

pustaka Banua



Puja Mandela

TAK SEMUA HAL HARUS MASUK AKAL

Puja Mandela

**TAK SEMUA HAL
HARUS MASUK AKAL**

**Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Puja Mandela

TAK SEMUA HAL HARUS MASUK AKAL

Tak Semua Hal Harus Masuk Akal

@ Puja Mandela 2017

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

All rights reserved

xvi + 207 hlm; 145 x 210 mm

Cetakan I, November 2017

ISBN: 978-602-9864-75-5

Karya : Puja Mandela

Editor : Tato A. Setyawan

Pemeriksa Aksara : Hasni Maulida

Perancang Sampul : Puja Mandela

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Pustaka Banua

Jl. Pramuka Komplek Smanda

Perum Bumi Pramuka Asri Blok D

No.19 Banjarmasin

Hp: 081351628292

e-mail:opinibanua@gmail.com



PENGANTAR PENULIS



MUNGKIN Tuhan pun kaget dan tak menyangka jika saya bisa menulis, apalagi kemudian tulisan-tulisan itu saya bukukan. Tak ada lain kecuali bersyukur kepada Allah Swt., satu-satunya Maha zat yang menyodorkan kepada saya ide-ide, bahan, dan energi untuk menuliskan semua yang ada di buku ini selama kurang lebih satu tahun, dari November 2015 sampai November 2016.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada Hasni Maulida, istri saya tercinta, karena melalui pengetahuannya yang luas di bidang sastra dan bahasa, ia memberikan kontribusi yang tidak sedikit pada setiap tulisan saya. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya, bapak dan almarhumah ibu, yang senantiasa sabar dan ikhlas dalam membimbing saya.

Kemudian, terima kasih kepada Mas Tato yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi editor sekaligus motivator dan guru yang luar biasa hingga terbitnya buku saya ini. Terima kasih pula saya ucapkan kepada semua pihak yang senantiasa mendukung dan bersedia menjadi teman diskusi selama menulis buku ini seperti Bang Arif, Pak Johan, Syekh Jowo Tambeng, Bang Mukhtar Wahid, Mas Prast, Aa Yayat, jemaah Majelis Haha-Hihi, para pemegang saham di Majelis Ketapang, dan semua orang yang tentu tidak bisa saya sebutkan satu persatu di sini.

Buku ini lahir berawal dari kejenuhan dari berbagai aktivitas dan komunikasi sosial yang penuh kepentingan politik kelas sandal jepit. Saya pun memutuskan untuk undur diri dari segala ingar-bingar yang saya sebut sebagai “ke-aku-an.” Saat itu saya memilih untuk berkontemplasi di suatu tempat yang sangat rahasia yang tentu saja tidak akan saya sebutkan di sini.

Ada lebih dari 100 tulisan dari esai, artikel, cerpen, dan puisi yang saya buat dalam kurun waktu satu tahun. Sebagian di antaranya saya *posting* di blog pribadi pujamandela.wordpress.com yang sudah mulai nangkring di indeks Google sejak April 2011. Sebagian lainnya saya *posting* di situs kompasiana.com, sebuah blog keroyokan dari Kompas Media. Dari kompasiana itulah saya merasa bahwa tulisan-tulisan saya juga diminati banyak makhluk Allah.

Melalui tulisan saya di buku ini, saya mencoba memotret berbagai peristiwa sosial yang sebagian di antaranya saya alami sendiri dan sebagian lainnya merupakan peristiwa-peristiwa sosial budaya yang terjadi di sekitar saya. Atau setidaknya berbagai peristiwa tersebut masih dalam jangkauan mata dan telinga saya.

Saya berupaya agar tulisan-tulisan di buku ini memiliki benang merah satu dengan yang lain. Oleh karena itu, saya membagi tulisan-tulisan yang “lulus seleksi” ke dalam empat bagian. Pembagian itu tidak lain untuk menciptakan “frame” yang harmonis dan linier dari sisi objek atau topik bahasan, sehingga para pembaca bisa menikmati tulisan demi tulisan dengan khushyuk, tetapi tetap dalam suasana yang santai.

Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat memberikan “suasana baru” bagi siapa saja yang bersedia dan mau meluangkan waktu untuk membacanya. Semoga kehadiran buku ini juga

dapat memberikan motivasi bagi para penulis muda di kampung saya bahwa ternyata menulis tidak sesulit yang kita bayangkan. Seperti pesan Mbah Klowor, menulis adalah menuangkan pemikiran ke dalam sebuah tulisan. “Kalau mau *nulis*, ya, ditulis, bukan dipikir,” begitu dawuh beliau.

Puja Mandela

Batulicin, 8 Oktober 2017



SEKAPUR YANG SIRIH



Ledakan “Kemungkaran Comedy ” Mandela

DCH Taufik Arbain

SAYA ingin mengatakan, tulisan Puja Mandela (PM) sebenarnya diluar konteks substansi mampu mewakili dinamika dan implikasi peradaban dunia maya yang dahsyat. Artinya, sekalipun PM tinggal di kampung yang jauh dari ibukota Provinsi, tulisannya mampu menghadirkan Dunia, Indonesia, Banua bahkan kampungnya sendiri di Tanah bumbu di atas meja otak kita. Dalam perspektif geografis biasanya tulisan-tulisan berkadar *sense of critics* ini kaplingan *buhan kuta* bukan *wong ndeso*.

Tulisan dalam judul besar “Tak Semua Hal Harus Masuk Akal” karya Puja Mandela ini, memang kalau secara sepiantas membenarkan bahwa apa yang ditulisnya tak semua harus masuk akal, setidaknya masuk akal dalam ukuran pikiran PM. Sebab semua orang punya perspektif dan jalan pikiran masing-masing. Saya pun terikut-ikut membuat judul sekapur sirih : Ledakan “Kemungkaran Comedy” Mandela, bisa jadi tidak masuk akal juga dalam perspektif yang lain.

Sebagai seorang muda, jiwa PM memang gelisah, galau bahkan bimbang dan *nervous* terhadap apa yang berlaku di

sekelilingnya. Kondisi soal budaya yang menjauhkan pada sikap “peduli” terhadap sesama, terhadap kampung halaman, terhadap sumberdaya alam, terhadap moralitas bahkan terhadap dunia akhirat, adalah kegelisahan yang perih bagi PM. PM sepertinya mengkhawatirkan akan hadir generasi baru yang dibentuk oleh sekelompok orang pembuat peradaban yang jauh dari nilai-nilai keluhuran sebagaimana kesaksiannya dalam tulisan ini. PM seperti khawatir akan ada generasi yang menilai orang sukses ukurannya punya “rumah empat, ruko empat, mobil empat, sepeda motor empat, bahkan isteri empat”, sehingga panggung-panggung keluhuran nilai-nilai dan moral serta intelektual tidak ada tempat lagi bahkan hanya menempati panggung *stand up comedy* saja. Ianya hanya menjadi tertawaan saja. Generasi model ini tidak lagi duduk di *tawing halat* dalam sebuah kenduri, tetapi hanya duduk di pojok samping *lawang* saja. *Tawing halat* hanya milik mereka pembuat peradaban yang diamini oleh sekelompok orang yang hanya dibayar sepotong rokok (Kok bisa ya orang kampung macam PM berpikir begini!!!)

Hampir 98 persen tulisan Puja Mandela terasa menusuk (maaf, bagi orang-orang yang berpikir), sakitnya tu disini lho! Jadi jika dicermati dan otak kita sembari berselancar ke banyak kasus yang kita rasakan, alur tulisan Puja Mandela sebenarnya tulisan yang “memukul”. Tetapi pukulannya sulit diperkarakan dalam ranah hukum.

Mengapa? Lha PM memukul secara “gaib”, bukti alat yang digunakan untuk memukul, atau tangan memukul tidak terekam dalam dokumentasi atau kesaksian yang memberatkan. Tetapi pembaca akan membenarkan kesaksian dan paparan yang dia sampaikan, bahkan jika lebih jauh membaca akan menjadikan “pukulan” tulisan PM ini ke banyak sasaran untuk menempatkan

“Yes! Benar!” apa yang ditulis PM itu berlaku pada kasus ini, kasus itu dan kasus lainnya.

Tulisan dengan judul “Bapak Moyang Saya” misalnya, pembaca yang paham dengan kondisi banua atau kondisi kampung penulis akan paham betul realitas yang terjadi. Bagaimana kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya yang terjadi penguasaan sepihak kelompok tertentu. Parahnya para maling sampai mencuri (maaf) “pakaian dalam perempuan” dalam paparan kegelisahan seorang PM. Andaikata pelaku pencurian itu perempuan, PM akan menyebut dengan sebutan PELAKOR yang bermakna Perebut Laki Orang. Tapi kasus yang dipaparkan PM hanya soal itu..(tafsir saja, kembali pada pasal; tidak semua harus masuk akal lho).

Yang menarik, tulisan PM justru mencengangkan (maaf sekali lagi) “bagi orang-orang yang berpikir” (khusus yang tidak berpikir boleh sekadar baca aja gitu), bagaimana kondisi *adem ayem* kampung yang dibangun oleh kekuatan tertentu. Bagi PM tidak lebih dari sebuah semakin mengokohkan cengkraman kepentingan-kepentingan politik, budaya dan ekonomi sebagian pihak untuk jangka panjang. Mereka yang *happy* dengan cukup tertawa lebar ketika ada bantuan kegiatan olahraga, mereka yang tersenyum sampai dua minggu ketika dapat sapi berekor-ekor buat selamatan acara Maulidan dan sebagainya adalah orang-orang yang tidak menyadari hak-hak sebenarnya, bahkan berpotensi “kuburan moyangnya” pun akan jadi sumur raksasa. Dibiarkan berada dalam zona nyaman sekadarnya. Kalau dalam bahasa kelompok yang hari ini dituduh radikalisme, “*kalian itu jangan menjadikan agama sekadar seremonial kesalehan personal hari-hari ke masjid, tetapi lupa hak politik kalian yang lebih besar*”

diberangus oleh kelompok sekuler yang menjadikan kalian lemah sampai ke anak cucu dalam menjunjung maruah Islam”.

Ragam tulisan ini, sebagai pancaran kegelisahan intelektual seorang Puja Mandela yang sangat produktif di umur yang masih muda (mestinya iri nih mereka yang asik dengan puisi cinta oh bulan oh bintang). Apalagi yang membanggakan, PM pandai memuncahkan pikirannya menembus dinding *Headline Kompasiana*, ruang yang akan dibaca banyak orang seantero negeri. Ledakan dan letupan pikirannya boleh dikatakan mengalahkan gempa dalam 9 Skala Richter (bisa saja dikira-kira goncangannya). Saya menduga, saat tidur pun PM berpikir apa yang mau dituliskan tentang kekalutan dan kemungkaran di bumi yang dia pijak.

Disinilah kekuatan PM mampu membaca kondisi sekitarnya bahkan menjangkau kondisi geografis di luar geografis kampungnya. Bagi pembaca yang berpikir, tentu tulisan ini justru merupakan *therapy* penyadaran atas banyak “kemungkaran” dimuka bumi. Hanya saja saya justru mengkhawatirkan kegelisahan *sense of critics* nya Puja Mandela tatkala menulis di sampingnya ada sebuah gitar. Dalam hal ini saya tidak bisa membayangkan akan mengalahkan lirik-lirik lagu yang dibuat Bang Haji Rhoma Irama, lho! dengan *genre* kolaborasi dangdut dan ala lagu rock the Beatles, apalagi ditemani isteri yang turut membetulkan lirik-lirik yang PM yang teksnya masuk akal.** Puja Mandela, Kamu Luar Biasa!!!

Banjarmasin, 30 Oktober 2017
Pasca Ngantar Anak dari Sekolah,

DCH Taufik Arbain



DAFTAR ISI



PENGANTAR PENULIS.....	v
SEKAPUR YANG SIRIH	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAGIAN 1 : NEGERI PARA PENYABAR	1
↳ Desaku yang Ajaib	2
↳ Bapak Moyang Saya.....	6
↳ Budaya Cari Untung	9
↳ Tak Semua Hal Harus Masuk Akal	13
↳ Sumber Daya Intip dan Mandai	18
↳ Sihir House Music.....	23
↳ Republik Asap.....	29
↳ Kencing di Masjid	32
↳ Negeri Para Penyabar	35
↳ Bangsa Paling Toleran.....	41
↳ Hari Baik.....	44
↳ Mbah Gumun Naik Taksi Colt.....	49

BAGIAN 2: GOMBALISME JURNALISTIK..... 55

✂	Gombalisme Jurnalistik.....	56
✂	Murid di Kursi Belakang.....	60
✂	Kurikulum Berbasis Kelonan (KBK).....	64
✂	Petaka Lampu Sein.....	68
✂	Tak Usah Berharap pada Negara.....	72
✂	Menggali Potensi Anak Bangsa Melalui Film Porno Nusantara	76
✂	Radikalisme Warung Kopi.....	81
✂	Sebelum Mengkritik Ngaca Dulu!.....	84
✂	Kami Butuh Politik Uang!.....	87
✂	Terduga Lelaki, Terduga Teroris, Terduga Koruptor.....	89
✂	Wartawan Semi Profesional	92
✂	Orang Nomor Satu di Indonesia Bukan Presiden!	95
✂	Sunni, Syiah, Politik, dan Poligami.....	98

BAGIAN 3 : SUUZAN DI TOILET UMUM..... 103

✂	Suuzan di Toilet Umum	104
✂	Rayuan Gombal SPG Rokok	108
✂	Pramugari vs Perawat Puskesmas	111
✂	Masak Mie Dulu Biar Bahagia	115
✂	Satu Panggung dengan Iwan Fals	118
✂	Tuhan atau Mr. X?.....	123
✂	Fanatisme Perokok	125
✂	Tempe yang Bukan Sekadar Tempe	128
✂	Calon Pemimpin	131

✍ Sate Banjar, Soto Madura.....	134
BAGIAN 4 : SAYA MURTAD SAJA	139
✍ Saya Murtad Saja.....	140
✍ Berdamai dengan Sang Nabi	145
✍ Kepada Siapa Ia Mengadu?	
Kepada Siapa Ia Berkeluh Kesah?.....	148
✍ Fanatisme Cap Tempe.....	151
✍ Bisnis Air Doa.....	154
✍ Khilafiah, Oh, Khilafiah.....	158
✍ Berbeda itu Biasa	162
✍ Empat Mata dengan Abu Bakar Al Baghdadi.....	166
✍ Imam Pilihan.....	171
✍ Santri Gugel, Santri Yutub, Santri Proposal	176
✍ Budaya Pecah Belah.....	180
✍ Mbah Dalil Mencari Dalil	182
✍ Takhayul, Bidah, Churafat.....	186
✍ Belajar pada Sejarah.....	189
✍ Perspektif Jitu	193
✍ Secangkir Kopi untuk Alvin Tan	196
✍ Wangsit Mbah Glundung	200
✍ Syekh Slamet Al Maklumi	203
BIOGRAFI PUJA MANDELA.....	205

BAGIAN 1

NEGERI PARA PENYABAR

Desaku yang Ajaib

PERCEPATAN pembangunan di desa kami selama 10 tahun terakhir memang luar biasa. Ruas jalan yang selama bertahun-tahun hanya dilapisi batu *beskos* dan tanah uruk, kini nyaris semuanya sudah beraspal. Jembatan penghubung antar-RT yang sebelumnya terbuat dari kayu saat ini sudah dibangun dengan beton kokoh. Selain pembangunan infrastruktur jalan yang terus mengalami kemajuan, peningkatan mutu pendidikan dan pelayanan kesehatan juga sangat diperhatikan oleh pemerintah desa. Ini juga didukung dengan sumber daya manusia yang hebat dengan pola pikir warganya yang sangat revolusioner, setidaknya jika dibandingkan dengan desa tetangga yang masih kolot dan tradisional.

Orang luar sering memuji desa kami sebagai “bayi ajaib”. Perkembangan desa yang begitu cepat sering kali menuai pujian dari banyak pihak. Bahkan, pemerintah desa tidak pernah absen menerima penghargaan atas berbagai prestasi yang sudah ditorehkan. Selain mendapat julukan “bayi ajaib”, orang-orang sering menganggap desa kami sebagai kampungnya orang-orang kaya. Sebab ketika baru mendengar namanya saja, mereka langsung menyimpulkan bahwa setiap warga di desa ini pasti banyak duit.

Lebih dari 28 tahun sejak saya lahir di desa ini, sudah tidak ada orang yang menggunakan sepeda motor keluaran tahun 90-an. Padahal, motor butut produksi lawas masih banyak digunakan di desa tetangga. Bahkan, di sana motor yang usianya lebih dari 20 tahun kondisinya masih sangat terawat. Sementara anak-anak di desa ini tidak mau sekolah sebelum orang tuanya membelikan sepeda motor keluaran terbaru. Kalau motor yang dibeli harganya murah atau karena motor tersebut sering digunakan tukang ojek atau pedagang sayur maka anak-anak lebih baik tidak sekolah daripada harus dianggap tidak kekinian.

Sebagai desa yang terdampak arus deras modernitas perkotaan, warga juga tak pernah ketinggalan informasi terkait teknologi baru. Di sini, berselancar di dunia maya dari ponsel mahal bukan lagi pemandangan yang aneh. Pengangguran atau pegawai kontrak menggunakan Iphone atau ponsel Android *high end* merupakan sebuah kelaziman. Jika di desa lain orang menggunakan *handphone* sesuai kebutuhan, di desa ini satu orang memiliki tiga *handphone* itu sudah biasa. Satu untuk SMS dan telepon, satu untuk internetan, dan satu *handphone* lagi untuk mengirim pesan khusus kepada istri tetangga atau “rekan kerja” di kantor.

Sekelompok anak muda biasanya memiliki standar yang tinggi dalam hal *fashion*. Baju dan celana yang mereka kenakan harus merk ternama, minimal berkelas distro. Menurut mereka baju yang dijual di pasar malam tidak layak pakai karena bahan yang digunakan cenderung kasar dan bisa menyebabkan kulit gatal. Para pemuda bukannya tidak mau memakai baju yang dijual di pasar malam. Para pemuda hanya ingin menjaga kesehatan kulit mereka agar tidak terkena penyakit kadas atau kurap.

Jika ada pedagang yang menjual nasi kuning, misalnya dengan harga Rp6 ribu per bungkus, warga desa pasti langsung tersinggung. Mereka protes dan menegur si penjual. “Terlalu murah, kenapa *nggak mahal*an dikit?” begitu kata mereka. Seharusnya nasi kuning dijual minimal Rp15 ribu per bungkus. Bahkan, kalau bisa Rp25 ribu per bungkus. Prinsipnya, makin mahal makin bagus. Makin sedikit masyarakat desa yang merasa tersinggung karena dianggap tidak mampu membeli makanan berharga mahal.

Di desa kami, tolok ukur pejabat sukses tidak dilihat dari kualitas kinerja atau dari prestasi yang ia capai. Pejabat sukses ialah mereka yang berhasil membangun rumah gedong, memiliki puluhan mobil mewah, mengoleksi jam tangan berharga ratusan juta rupiah, dan punya istri lebih dari satu. Kalau seorang pejabat yang secara struktural berada di bawah kepala desa, tetapi kekayaannya melampaui kekayaan orang nomor satu di desa, berarti ia pejabat sukses. Pejabat yang sukses juga dapat diukur melalui seberapa pandai ia melobi, bahkan mengibuli atasan.

Jika terjadi pemadaman listrik warga tak pernah berniat menggelar aksi demonstrasi untuk menggugat kinerja PLN. Ini karena nyaris semua warga sudah memiliki genset di rumah masing-masing. Lagi pula buat apa menggelar demo? Selain cuma buang-buang tenaga juga dapat menyebabkan kulit mereka yang putih penuh perawatan menjadi latat¹. Itu belum ditambah dengan potensi ditunggangi oleh kelompok salah paham.

Kalau gedung dan aula rusak karena atapnya bocor atau lantainya pecah, maka solusinya adalah membuat gedung baru di lokasi yang berbeda. Gedung yang lama tidak perlu direnovasi

¹ Banjar : Hitam

karena masyarakat di desa ini memang tidak ingin mengambil risiko. Jika gedung lama tetap digunakan, warga khawatir gedung tersebut akan runtuh saat warga menggelar rapat atau melaksanakan pemilihan kepala desa.

Maka, tidak heran ketika kepala desa yang baru terpilih tempo hari memutuskan untuk memindah pusat pemerintahan lama ke lokasi baru, tepat berada di depan rumah pribadinya. Sebab kalau kantor desa jaraknya jauh dari rumah kepala desa, ia khawatir kinerja dalam melayani masyarakat bisa terhambat. Tak hanya pusat pemerintahan, tetapi rumah Bhabinkamtibmas, pasar, puskesmas, tempat ibadah, toilet umum, dan lapangan sepakbola harus berada tidak jauh dari rumah kepala desa. Kelak, jika desa ini terus berkembang dan menjadi sebuah kabupaten, maka kantor bupati dan kantor dinasnya akan pindah setiap lima tahun sekali menyesuaikan di mana rumah bupati berada.

Artikel Pilihan Kompasiana
Batulicin, 28 Mei 2017

Bapak Moyang Saya

SEMUA orang tahu kalau saya keturunan maling, sebab bapak moyang saya memang pencuri dan perampok yang amat sadis. Namun, karena kelihaiannya dalam berkelit, beliau tidak pernah tersangkut masalah hukum barang secuil pun.

Hari ini, saya putuskan untuk mencoba mewarisi mental maling bapak moyang saya. Saat warga menggelar salat Jumat, diam-diam saya curi sandal mereka. Saya pilih sandal yang paling bagus, awet, kuat, dan tahan lama. Tidak ada yang tahu. Sepertinya, pekerjaan ini cukup menghibur, meskipun sedikit menegangkan.

Kemudian saya mencuri lagi. Saya masuk ke masjid, saya masuk ke gereja, saya masuk ke kuil-kuil, saya masuk ke wihara, saya masuk ke rumah-rumah warga, saya curi seluruh harta benda yang mereka miliki, termasuk *lingerie* dan *bra* yang bergelantungan di tali jemuran. Tak sampai di situ, saya curi pula seluruh kekayaan dan sumber daya alam serta semua yang mereka punya, meskipun yang disembunyikan di tempat paling tersembunyi sekalipun. Jangankan lubang semut, lubang buaya pun saya masuki. Tak ada rasa takut, toh saya paham betul siasat yang tepat untuk menaklukkan buaya-buaya itu.

Seorang sahabat pernah memperingatkan saya. “Jangan engkau teruskan pekerjaanmu karena hal itu akan merugikanmu di kemudian hari!” Namun, saya bergeming. Saya teruskan pekerjaan itu, sampai suatu hari saya didatangi seorang aparat yang mencurigai pekerjaan saya. Saya paham yang diinginkannya. Saya beri ia sebuah batu berlian yang amat langka. Ia terkesima. Ia berterima kasih kepada saya dan kemudian menyembah batu berlian pemberian saya.

Belum habis batang rokok saya, datang lagi seorang aparat berpenampilan sangar dan memiliki pangkat jauh lebih tinggi dibandingkan aparat yang pertama. Ia menegur saya dan memperingatkan saya untuk tidak melakukan aksi pencurian lagi. Kalau tidak, saya diancam akan diseret ke kantor polisi.

Saya hanya tertawa. “Jangan terlalu serius,” kata saya. “Silakan nikmati saja dahulu makanan-makanan ini, santai saja.”

Ia melihat berbagai menu makanan prasmanan yang tidak akan ia temui di tempat lain, bahkan di restoran gedongan sekalipun. Setelah kenyang, saya suguhkan buah-buahan segar. Ia begitu menikmati sajian di rumah saya. Sebagai jamuan penutup, saya berikan 10 persen saham di salah satu perusahaan dari sekian banyak perusahaan yang saya miliki. Seperti yang saya duga, ia begitu gembira. Ia memeluk sambil menepuk-nepuk pundak saya. Kemudian ia menyembah dan bersujud di hadapan saya sembari meminta izin untuk pulang dan memberitahukan kabar baik ini kepada anak, istri, dan keluarganya.

Lihatlah, hampir semua lini saya kuasai. Semua orang terkagum-kagum dengan kesuksesan saya. Mereka tak lagi melihat warna kulit saya, gaya berjalan, gaya berbusana, logat bicara, bahkan mereka tidak pernah lagi mempersoalkan siapa bapak moyang saya.

Seorang kiai menegur mereka. Di dalam ceramahnya, kiai itu melarang orang-orang mengultuskan saya. Menurut sang kiai, saya hanyalah seorang maling yang tak beradab, bermulut besar, berhati busuk, licik, kejam, suka mencuri sandal, mencuri keris keramat, mencuri pedang, dan mencuri pakaian dalam wanita.

“Dia orang yang merusak negeri ini dan mengambil semuanya. Semua potensi yang kita miliki,” ujar kiai itu. Jemaah malah tertawa terbahak-bahak. Sebagian dari mereka memegang perutnya karena tidak tahan dengan segala macam kelucuan itu. Sebagian lainnya berkata, “Itu kiai sinting. Dia gila dan tak bisa dipercaya.”

Kiai itu pantang menyerah. Ia terus menghina dan mencela saya dengan kata-kata kotor dan sumpah serapah. Untuk membungkam mulutnya, saya perintahkan anak buah saya untuk membuat berita soal kiai itu. “Terserah saja judulnya! Kalian lebih tahu. Yang penting saya tidak terganggu dengan ceramah-ceramah kiai gila itu.”

Salah satu media cetak populer menulis, “Seorang Kiai Mengapling Surga.” Sementara surat kabar lainnya mengangkat judul, “Kiai Bermulut Comberan Tak Mencerminkan Ahlak Rasulullah.” Ada juga media online yang menulis, “Usir Kiai Radikal dari Tanah Kami!”

Ya, lumayan. Setidaknya hal ini membuat hati saya tenang. Saya bisa melanjutkan pekerjaan ini sambil menonton aksi kiai gila yang tolol dan sia-sia.

Headline Kompasiana
Batulicin, 14 April 2016

Budaya Cari Untung

SAHABAT saya mengajak berdiskusi tentang budaya cari untung. Di kampung kami, yang namanya budaya cari untung memang sudah dilakukan turun-temurun, dari generasi ke generasi, dari zaman Mbah Klowor kencing berdiri sampai kencing sambil *tengkurep*. Jadi, kalau tidak menguntungkan, jangan dilakukan. Kalau kata orang Banjar, “*Paraya, kada jadi baras jua.*”² Demikian ia memulai diskusi tersebut.

Tentu saya setuju sekali. Saya sependapat dengan sahabat baik saya itu. Dalam menjalin pertemanan, yang harus diperhatikan apakah ia menguntungkan untuk kami atau tidak?

Lebih bagus lagi kalau teman tersebut memiliki bisnis sampingan. Tak peduli itu bisnis *waluh bajaran*³ atau bisnis prostitusi, yang penting harus menguntungkan dan kami bisa mengambil keuntungan dari bisnis tersebut. Selain itu, harus dicermati apakah orang tersebut memiliki bakat untuk mencopet di terminal, mencuri sandal di komplek perumahan, atau memiliki *skill* untuk membuat pulau buatan di atas laut.

² Banjar: Percuma, tidak jadi beras juga.

³ Banjar: Labu rebus. Ungkapan dalam bahasa Banjar yang menyatakan hanya bualan belaka.

Kalau punya bakat yang demikian, kami sangat *welcome*. Namun, jika Anda tidak punya *skill* yang memberi keuntungan-keuntungan dari segi ekonomi, ya, mohon *mangap*. Kami tidak sudi berteman dengan Anda.

Kalaupun hubungan pertemanan sudah terlanjur terjalin dengan baik, suatu saat kami akan mencari cara agar Anda pergi dari kehidupan kami. Mungkin Anda akan kami buang ke Laut Jawa, diasingkan ke Pulau Sembilan⁴, atau ditenggelamkan di Laut Merah.

Bagi kami, tak masalah untuk mengeluarkan biaya besar hanya untuk pergi ke Mesir. Tinggal bikin proposal, semuanya beres! Yang penting pecundang seperti Anda harus pergi sejauh-jauhnya. Opsi lainnya, mungkin dibuang ke Saranjana, sebuah kota mistik di Kalimantan Selatan yang kata Mbah Glundung masih terhubung dengan desanya Nyi Roro Kidul di selatan Pulau Jawa.

Begitulah upaya kami dalam rangka melestarikan budaya leluhur. Kami berdua sepakat dan terus berupaya sekuat tenaga untuk melestarikan budaya ini dan menyingkirkan orang-orang tak bermutu yang tidak sepaham dengan idealisme kami.

Kalau dipikir-pikir, memang asyik, kok. Hidup kami dihabiskan dengan menggelar berbagai macam kegiatan sosial, seni, dan budaya yang terlihat positif di mata masyarakat, tetapi sebenarnya, yaaa, harap maklum. “Yang penting dapur *ngebul*,” begitu dawuh Mbah Klowor tempo hari.

Contohnya, belum lama ini kami menggelar peringatan Maulid Nabi. Untuk *mensukseskan* acara, kami sebagai panitia

⁴ Sebuah kecamatan di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan yang terdiri dari sembilan pulau.

meminta warga kampung untuk menyumbang, minimal Rp75 ribu. Perihal peruntukan uang tersebut tak usah ditanya, yang pasti acara itu akan kami kemas sedemikian rupa, sehingga menjadi acara yang meriah dan menghibur.

Pada kesempatan lain, kami juga menjadi tuan rumah pergelaran seni dan budaya daerah. Kami paham jika seni dan budaya daerah itu dianggap kuno oleh anak muda masa kini. Oleh karena itu, kami harus cerdas dalam membuat konsep acara. Kalau terlalu kaku dengan seni budaya lokal, pasti tak ada penontonnya. Kalau tak ada penonton, darimana kami memperoleh keuntungan?

Akhirnya kami putuskan untuk memasukkan budaya-budaya asing ke dalam event seni budaya yang kami gelar. Jika biasanya para penari mengenakan pakaian tradisional *plus make up* yang serba *njlimet*, di event tersebut konsep busana para penari kami buat sesimpel mungkin dengan rok mini dan baju yang amat ketat. Bahkan, jika memungkinkan, kami akan menyajikan pertunjukan tarian tanpa busana.

Bagi kami, ini tak masalah. *Toh* tak ada juga orang yang berani menggugat kami. Tak ada lembaga swadaya masyarakat atau wartawan yang berani mengkritik kami. Jangankan mengkritisi, menyentil saja mereka tak berani. Kalaupun ada pemberitaan miring, paling-paling cuma kami jawab, “Ah, sampean ini, jadi orang, kok, bisanya cuma mengkritik!”

Kalaupun masih ada yang keras kepala, mereka akan kami ajak untuk bergabung dengan kami. Mereka akan kami berikan posisi strategis di struktur kepengurusan lembaga kami. Kami yakin mereka yang kritis itu tertarik dengan bujuk rayu kami. Apalagi kami tahu betul, mereka yang kritis itu juga tak punya pekerjaan tetap. Bisanya cuma utang sana sini, bahkan jika

terdesak, istri-istri mereka dititipkan ke tempat prostitusi ter-
selubung di hotel kelas melati, sampai kelas bintang tujuh.

Begitulah kami. Kami sangat asyik menikmati keuntungan-
keuntungan yang kami dapatkan dari berbagai kegiatan yang
kami gelar. Dari keuntungan yang kami dapat, dalam waktu
dekat saya dan sahabat baik saya akan segera pergi ke tanah
suci untuk melaksanakan ibadah umroh. Kemudian jika Allah
mengizinkan, dua tahun lagi kami sudah bergelar haji.

Headline Kompasiana
Batulicin, 29 April 2016

Tak Semua Hal Harus Masuk Akal

SEORANG blogger berkomentar di salah satu artikel yang menceritakan perseteruan antara Presiden Soekarno dengan pentolan The Beatles, siapa lagi kalau bukan John Winston Lennon yang liberal itu. Menurut si blogger, artikel tersebut benar-benar tak rasional, tidak ilmiah, dan tidak dilengkapi dalil-dalil yang akurat.

“Artikel macam apa ini? *Nggak* masuk akal,” begitu komentarnya.

Lho, memangnya semua hal yang ada di muka bumi ini harus masuk akal? Kalau begitu ya repot. Bagi saya, tak semua hal itu harus masuk akal. Termasuk perseteruan John Lennon dan Soekarno di artikel tersebut. Pada 1960-an saat Indonesia masih dipimpin sang proklamator, musik-musik produksi Barat memang dilarang masuk dan beredar di Indonesia.

Saat itu Soekarno memang melarang masyarakat Indonesia mendengarkan musik-musik Barat yang oleh presiden pertama Indonesia disebut sebagai musik “ngak-ngik-ngok”. Para pemuda

yang meniru gaya rambut *mop top* ⁵ dan pakaian ala The Fab Four⁶ pun langsung dirazia. Tak sampai di situ, pada 29 Juni 1965 personel Koes Bersaudara yang ketahuan menyanyikan “I Saw Her Standing There” langsung ditangkap aparat. Tak ada ampun!

Inilah yang kemudian menyebabkan musik rock n roll 60-an tidak sampai ke telinga masyarakat pelosok di nusantara. Memang di sejumlah daerah di Pulau Jawa seperti Bandung dan Jakarta, gaung The Beatles masih terdengar lumayan kencang. Akan tetapi jika digeser agak ke timur, kepopuleran Lennon Cs sama sekali tak terdengar. Buktinya, di Madura tak ada yang mengenal John Lennon. Di sana, Emha Ainun Nadjib dan Mahfud MD jelas lebih populer.

Coba kalau Anda sekali-sekali jalan-jalan ke Pulau Garam tanyakan ke komunitas pedagang sate, apakah ia kenal *band* dari Liverpool bernama The Beatles? Ya. Mereka pasti tidak kenal. Padahal, kata Ahmad Dhani, The Beatles adalah *band* paling populer sejagat raya, tetapi ternyata Dhani salah. Buktinya, orang Madura tidak kenal The Beatles. Anda juga jangan coba-coba menanyakan apakah mereka punya kartu tanda anggota *fans club* Beatlemania cabang Madura? Pasti jawabannya juga *nggak* ada.

“Kallooo kartu anggota Banseer, kami punya baaanyak, Paak,” kata bapak penjual sate yang biasa mangkal di perempatan.

Dari pengamatan saya selama lima tahun terakhir, selain tidak populer di Madura, The Fab Four juga tidak populer di Kalimantan Selatan. Hanya ada segelintir orang Banjar yang

⁵ Gaya rambut menyerupai bentuk mangkok yang dipopulerkan The Beatles pada 1960-an

⁶ Julukan lain The Beatles

mengenal dan akrab dengan album-album klasik mereka. Orang yang akrab dengan lagu-lagu The Beatles adalah mereka yang *dulunya* pernah kuliah di Yogyakarta, Bandung, Jakarta, atau orang-orang yang bergaul dengan penggemar lagu-lagu The Beatles.

Jika bicara jagat popularitas musik lokal, tak akan ada seniman musik Indonesia yang bisa menyaingi Rhoma Irama. Dari era jamban klasik sampai jamban modern, sang Satria Bergitar adalah sosok paling populer di mata masyarakat Borneo. Bahkan, popularitas dan elektabilitas sang legenda hidup Iwan Fals masih kalah dan belum mampu menyaingi Bang Haji.

Lagu-lagu Rhoma jauh lebih akrab di telinga orang-orang perdesaan yang kesehariannya bekerja sebagai petani atau pendulang emas. Tak usah heran, sebab lagu-lagu Bang Rhoma memang *terinfluence* langsung oleh Deep Purple, sementara Iwan Fals beraroma musik folk ala Bob Dylan⁷ yang populer pada 1960-an. *Urang Banjar* tentu lebih akrab dengan *band* hard rock asal Inggris itu daripada dengan legenda folk asal Amerika. Kalau Iwan Fals saja masih kalah populer dari Rhoma Irama, lantas bagaimana dengan The Beatles?

Masyarakat di Kalimantan Selatan tentu lebih akrab dengan lagu “Judi” dibandingkan “Yesterday” atau “Hey Jude”. Lagu “Buta Tuli” atau “Ghibah” tentu dianggap lebih menghentak dibandingkan lagu-lagu rock The Beatles seperti “Revolution”, “Helter Skelter”, atau “Come Together”.

Di sini dangdut memang sudah sangat mengakar. Warga Kalimantan Selatan tak akan begitu saja bisa melepaskan diri dari bayang-bayang dangdut. Bahkan, anggota ormas Oi

⁷ Legenda musik folk Amerika Serikat.

Banjarmasin sebagai basis utama *fans* Iwan Fals di Kalimantan Selatan melesetkan Oi menjadi Oma Irama.

Di acara-acara hajatan perkawinan juga begitu. Tak akan ada warga lokal yang bisa menanggalkan ”busana” dangdutnya. Tanpa dangdut, mereka seperti telanjang. Yang lebih khas lagi, volume *sound* pasti disetel sangat kencang tanpa mempedulikan tempat duduk tamu undangan yang berada sangat dekat dari posisi *speaker*.

Inilah yang membuat saya heran, sebab sebagian besar tamu undangan begitu betah duduk berlama-lama sambil menikmati alunan lagu-lagu dangdut yang volumenya *digeber* maksimal.

Karena bosan, teman saya yang penggemar musik *jazz* pernah memprotes dan meminta kru *sound system* untuk mengurangi volume suara musiknya. “Mas, tolong volumenya dikurangi. Kalau begini terus kepala saya bisa pusing. *Huh*, bener-bener *nggak* masuk akal,” protesnya.

Namun, apa lacur? Permintaan teman saya ditolak mentah-mentah. Mereka mengatakan suara musik yang disetel sangat kencang itu sudah melalui kajian khusus dan penelitian ilmiah. Masyarakat Kalimantan Selatan, kata dia, terbukti sangat menikmati lagu-lagu dangdut yang disetel keras sambil menunggu pasangan pengantin naik ke pelaminan.

“Ini sudah menjadi tradisi dan budaya masyarakat di sini. Dan yang perlu sampean ingat, tidak semua hal yang ada di dunia ini harus masuk akal,” begitu katanya.

Teman saya melongo. Lalu kami saling memandang. Sepertinya kami harus segera balik kanan sebelum sempat menikmati sepiring menu favorit saya, *gangan waluh*⁸ dan *iwak karing masak asam*⁹ yang disediakan di pesta pernikahan itu.

Headline Kompasiana
Batulicin, 19 Maret 2016

⁸ Masakan sayur labu berkuah santan.

⁹ Menu kuliner ikan asin tenggiri yang dimasak dengan bumbu asam

Sumber Daya Intip dan Mandai

RAUT wajah Haji Mukiyo terlihat begitu resah. Seperti layaknya politisi dan pengamat politik, ia ikut-ikutan galau memikirkan kondisi negara yang tak kunjung sembuh dari sakit Polio. Menurut Haji Mukiyo, semuanya sudah tidak bisa dipikir dengan akal sehat. Logikanya, kondisi seperti ini tidak mungkin terjadi di sebuah negeri yang dijuluki serpihan surga, tetapi mau bagaimana? Segalanya serba terlanjur. Terlanjur basah, terlanjur basi, dan terlanjur-lanjur lainnya. *Tapi* bukan terlanjur janda, *lho*, ya. *Heuheu...*

Padaahal, negeri ini merupakan salah satu negara dengan potensi sumber daya alam yang luar biasa besar, tetapi?

Tunggu *dulu*! Indonesia tak hanya kaya dari sumber daya alamnya saja. Sebenarnya sumber daya manusianya juga tak kalah ajaib. Banyak orang cerdas nan kreatif yang lahir di negeri ini. Buktinya, kerak nasi saja bisa dijual dan bisa dijadikan penganan yang gurih lagi nikmat. Orang Jawa biasa menyebutnya dengan “intip”. Lain lagi orang Banjar. Kulit cempedak dijadikan makanan yang digilai hampir seluruh masyarakat. Mereka menyebutnya “mandai”.

Kreativitas masyarakat Indonesia di sektor kuliner memang luar biasa. Ini baru sebagian kecil dari berbagai macam kuliner

unik yang populer di masyarakat nusantara. Di daerah lain seperti di Sumatera, Sulawesi, Bali, Lombok, atau Papua tentu memiliki banyak kuliner khas yang tidak akan pernah kita jumpai di negara-negara maju di daratan Eropa atau Amerika.

Betapa ruginya orang Amerika. Soal teknologi, mereka mungkin dua atau tiga langkah lebih maju. Peradaban mereka memang jauh lebih modern dibandingkan masyarakat Indonesia. Namun, orang Amerika hanya tahu kalau beras hanya bisa diolah menjadi nasi. Mereka juga tak paham bagaimana mengolah kulit cempedak menjadi mandai? Sementara orang Indonesia tentu sudah biasa makan intip sambil *nge-share* berita *hoax* di Facebook atau Twitter.

Kerugian serupa juga dialami oleh gerombolan *dhemit* yang hanya mampu merampok sumber daya alam Indonesia, tetapi mereka tidak sempat mencuri kekayaan Indonesia lainnya seperti intip atau mandai. Mungkin menurut mereka, negeri ini hanya kaya di sektor sumber daya alamnya saja. Padahal kekayaan di sektor tersebut hanya seujung jari dari seluruh kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.

Saya sangat bersyukur karena yang dicuri oleh kaum kapitalis hanya hutan Kalimantan, emas di Papua, batubara, dan berbagai sumber daya alam lainnya. Coba kalau orang Amerika mengetahui bahwa beras bisa diolah menjadi cemilan gurih lagi *krenyes*. Saya yakin, yakiiiin sekali, kalau intip sudah menjadi makanan yang mendunia dan terkenal di jagat internasional. Bahkan, bisa saja intip akan mereka klaim sebagai kuliner khas Amerika.

Intip akan dibahas di forum-forum resmi. Presiden Barack Obama¹⁰ akan mengampanyakan intip disela-sela pidato kenegaraan. Tokoh kontroversial seperti Donald Trump¹¹ pun akan meninggalkan tradisi makan daging babi karena ia sudah sangat gila dengan makanan ringan bernama intip.

Karena gaungnya yang luar biasa besar, pertemuan forum umat Islam sedunia tak akan membahas soal persatuan mazhab, konflik Timur Tengah, atau apapun masalah tentang dunia Islam. Justru para ulama dari berbagai belahan dunia yang hadir akan membahas soal intip yang menurut mereka memiliki citarasa ajaib dan mengagumkan.

Lalu jumhur ulama dari berbagai mazhab pun sepakat dan mengakui bahwa intip adalah makanan yang berasal dari surga. Hanya sebagian ulama asal Iran dan Saudi yang menolak keras dan malu-malu mengakui eksistensi intip. Alasannya, karena intip buatan Amerika.

Oh iya, harap bedakan antara intip dengan rengginang¹². Keduanya memang mirip. Sebagian orang yang kurang paham sering menyamakan kedua kuliner tersebut. Namun hakikatnya, perbedaan keduanya seperti Arab Saudi dengan Iran. Mereka seperti Amerika Serikat dan Rusia atau seperti Sunni dan Syiah.

“Belum paham, Mbah,” celetuk seorang teman.

“Waduuuuuh. Sepertinya sampean perlu mentradisikan budaya *ngemut* sandal supaya paham apa yang saya maksud.”

¹⁰ Saat tulisan ini ditulis, Barack Obama masih menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat.

¹¹ Tokoh kontroversial dan pebisnis sukses asal Amerika Serikat.

¹² Cemilan yang terbuat dari beras ketan

“Ini, kan, soal perbedaan intip dan rengginang. Bukan soal Saudi dan Iran, Rusia dan Amerika, apalagi Sunni dan Syiah,” katanya lagi.

“Yo wes, kalau *nggak mudeng* ya *nggak usah dimudengi*, tidak perlu dipahami.” Karena tidak semua hal yang kita ketahui harus kita pahami. Saya juga tidak paham, kenapa emas di Papua itu ujug-ujug dikuasai orang Amerika, padahal tanahnya milik orang Indonesia? Saya juga tidak paham, kenapa orang asing yang membabat habis hutan di Kalimantan? Lalu setelah hutannya habis, mereka keruk tanahnya untuk diambil emas hitamnya. Lalu sekonyong-konyong mereka pergi begitu saja meninggalkan lubang-lubang menganga bekas galian batubara.

Lalu, kita cuma bisa bilang, “*lho, kok?!*”

Bagi saya, ini seperti saat kita bermimpi memiliki sebuah kerajaan yang serba mewah, serba megah, dan serba-serba lainnya. Namun, setelah bangun, tiba-tiba yang kita lihat hanya sempak dan kutang yang menggelantung di jemuran. Lalu kita semakin kaget saat mengetahui kita berada di gubuk reot yang hampir roboh.

“*Lho, lho, lho...* Kok, begini? Perasaan tadi saya punya istana megah yang sangat besar. Saking besar dan luasnya, mau ke toilet saja harus naik kereta kuda atau permadani. Sebab di kerajaan tak ada Gojek atau angkutan kota butut seperti di Pulau Kalimantan. Kemudian, di samping kanan dan kiri saya ada tujuh bidadari yang kecantikannya puluhan kali lipat dari Miss Universe atau Miss World. Raline Shah atau Aura Kasih tentu tak ada apa-apanya”.

Meskipun berbagai potensi sumber daya alam yang belum sempat dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia sudah kadung dicolong *duluan*, buktinya rakyat Indonesia masih bisa *survive*.

Kita tak kehabisan sesuatu yang bernama potensi. Apalagi orang Jawa masih memiliki intip sebagai makanan ajaib dan orang Banjar masih bisa makan mandai sambil *update* status ketika terjadi pemadaman listrik.

Walaupun pada akhirnya Freeport berhasil mengeruk seluruh sumber daya alam di Papua, itu tak akan membuat warga Papua menjadi lemah dan gampang masuk angin. Karena sesungguhnya masyarakat Papua dan seluruh rakyat Indonesia merupakan bangsa yang kuat, tangguh, dan memiliki kesabaran ekstra.

Tentu kita sebagai masyarakat Indonesia tak perlu khawatir dengan kondisi seperti ini. *Toh*, kita masih punya kerikil untuk dijadikan batu akik. Kata Mbah Klowor, daripada protes kesana kemari karena merasa dizalimi dan diperlakukan tidak adil, lebih baik kita berpartisipasi untuk mempertahankan negara yang buruk ini.

Artikel Pilihan Kompasiana
Batulicin, 11 Maret 2016

Sihir House Music

SEORANG ABG yang dikenal rajin menggelar berbagai event pertunjukan musik menyodorkan sebuah proposal pertunjukan seni budaya daerah. Setelah saya bolak-balik dan perhatikan secara saksama tak ada yang menarik dari proposal tersebut kecuali bahwa event yang akan digelar membutuhkan anggaran puluhan juta rupiah.

Saya tentu tak bisa menyumbangkan uang atau tenaga karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, saya masih *ngos-ngosan*. Saya juga tak mungkin mengambil tabungan saya hanya untuk menyumbang di acara seni budaya itu. Itu sama saja memupus impian saya untuk berpoligami.

Tak bermaksud sombong. Selama dua dasawarsa tinggal di wilayah tenggara Kalimantan, saya memang dikenal sebagai salah satu orang yang aktif dalam urusan seni dan budaya. Tulisan-tulisan saya yang bernada kritik sosial dan budaya juga kerap menghiasi beberapa media cetak lokal di daerah ini. Bukannya sombong, *lho*, ya. Sekali lagi, bukan sombong.

Karena saya tidak bisa memberikan sumbangan, akhirnya si pemuda yang mengenakan celana warna *pink* pulang dengan tangan hampa. Padahal ia sudah mengatakan dengan berapi-api bahwa event yang digelar akan menyedot ratusan, bahkan

ribuan penonton. Mungkin bisa disejajarkan dengan konser The Rolling Stones yang legendaris itu.

Sebenarnya agak aneh, sebab selama ini, belum ada event seni budaya daerah yang menarik perhatian begitu banyak penonton seperti pertunjukan konser musik atau parade *DJ* (*disk jockey*). Namun, saya doakan saja, semoga pemuda dan panitia penyelenggara mendapat banyak sponsor.

Singkat cerita, saya mendengar event seni budaya berlangsung meriah. Banyak muda-mudi yang ikut hadir dalam event tersebut. Namun, menurut keterangan salah seorang teman, sama sekali tak ada unsur seni budaya seperti yang selama ini saya pahami. Event yang digelar justru sangat jauh menyimpang dari budaya lokal di daerah ini.

“Bungkusnya memang seni budaya, tetapi isinya sama saja dengan event-event lainnya yang lebih menonjolkan budaya Barat dibanding budaya asli masyarakat setempat,” kata teman saya yang menonton langsung acara tersebut.

“Ini namanya racun yang dibungkus madu. Benar-benar sesat lagi menyesatkan,” tukasnya, sembari kencing di bawah pohon ketapang.

Saya menggelus dada. “Untung saya tidak jadi menyumbang.” Sebab, dari dahulu saya memang tidak pernah sepakat dengan acara yang menyuguhkan musik *dugem* lengkap dengan wanita seksi pengumbar syahwat. Kata teman saya, salah satu penyebab banyaknya penonton di event tersebut karena panitia menampilkan *DJ* Sudrun sebagai bintang tamu.

Kalau sudah bicara profesi *DJ*, tentu tidak bisa dilepaskan begitu saja dari musik hura-hura yang sangat identik dengan budaya Barat. Orang kampung biasa menyebutnya *tripingan*,

sementara orang di perkotaan punya penamaan lain yang jauh lebih keren; *house music*. Teman saya yang *nyambi* jadi pengamat musik lokal membagi genre itu menjadi dua kelompok besar.

Pertama, *house music* yang cocok dinikmati sambil menenggak Chivas atau minuman keras berharga mahal. Kedua, *house music* yang biasa dinikmati oleh mereka yang mengonsumsi obat-obatan terlarang, dari Inex, Dextro, sampai Zenith. Tanpa obat-obatan itu, jangan harap Anda bisa menikmati musik *dugem* yang menurut almarhum Elvis Presley¹³ tidak memiliki harmonisasi yang jelas.

Fenomena *house music* di kalangan masyarakat memang luar biasa. Bahkan, saat ini lagu-lagu perjuangan dan lagu-lagu daerah sudah banyak yang di-remix dengan iringan *house music*. Tak hanya itu, syair-syair selawat yang biasa dilantunkan dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad pun juga dibuat versi remix-nya. Hal ini jualah yang membuat seorang pak haji pusing tujuh keliling. Ia tak terima jika syair-syair Islami digubah menjadi musik *dugem*.

Ceritanya, pak haji ingin membubarkan *weekend party* yang digelar di halaman restoran cepat saji. Dalam acara tersebut, ratusan anak muda menghadiri pesta dengan iringan *house music DJ Sudrun*. Setelah menghabiskan sebatang rokok, ia memutuskan untuk datang langsung ke lokasi acara untuk menemui panitia penyelenggara agar event berbau maksiat itu segera dibubarkan. Kalau ada kesempatan, ia juga ingin sekali menampar wajah DJ Sudrun yang menurutnya ikut berkontribusi merusak mental generasi muda.

¹³ Penyanyi yang populer sejak 1950-an. Dijuluki sebagai raja rock n roll.

Sesampainya di sana pak haji hanya bisa menggelengkan kepala. Sambil mengelus dada, ia terus berusaha mencari celah sebagai alasan pembubaran acara. Di sana, ada empat gadis seksi sedang menari diiringi lagu-lagu *house music* yang disetel sangat kencang, sehingga suara basnya begitu keras menghujam gendang telinga.

Satu dari empat gadis seksi menggunakan busana penuh menutupi aurat, tetapi sangat ketat. Lainnya menggunakan *hot pants* dengan perut terbuka yang mengundang syahwat siapa saja yang menonton. “*Astagfirullah, astagfirullah, astagfirullah,*” kata pak haji sambil terus mengucapkan istigfar. “Ini namanya sudah meniru-niru orang kafir. Haram!”

Empat penari seksi tanpa canggung dan malu-malu mulai mengangkangkan kakinya lebar-lebar. Pinggul dan pantatnya menghadap ke penonton. Matanya merem melek, lidahnya menggigit bibir, dan keringat seksi bercucuran membasahi kaos tipis dan rok mini warna putih yang mereka kenakan, sementara DJ Sudrun masih asyik memutar-mutar peralatan DJ-nya sambil terus bergoyang.

Hentakan musik tiba-tiba berubah. Lalu mengalunlah lagu-lagu daerah seperti Ampar-Ampar Pisang¹⁴ dan Paris Barantai¹⁵ yang sudah diaransemen menjadi irama *dugem* khas diskotek.

Jantung pak haji berdebar-debar. Ia merasa tak terima karena lagu-lagu daerah yang dinilai sakral malah diubah menjadi *house music* yang biasa dinikmati orang-orang *nggak* waras. Bahkan, hatinya semakin panas ketika mendengar syair-syair yang biasa

¹⁴ Lagu daerah Kalimantan Selatan

¹⁵ Lagu yang diciptakan salah satu maestro seni Kalimantan Selatan, Anang Ardiansyah

dilantunkan dalam acara Maulid Nabi juga digubah menjadi lagu dangdut koplo. “Apa-apaan ini? Keterlaluan!” katanya, sembari terus merangsek masuk ke barisan depan penonton.

Tiba-tiba salah satu *dancer* wanita yang berwajah manis *nungging* di depan penonton. Pak haji yang sudah berada di baris depan terkaget dan menutup wajahnya dengan kedua tangan. Ia berusaha semampunya agar tidak melihat adegan vulgar itu. Salah seorang *dancer* kemudian menoleh ke arah pak haji dan menjilati bibirnya dengan genit. Gadis itu kemudian menggigit bibirnya sembari terus berpose ala bintang film porno yang sedang bergaya ala *doggy style*. Pak haji melongo, ia tak bisa berkata-kata lagi.

Budaya anak muda masa kini makin hari semakin diminati sebagian masyarakat pesisir tenggara Pulau Kalimantan. Mereka lebih menggemari budaya *dugem* yang bagi orang tua seperti saya hampir tidak ada manfaatnya. Belum lagi ditambah dengan peredaran obat-obatan terlarang yang nyaris tak bisa diberantas oleh aparat kepolisian. Bagaimana mau memberantas? *Lha* wong oknum polisinya juga sering *nongkrong* di diskotek dan tak pernah absen hadir di acara *party* anak muda.

Di sisi lain tradisi budaya leluhur di Pulau Kalimantan semakin ditinggalkan. Sangat sedikit generasi muda yang suka dengan kesenian daerah seperti Mamanda, Balamut, Wayang Banjar, dan kesenian lokal lainnya. Miris memang, ketika pergelaran seni dan budaya daerah tak seramai diskotek atau acara *dugem* yang telah membudaya di masyarakat Bumi Borneo.

DJ Sudrun masih asyik menggosok-gosok piringan hitamnya. Semakin malam penonton semakin banyak yang merapat. Sebagian besar dari mereka sudah mabuk dan terus berjoget mengikuti irama lagu, sementara pak haji mulai merasa gerah. Ia melepaskan peci putih dan sarungnya. Kemudian mantan santri Pondok Pesantren Al Glundungi itu bergegas menuju parkir untuk menyimpan kopiah dan sarungnya di bawah jok sepeda motor. Dari kejauhan, empat wanita sudah mulai menanggalkan busananya.

Para penonton makin histeris dan terus memberi semangat untuk empat *dancer* seksi itu. Pak haji yang hanya mengenakan kolor dan kaos oblong mencoba merangsek masuk ke bagian depan. Ia berupaya sekuat tenaga menembus barikade ratusan penonton yang sebagian besar sudah teler. Setelah berhasil menembus barisan penonton, pak haji meletakkan sandalnya di tanah.

Ia duduk, dan menikmati pertunjukan itu sampai selesai.

Headline Kompasiana
Batulicin, 2 April 2016

Republik Asap

SEBENARNYA hati saya sangat sedih saat Menteri Koordinator Hukum dan HAM, Luhut Panjaitan, memutuskan untuk tidak mengumumkan nama perusahaan pelaku pembakaran hutan di Pulau Sumatera dan Kalimantan pada 2015 lalu. Saya amat terpukul. Ingin sekali rasanya saya menggugat kebijakan pemerintah untuk menghentikan eksploitasi lahan sawit di Bumi Borneo, tetapi bagaimana caranya? Saya sendiri bukan tokoh yang dikenal publik. Tidak pula memiliki relasi yang kuat di jalur politik dan pemerintahan.

Saya juga tidak memiliki teman yang punya visi misi serupa dengan saya. Mereka semua diam, cenderung pasrah, dan memilih untuk menikmati asap beracun daripada menggelar aksi demonstrasi besar-besaran. Padahal, saya tahu betul kalau mereka dan anak-anaknya begitu tersiksa karena asap beracun itu. Sebagai contoh, sebagian besar tetangga saya saat itu sudah bolak-balik ke puskesmas untuk memeriksakan kesehatannya. Ternyata sebagian di antaranya sudah positif mengidap Infeksi Saluran Pernafasan bagian Atas (ISPA).

Karena ketidakberdayaan ini, saya pun terpaksa menikmati semuanya. Saya nikmati aroma asap yang menyesakkan dada dan membuat saya batuk-batuk selama berminggu-minggu. Saya nikmati hidup di pulau ini, pulau yang katanya memiliki sumber

daya alam melimpah, tetapi pembangunan infrastrukturnya amat tertinggal dari Pulau Jawa. Ingin rasanya menggelar aksi demonstrasi sendirian di depan istana negara. Mustahil! Memangnya saya siapa? Seandainya pemerintah mau sedikit lebih sensitif seperti sensitifnya seorang istri yang baru saja dipoligami oleh suaminya, pasti mereka memahami betapa menderitanya kami, rakyat Kalimantan.

Bencana kabut asap terbukti jauh lebih menyiksa dibandingkan bencana banjir yang setiap tahun melanda DKI Jakarta. Kalau di ibukota, korban banjir masih bisa bernapas dengan plong, sementara kami, untuk sekadar menghirup udara segar saja kesulitan.

Saya pikir tanpa adanya demonstrasi pun sebenarnya pemerintah sudah paham persoalan yang sedang kami hadapi. Napas kami justru semakin sesak saat mendengar pernyataan para pejabat negara yang mengatakan bahwa seakan-akan persoalan ini bukan bencana yang harus disikapi dengan serius. Namun, pemerintah Indonesia tak usah khawatir. Kami sudah terbiasa berada di dalam kondisi seperti ini. Kami sudah biasa menjadi orang susah dan memang sudah sejak lama kami tidak menaruh harapan kepada pemerintah.

Jadi, kalau keluh kesah kami selama ini tidak ditanggapi, kami tidak akan berlaku kurang ajar. Kami tidak akan berkhianat atau melakukan makar. Tidak pula tertarik untuk meneriakkan pekikan “Kalimantan Merdeka.” Kami tetap bangga menjadi bagian dari republik ini, sebab kami tahu betul bahwa perjuangan rakyat untuk memerdekakan negeri ini menemui banyak rintangan, menguras tenaga, meneteskan darah, bahkan hingga mengorbankan nyawa. Kami anggap ini adalah ujian untuk mengukur seberapa tinggi kadar nasionalisme kami.

Bencana kabut asap yang terjadi setiap tahun di pulau ini memberikan kami banyak pelajaran, bahwa rakyat Kalimantan memang tidak boleh terlalu tergantung dengan pemerintah. Rakyat Kalimantan harus mandiri, berdiri di kaki sendiri. Entah sampai kapan. Mungkin sampai pembangunan jalan di Pantura selesai dikerjakan atau sampai Sujiwo Tejo terpilih menjadi Presiden Indonesia.

Batulicin, November 2015

Kencing di Masjid

JOHN Lennon yang pernah belajar ilmu meramal kepada Mbah Klowor mengatakan The Beatles lebih populer daripada Yesus. “Kekristenan telah mati. Saat ini kami lebih populer dari pada Yesus,” kata pentolan The Beatles kepada sejumlah wartawan pada 1966.

Akibat pernyataan kontroversialnya ini, kaset-kaset The Beatles dibakar, grup *band* asal Liverpool itu akhirnya diboikot di sejumlah negara. Bahkan saking berdosanya, Vatikan baru memaafkan John sekitar tahun 2010. Bayangkan saja, betapa sesat dan menyesatkannya murid Mbah Klowor itu.

Menurut John, kondisi sosial masyarakat pada masa itu memang sudah sangat jauh dari agama. Jangankan menjalankan perintah agama, datang ke gereja saja jarang, sementara konser-konser The Beatles selalu dihadiri puluhan ribu penonton. Maklum, di antara personel *band* asal Liverpool itu, John Lennon memang yang paling kritis.

Kritikan John ternyata tidak hanya berlaku pada era 1960-an saja. Kritik pedas itu juga berlaku sampai saat ini. Kenyataannya di negara-negara Barat sono orang-orang rela antre untuk mendapatkan tiket masuk konser Queen, U2, atau Coldplay daripada hadir di acara-acara keagamaan. Namun, perlu digaris

bawahi *statement* John Lennon ini tidak berlaku untuk umat Islam, khususnya umat muslim di Indonesia.

Sejauh ini, setidaknya yang saya ketahui, masjid selalu ramai oleh pengunjung. Memang tidak semua orang datang sengaja untuk beribadah. Ada juga yang datang untuk menggelar foto *prewedding* atau hanya sekadar berwisata sembari mengagumi arsitektur masjid yang megah dan indah. Ini merupakan bukti bahwa umat Islam, khususnya di republik religius ini, masih terus berupaya untuk meramaikan masjid. Kalaupun suatu saat ada komunitas masyarakat yang ingin menggelar pertunjukan *house music* dengan bintang tamu *DJ Sudrun*, saya juga tidak keberatan.

Begitulah faktanya, masjid sudah berubah menjadi arena wisata. Belakangan, masjid juga telah berubah menjadi lambang adu gengsi para konglomerat. Mereka berlomba-lomba membangun masjid dengan gaya megah. “Kalau perlu mengalahkan desain masjid di Timur Tengah,” demikian selentingan yang saya dengar.

Kalau boleh saya usul sesekali komunitas orang berduit perlu membuat agenda untuk menggelar lomba membangun masjid. Saya yakin akan banyak pengusaha lokal yang tertarik. Sebab selain berhadiah gengsi dan reputasi, para peserta tentu tergiur dengan hadiah pahala berkali-kali lipat yang dijanjikan panitia penyelenggara.

Kalau perlu pihak panitia juga harus mengundang jin, *dhemit* dan para malaikat, seperti Malaikat Jibril, Malaikat Malik, Malaikat Ridwan, dan Malaikat Izrail. Jika tidak terlalu sibuk, Malaikat Raqib dan Atid juga sebaiknya turut dilibatkan dalam struktur kepanitiaan untuk mencatat perolehan pahala yang dikumpulkan peserta agar bisa langsung dimasukkan dalam buku catatan amal masing-masing.

Sebaliknya bagi kalangan orang-orang *kismin*, festival membangun masjid tentu menjadi event yang hanya ada di khayalan mereka karena biaya yang dikeluarkan tentu sangatlah besar. Wong mau *nyumbang* celengan masjid setiap salat Jumat saja masih mikir-mikir. Oleh karena itu, mereka saya anjurkan untuk menggelar festival membangun toilet masjid saja. Selain biayanya jelas lebih murah, masyarakat juga bisa gotong royong, membangun secara swadaya.

Setidaknya ide ini jauh lebih rasional dan tentu akan lebih bermanfaat, khususnya bagi para musafir. Alih-alih untuk beribadah, para musafir tentu lebih membutuhkan masjid sebagai tempat istirahat sekaligus tempat buang hajat. Termasuk saya, mampir ke masjid saat kebelet buang air kecil saja.

Batulicin, 30 April 2016

Negeri Para Penyabar

TIBALAH saya di suatu negeri yang masyarakatnya amat masyhur dengan kesabarannya. Mereka menyambut saya begitu hangat. Saya jelas terharu dan tak ragu-ragu mencium tangan orang tua yang ada dihadapan saya.

“Ini namanya nasi kuning. Lauknya *iwak haruan masak habang*¹⁶. Silakan dicoba, Nak,” kata bapak berpeci putih sembari menyodorkan nasi yang dibungkus daun pisang.

Belum sampai suapan pertama, istri beliau meletakkan satu gelas teh panas tidak jauh dari tempat saya duduk. Saya tercekat sekaligus kagum. Bagaimana bisa orang yang belum kenal sudah begitu baiknya kepada saya, tamu dari negeri antah-berantah?

Saya sendiri hanya pengembara dari pulau seberang yang kesasar dan tak sengaja bertemu dua orang tua baik hati itu. Memang benar kata orang di kampung saya, masyarakat di daerah ini terkenal ramah dan selalu ber-*husnuzon* kepada siapa saja, tak peduli ia maling atau rampok sekalipun. Saking baiknya, sang bapak menawarkan untuk tinggal di rumahnya selagi saya mencari peruntungan di pulau ini.

¹⁶ Salah satu menu kuliner khas Kalimantan Selatan

Saya merasakan betapa nyamannya berjalan-jalan, keliling pasar, atau nongkrong berjam-jam di warung kopi. Walau hanya sendirian, saya tak pernah merasa khawatir bertemu preman atau perampok. Setiap berpapasan dengan saya, mereka selalu menyunggingkan senyum. Mereka tidak pernah bertanya dari mana asal-usul bapak moyang saya. Mereka juga tidak pernah bertanya apakah saya memiliki hubungan dengan *ahlul bait*¹⁷ atau tidak, sebab kalau dilihat sepiantas saya memang berwajah *Arabian*.

Selama menginjakkan kaki di tanah ini, mereka hanya mengenal saya sebagai anak muda dari pulau seberang yang sedang mencari pengalaman asam garam kehidupan.

Begitu indahnyanya berkomunikasi dengan masyarakat di sini. Hal serupa jelas tidak bisa saya temui di kampung halaman saya yang masyarakatnya terkenal kasar, walaupun misalnya, di dompet terselip kartu anggota Nahdatul Ulama atau Muhammadiyah.

Selain itu, ternyata kebaikan-kebaikan dan kesantunan mereka juga menurun ke generasi yang lebih muda, mahasiswa contohnya. Mereka juga memiliki level kesabaran dan kesantunan yang tak kalah dengan sejumlah orang tua yang saya temui. Menurut cerita seorang pemuda yang dikenal sebagai aktivis, jangankan membakar kampus, menggelar aksi demonstrasi saja jarang, bahkan nyaris tidak pernah.

Kalaupun terpaksa menggelar demo, aksi yang dilakukan haruslah dengan cara damai, tertib, dan santun sesuai aturan yang sudah disepakati dengan aparat kepolisian. Dari penuturan

¹⁷ Di dalam tradisi Islam berarti keluarga atau keturunan Muhammad bin Abdullah

sang aktivis, aksi demonstrasi yang digelar harus dimulai tepat waktu dan berakhir sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Saat diceramahi oleh perwira menengah dari kepolisian, ratusan mahasiswa manggut-manggut saja, tanda setuju.

Oleh karena itu, aparat tak perlu repot-repot membuat bari-kade khusus untuk pengendalian massa. Pemadam kebakaran tak perlu terjun untuk memadamkan api dari ban bekas yang mengepulkan asap tebal. Tak perlu ada bantuan Brimob atau TNI. Tak salah kalau salah satu pesantren tradisional paling masyhur di daerah ini diberi nama Darussalam, negeri yang damai.

Dahulu saya tidak percaya. Saya pikir seluruh mahasiswa memiliki sikap yang sama, kritis dan cenderung anarkis. Persis seperti kaum intelektual di kota-kota besar seperti Jakarta atau Makassar.

Konon saat kampus lain sibuk menggelar aksi demonstrasi besar-besaran pada 1998, para mahasiswa di sini terlihat santai-santai saja. Tak pelak sikap ini membuat geram mahasiswa lain di luar daerah. Karena dinilai terlalu “lembek”, mahasiswa luar daerah pernah mengirimkan pakaian dalam wanita ke salah satu kampus terkenal di daerah ini.

Rupanya, kiriman paket *bra* dan celana dalam wanita itu memunculkan *ghirah* mahasiswa di kampus tersebut. Akhirnya, mereka terpaksa ikut dalam salah satu barisan untuk menggulingkan presiden Soeharto. “Itupun barisannya berada di urutan paling belakang,” ungkap seorang alumni kampus tersebut.

Pada satu kesempatan, bapak berpeci putih mengajak saya ke rumah saudaranya yang baru keluar dari lembaga pemasyarakatan di tanah perantauan. Di sana saya terkejut sekaligus terharu saat melihat foto ulama berukuran besar yang

terpampang di dinding rumahnya. Saat saya tanyakan soal foto itu, ia mengatakan, menghormati para ulama sudah menjadi bagian dari tradisi, bahkan sudah merupakan kewajiban masyarakat setempat.

Tak heran jika para pemabuk pun begitu lancar saat disuruh membaca surat Yasin. Begitu pula dengan para preman terminal, masih punya perasaan malu jika tidak ikut berpuasa saat Ramadan tiba. Seburuk apa pun kelakuannya, mereka sangat hormat kepada ulama. “Ini tentu luar biasa,” batin saya. “Maling saja begitu hormat dengan ulama. Padahal, banyak orang di kampung saya atau di luar sana yang mengaku shalatnya paling mirip dengan nabi, tetapi sering mengolok-olok ulama. Yang lebih memprihatinkan, ada orang yang tidak pernah salat, tetapi kerjaannya hanya mencela para ulama.”

Ketika mengetahui ada fenomena pemadaman listrik bergilir, jiwa berontak saya sempat keluar. “Kok, mereka diam saja?” saya menggerutu. Menurut penuturan warga setempat, pemadaman listrik bergilir ini sudah berlangsung selama puluhan tahun. Selama itu pula warga di sini tidak pernah menikmati pelayanan yang baik dari Perusahaan Listrik Negara seperti masyarakat di pulau seberang yang begitu dimanja dengan pelayanan kelas VIP.

Walaupun diperlakukan tidak adil, masyarakat tidak pernah marah dan protes. Mereka sama sekali tidak memiliki niat untuk berlaku anarkis kendati pelayanan PLN sangatlah buruk. Perusahaan media cetak juga tak mampu berbuat apa-apa ketika PLN memadamkan listrik dan membuat koran-koran di daerah ini gagal cetak.

“Maaf, hari ini koran tidak terbit karena ada pemadaman listrik satu malam suntuk,” ucap seorang loper koran yang biasa mangkal di perempatan kota.

Masyarakat di sini menganggap pemadaman listrik adalah perkara lumrah. Mereka menganggap pemadaman listrik seperti rutinitas sehari-hari. “Pemadaman listrik itu sudah seperti minum obat. Tiga kali sehari. Sudah biasa,” begitu kira-kira kata mereka.

Kalaupun ada perasaan jengkel, paling-paling ungkapan kekesalan mereka cuma berujung di status Facebook atau Blackberry Messenger. Saya yakin, jika kondisi ini terjadi di pulau seberang, kantor-kantor PLN yang ada di kabupaten maupun provinsi akan diserbu massa. Tidak menutup kemungkinan ada oknum masyarakat yang akan mengeluarkan celurit dan mengancam pejabat negara yang tidak memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.

Cukup lama saya memperhatikan kondisi sosial kemasyarakatan di sini. Dari pengamatan itu, saya tidak melihat ada masyarakat yang ingin memberontak atau membuat negara sendiri. Buktinya hampir seluruh warga yang pernah saya temui mengaku tidak tertarik bergabung ke dalam organisasi trans nasional yang bercita-cita mendirikan khilafah di negeri ini. Kalaupun ada, biasanya motivasinya cuma ikut-ikutan. Adapula yang cuma iseng, sekadar ingin terlihat ikut memberikan solusi terhadap pelbagai masalah yang terjadi.

Puncak kekaguman saya kepada mereka yakni ketika orang-orang asing dan pihak-pihak lain yang berkoalisi dengan kaum kapitalis membabat habis hutan-hutan dan mengeruk seluruh sumber daya alam, sementara anak-cucu mereka harus hidup di kawasan eks tambang batubara yang tandus tak terurus.

Tragis memang, jika generasi masa depan tidak bisa merasakan betapa nikmatnya duduk bersantai di bawah pohon besar sambil menikmati angin semilir. Ah, sesak napas saya. Gerombolan *dhemit* yang datang ke daerah ini telah berhasil

mengambil seluruh kekayaan alam yang tersimpan rapi di dalam brankas-brankas kehidupan selama puluhan, bahkan ratusan tahun lamanya. Mereka mengambil pohon-pohon, batu bara, emas, dan berlian, sementara warga di daerah ini cuma sebagian batu kerikil dan sandal jepit yang hampir putus.

Saya mencoba mengatur jalan napas. Saya mencoba sabar, seperti sabarnya mereka menghadapi situasi yang semakin tak jelas di negeri yang juga tak jelas ke mana arah dan tujuannya.

“Mereka merampok seluruh sumber daya alam kami, menggunduli hutan-hutan kami, dan mengeruk emas hitam di bumi kami. Mereka mengotori sungai-sungai dengan limbah sawit. Hampir seluruh tanah leluhur kami dirampas. Namun, kami tetap sabar. Kami yakin, bahwa kesabaran akan membawa kami pada kemenangan yang hakiki,” kata-kata yang keluar dari lisan sang bapak berpeci putih mengalir deras bak Tsunami Aceh belasan tahun silam.

Tak terasa azan Asar berkumandang dengan merdunya. Sang bapak berkopiah haji mengajak saya salat di surau sederhana yang berada tidak jauh dari rumahnya. Sejak saat itu, saya mulai menikmati tinggal di negeri yang masyarakatnya memiliki kesabaran yang luar biasa. Saya menyebutnya negeri para penyabar.

Headline Kompasiana
Batulicin, 28 Maret 2016

Bangsa Paling Toleran

KALAU Anda memergoki seseorang sedang mencuri, tolong jangan ditangkap dan dilaporkan ke polisi. Anda juga tidak boleh main hakim sendiri dengan meneriakinya maling lalu mengajak warga memukulinya beramai-ramai. Tidakkah Anda ingin mengetahui hasil curiannya? Siapa tahu ia bersedia membaginya dengan Anda? Setidaknya Anda bisa saja memperoleh keuntungan dari keputusan menyembunyikan identitas si maling dari polisi atau orang lain.

Di kesempatan lain jika Anda melihat pekerja seks komersial sedang mangkal di pinggir jalan, jangan buru-buru mengusirnya karena takut kampung Anda akan terkena bencana. Juga tak perlu melaporkannya kepada satuan polisi pamong praja. Cobalah rileks dan tenangkan diri Anda. Tanyakan padanya, mengapa ia menjual tubuhnya kepada orang lain? Siapa tahu setelah ia menceritakan seluruh keluh kesahnya kepada Anda lalu hatinya menjadi lapang? Bisa jadi setelah itu ia mau tidur bersama Anda. Gratis, tanpa biaya.

Kalau suatu saat Anda berpapasan dengan nabi palsu, tolong simpan baik-baik amarah Anda. Anda juga tak berhak menghakimi dengan merusak rumahnya atau meneror anak istrinya. Nasihati

saja ia dengan sabar. Kalau perlu, salatlah dibelakangnya. Lalu doakanlah ia agar mendapat hidayah.

Kalau Anda seorang guru, tolong jangan dikeluarkan dari sekolah siswi yang hamil di luar nikah. Juga kepada murid-murid yang setiap hari melempari kotoran kewajah Anda. Anda jangan marah!

Sebagai seorang pendidik, sebaiknya Anda tidak perlu bersikap keras, jangan suka *ngomel-ngomel*, jangan mencubit, bahkan memukul murid dengan penggaris kayu. Anda juga tidak boleh menghukum murid dengan menyuruh mereka berdiri di depan kelas sambil menggigit sandal jepit. Termasuk menjemur murid di lapangan terbuka hanya karena si murid berkelahi di dalam kelas.

Cobalah atur jalan napas Anda. Jangan terlalu emosional, apalagi kepada murid-murid yang tak taat aturan. Mereka sebenarnya butuh diperhatikan. Mereka butuh cinta dan kasih sayang.

Sesekali lupakan soal sertifikasi atau kenaikan tunjangan guru. Lihatlah masih banyak murid Anda yang diam-diam menghisap rokok sepulang sekolah. Jika Anda masih memikirkan diri Anda sendiri, bagaimana Anda akan memberikan solusi terhadap murid-murid yang hobinya menonton film porno?

Saya tahu Anda juga manusia. Anda butuh beras, Anda butuh makan, minum, bahkan jalan-jalan ke luar kota. Kalau kebetulan Anda masih jomlo, tentu Anda membutuhkan uang untuk mengisi pulsa. Siapa tahu ada siswi cantik yang bisa digoda?

Belajarlah menjadi pendidik yang menjunjung tinggi budaya toleransi. Tentu saja toleransi yang kafah, tidak setengah-setengah. Tak peduli itu anak tukang becak, anak buruh bangunan,

anak PNS, anak pejabat, anak bupati, atau anak anggota DPR, jika mereka ketahuan menonton video porno di kelas haruslah disikapi dengan bijak.

Kita harus belajar bertoleransi kepada siapa saja. Tak peduli itu maling, koruptor, atau para penguasa yang zalim kepada rakyatnya. Ingatlah, tak ada persoalan yang selesai dengan amarah, juga sumpah serapah.

Batulicin, 21 Oktober 2016

Hari Baik

WAJAH Raisa terlihat cemberut. Emosinya turun naik. Kadang jantungnya berdegub tak keruan. Padahal, jadwal menstruasi masih sekitar satu minggu lagi. Sejak saat itu sosok Raisa yang terkenal kalem dan manja berubah menjadi sosok yang pemarah dan meledak-ledak.

Sore itu, sehabis mandi Raisa duduk selondongan di pelataran rumahnya. Pandangannya jauh mengawang-awang. Sebenarnya tak ada masalah berat yang membuatnya galau, kecuali bahwa orang tuanya menunda pernikahannya bersama kekasih tercinta. Alasannya, orang tua Raisa sepakat pernikahan Raisa dan pujaan hatinya, Basuki, haruslah digelar di hari yang baik.

Orang tua Raisa meyakini, hari baik bukanlah perkara remeh. Sama seperti sebagian orang di luar sana, menentukan hari baik termasuk urusan *series*, bahkan sangat *seriyezzz*. Pernikahan merupakan ritual sakral yang idealnya hanya digelar selama satu tahun sekali, eh, maksud saya, satu kali seumur hidup.

Sesuai tradisi masyarakat muslim pada umumnya, hari pernikahan yang baik digelar usai Hari Raya Idul Adha. Tak heran, setelah hari raya kurban, banyak masyarakat di Indonesia yang menggelar acara pernikahan. Namun, Pak Bambang tidak begitu

percaya dengan tradisi yang ada. Ia justru lebih mempercayai dawuhnya orang pintar.

“Wesss, *oyo mencucu*, jangan merengut terus. Ikuti saja kata bapak. Pernikahan itu sakral, *lho*, Nak. *Ndak* bisa dilaksanakan sembarangan. Harus di hari yang baik seperti kata Mbah Markopit itu,” katanya menasihati anaknya.

Mendengar nasihat bapaknya, Raisa semakin cemberut. Ia khawatir kalau pernikahannya ditunda, justru akan berdampak negatif bagi hubungannya dengan Basuki. Raisa tak habis pikir, mengapa bapaknya begitu percaya dengan orang pintar? Menurutnya pola pikir seperti itu sudah sangat kuno “bin” ketinggalan zaman. Padahal, Raisa sudah “kebelet pipis”. Namun, ia tak mungkin melawan orang tuanya sendiri.

Sebenarnya yang paling jengkel atas keputusan ini adalah Basuki. Karena itu, belakangan Basuki sering marah-marah tak jelas kepada Raisa yang menyebabkan hubungan keduanya menjadi renggang. Karena segala bentuk keruwetan itu, Raisa jadi stres dan depresi.

“Di era modern, ketika segala sesuatu serba praktis, bahkan toilet saja sudah pake tombol, tetapi pola pikir manusia, *kok*, masih jumud”. Omelan Basuki tempo hari masih *nempel* di benak Raisa.

Pola pikir Raisa dan Basuki sebenarnya sama persis. Mereka ingin pernikahan segera dilaksanakan tanpa harus menunggu hari baik versi orang pintar kepercayaan bapaknya. Apalagi, wanita lulusan universitas ternama di daerahnya ini termasuk tipe wanita yang berpola pikir rasional. Menurutnya, definisi hari baik itu jika resepsi pernikahan dihadiri banyak tamu serta banyak keluarga jauh yang datang dan ikut mendoakan agar setelah menikah suaminya tidak buru-buru kawin lagi. Selain itu,

hari baik adalah ketika pada hari-H disekitar rumah mempelai tidak turun hujan yang bisa menyebabkan tamu-tamu kurang mampu urung hadir. Yang paling baik tentu saja jika cuacanya adem, sedang-sedang saja.

Kehadiran tamu dalam sebuah resepsi pernikahan sangatlah penting. Semakin banyak tamu yang hadir, akan semakin banyak amplop yang diterima. Amplop-dan tentu saja beserta isinya merupakan tolok ukur kesuksesan dalam menggelar resepsi pernikahan. Semakin tebal, semakin membuat hati tenteram. Jadi, alasan orang tua Raisa memang sangat bertentangan dengan prinsip anak gadisnya. Benar-benar aneh dan berpotensi syirik. *Heuheu...*

Namun, yang namanya keputusan orang tua mutlak diikuti. Kalau ditentang justru akan jadi bumerang buat calon pengantin. Raisa pun mengalah. “Ya, sudahlah, daripada dikawinkan sama duda atau kawin sama Mbah Klowor. *Nggak mauuuuuu. Nggak relaaaa akyuuuu. Huhuuuuuu...*” katanya tersedu-sedu.

Hari baik merupakan salah satu fenomena unik yang masih sering kita jumpai di republik ajaib ini. Di era millenial seperti saat ini, masih banyak masyarakat yang sangat percaya adanya hari baik. Padahal mereka termasuk orang-orang yang memiliki intelektualitas di atas rata-rata, tetapi urusan hari baik atau tidak baik, mereka harus berkonsultasi terlebih dahulu ke dukun atau orang pintar.

Sebenarnya agak geli juga kalau ada lulusan S-1 atau S-2, doktor, bahkan profesor datang ke orang pintar untuk mencari hari baik, sementara dukun yang mereka percayai hanya lulusan sekolah dasar, bahkan ada yang buta huruf. Tak kalah dengan para elit *pelitik* yang doyan ke dukun, paranormal, orang pintar, atau apapun namanya, sebagian dari mereka lebih sering *ngeles*

daripada menjawab dengan jujur kalau mereka masih menganut kepercayaan nenek moyang itu. Kenapa harus *ngeles*? Gengsi dong!

Rupanya gaya *ngeles* elit *pelitik* di republik ini sudah menular kemana-mana. Namun, saya maklum, kok, sebab salah satu syarat untuk menjadi politikus andal memang harus pandai-pandai *ngeles*, ahli berkelit, dan tentu saja harus memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Lihat saja! Berapa banyak elit *pelitik* yang tidak mau menjawab berbagai pertanyaan wartawan dengan lugas dan tegas? Kebanyakan jawabannya normatif. Ketika ditanya soal dugaan korupsi, jawabannya justru mengawang-awang entah kemana. Ujung-ujungnya malah *ngasih* amlop.

Belakangan, tak hanya elit *pelitik* yang pandai *ngeles*. Aparat kepolisian juga begitu. Ketika para wartawan menanyakan soal sejumlah kasus yang tak kunjung terungkap, jawaban mereka sudah bisa ditebak. “Sedang dalam penanganan. Sabar, ya, karena personel kami memang sangat terbatas. Apalagi kami tak punya anggaran. Kalaupun ada, itu sedikit sekali, Mas,” katanya.

Saya *mbatin*. “Oh, ya, wajar saja. Memang betul. Pembangunan kantornya saja dibantu pengusaha.” *Heuheu...*

Lalu, bagaimana dengan pengusutan kasus-kasus bernilai besar di institusi kepolisian yang tak pernah terdengar kabarnya? Masyarakat justru lebih sering mendengar polisi menangkap bandar sabu amatiran, maling ayam, penambang batubara karungan, dan berbagai varian penjahat kecil lainnya. Sementara penjahat kelas kakap terkesan dibiarkan, bahkan menjadi sahabat sejati oknum aparat.

Kalaupun ada bandar sabu besar yang tertangkap, yaaa mungkin jatahnya sudah mulai macet. Saya curiga kalau hal-hal klenik termasuk percaya dengan hari baik sudah masuk di

institusi kepolisian yang kemudian menularkannya ke oknum aparat.

Saat mengusut kasus-kasus bernilai kecil, mereka langsung tancap gas, lalu bergaya bak pahlawan nasional. Namun, saat mengungkap kasus-kasus berskala besar mereka harus mencari waktu yang tepat dengan segala macam ritual terlebih dahulu yang menyebabkan pengungkapan kasus menjadi berlarut-larut.

Lalu ketika ada wartawan yang menanyakan kasus yang tak kunjung terungkap itu. Polisi menjawab, “Sabar ya, insya Allah akan kami tindaklanjuti setelah ini. Kalau sudah ketemu hari baik untuk melakukan investigasi.”

“Lho, kok, gitu? Kayak orang kawinan aja, pake hari baik segala”.

“Iya memang begitu, Mas. Sudah tradisi.”

Artikel Pilihan Kompasiana
Batulicin, 7 Maret 2016

Mbah Gumun Naik Taksi Colt

SELURUH kesaktian yang dimiliki Mbah Gumun langsung lenyap setibanya di terminal angkutan umum Kota Seribu Sungai. Mbah Gumun yang dikenal sakti mandraguna, anti petir, anti santet, jago meramal nasib, dan pandai merayu wanita langsung pusing dan mual-mual saat duduk di deretan belakang taksi Colt yang menjadi transportasi utama masyarakat Borneo.

Belum sempat menghabiskan satu batang rokok, Mbah Gumun langsung muntah-muntah. Wajahnya pucat pasi. Ia merasa tidak mampu menahan aroma knalpot taksi Colt yang berbau sangat menyengat. Kesialan hari itu semakin berlipat saat Mbah Gumun melihat sang sopir memasukkan jeriken minyak tanah yang diletakkan persis di kursi belakang sopir. Jangankan Mbah Gumun, Wiro Sableng¹⁸ saja pasti teler jika berada dalam kondisi seperti itu.

“*Setan alas, wedus gembel*. Apa tidak ada kendaraan yang lebih baik lagi? Manusia, kok, dicampur sama minyak tanah. Genderuwo saja mabuk kalau begini caranya,” kata Mbah Gumun sembari meminum dua butir obat anti mabuk yang ia beli dari pedagang kaki lima.

¹⁸ Tokoh fiksi bergelar Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212

Mbah Gumun tak bisa menahan emosinya. Padahal saat di pesantren dahulu, ia dikenal sebagai tokoh yang sabar nan istikamah. Ketika sebagian besar umat Islam marah kepada Basuki Tjahaja Purnama karena dituding telah melecehkan Alquran, Mbah Gumun satu dari sedikit tokoh sepuh yang tidak tersinggung sama sekali.

Namun, kali ini ia benar-benar tidak tahan. Emosinya benar-benar naik sampai ke ubun-ubun. Menurutnya, kualitas pelayanan transportasi di Kalimantan Selatan amatlah buruk. Ia juga tak habis pikir mengapa pemerintah seperti tidak pernah berupaya mencari terobosan sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan transportasi di daerah ini?

Tak bisa dibayangkan rasanya berdesakan dengan belasan penumpang yang berasal dari latar belakang berbeda. Beda sabun mandinya, beda menu sarapan paginya, beda cara kencingnya, dan tak terhitung berapa ratus perbedaan lainnya.

Bagi penumpang pria yang kebetulan diapit dua gadis seksi, sih, masih lumayan, tetapi, kan, *nggak* mungkin wanita seksi seperti Zaskia Gotik atau Nikita Mirzani apalagi *princes* Syahrini mau berdesak-desakan di dalam taksi Colt.

Hampir saja Mbah Gumun menegur seorang pemuda yang sedang asyik menghisap rokok kreteknya, sementara persis di sebelahnya ada seorang ibu yang menggendong anak balita. Karena tidak ingin cari ribut, ia mengurungkan niat itu. Mbah Gumun lalu berdoa kepada Allah agar si pemuda segera membuang rokoknya.

Sembari melihat jauh ke arah jendela, Mbah Gumun kemudian merenung. Ternyata, masyarakat di daerah ini punya kesabaran yang luar biasa. Walaupun peningkatan pelayanan

moda transportasi umum belum menjadi perhatian utama pemerintah di Kalimantan Selatan, tetapi masyarakat manut-manut saja. Tak ada gejolak berarti; adem ayem.

Kalaupun ada keributan, biasanya muncul dari komunitas sopir taksi Colt karena penumpang langganan mereka sudah beralih ke transportasi yang lebih modern. Masyarakat di sini biasa menyebutnya taksi *travel*. Karena kemunculan taksi *travel* inilah akhirnya moda transportasi legal itu dilupakan masyarakat menengah ke atas. Sementara bagi masyarakat kelas menengah ke bawah, menggunakan taksi *travel* jelas memberatkan, karena tarifnya yang cukup mahal.

Untuk diketahui, sebutan taksi Colt sendiri diambil dari tipe moda transportasi roda empat ini, yaitu Mitsubishi Colt L300. Angkutan umum jenis minibus ini melayani rute antarkota dalam provinsi di Kalimantan Selatan.

Taksi Colt memiliki tiga deret kursi dan satu kursi sejajar sopir. Sesuai kebiasaan, tiap deret kursi diisi empat orang penumpang, sementara di sebelah sopir diisi dua orang penumpang. Bagi mereka yang tidak ingin berdesakan, terpaksa membeli jatah kursi dobel. Tentu saja dengan harga dua kali lipat lebih mahal.

Sebelum penumpang terisi penuh, sopir tidak akan keberangkatan angkutan tersebut dari terminal. Sopir tak akan pernah peduli kondisi penumpang di dalam armadanya. Padahal, kondisi jalan yang dilalui tidak bisa dikatakan mulus.

Dalam lamunannya, Mbah Gumun membayangkan suatu saat pemerintah tak hanya merevolusi unit moda transportasi umum, tetapi juga mengubah sumber daya manusianya. Kalau perlu, sopirnya harus dari kalangan kaum hawa demi menjamin

keramahan dan pelayanan yang serba luar biasa. Ya, setidaknya, rata-rata sopirnya harus memiliki paras seperti Raisa Andriana.

Saat masuk ke mobil, para penumpang dilayani dengan senyum ramah sang kernet, persis seperti pelayanan para pramugari maskapai penerbangan. Soal fasilitas, kendaraan yang digunakan juga harus *full AC*, *full music*, *full snack*, dan tentu saja *full BBM*. Kalau perlu, Dinas Perhubungan Provinsi Kalimantan Selatan juga harus menyediakan jasa pijat refleksi dalam upaya memaksimalkan pelayanan demi memanjakan para penumpang.

Jadi, kalau tidak mau kalah dengan angkutan ilegal seperti taksi *travel* yang belakangan semakin menjamur, instansi terkait dan pihak Organisasi Angkutan Daerah harus benar-benar serius dalam merevolusi dan meningkatkan kualitas moda transportasi di Kalimantan Selatan.

Jika tidak, para sopir Colt harus merelakan para penumpang meninggalkan transportasi resmi dari pemerintah. Persis seperti yang sudah terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini. Mereka harus merelakan mantan pelanggan mereka duduk selonjoran sembari mendengarkan tembang jaz atau blues instrumental di mobil ber-AC yang bebas asap rokok.

Sedang asyik menghayal, Mbah Gumun dikagetkan suara sang sopir yang *ngomel-ngomel* lantaran taksi Colt yang ia kemudikan hampir bertabrakan dengan truk batubara yang melintas di jalan negara.

Setibanya di tempat tujuan, Mbah Gumun yang sudah dua kali muntah di jalan tak berhenti *misuh-misuh*¹⁹. Ia berjanji, ini adalah kali terakhir naik taksi Colt. Sumpah yang sama juga dikatakan seluruh penumpang di taksi Colt, kecuali sang sopir

¹⁹ Jawa : Ngomel-ngomel

dan pria perokok yang masih asyik masyuk menghisap rokoknya dalam-dalam.

Batulicin, 2016

BAGIAN 2

GOMBALISME JURNALISTIK

Gombalisme Jurnalistik

SAMBIL menepuk dada, seorang wartawan mengaku sebagai wartawan senior yang sudah malang melintang selama belasan tahun di dunia jurnalistik. Sambil terus menceritakan pengalamannya, ia mengeluarkan beberapa *id card* yang salah satunya merupakan kartu anggota lembaga pers yang kredibilitasnya diakui pemerintah.

Di tempat berbeda, seseorang mengklaim dirinya sebagai wartawan profesional dengan dalih sudah sering mendapat ancaman pembunuhan dari sejumlah pengusaha yang bisnis ilegalnya pernah ia tulis di surat kabar mingguan lokal. Adapula yang mengaku sebagai wartawan, tetapi kerjanya hanya membuat para pejabat pusing tujuh keliling. Masyarakat biasa menyebut mereka dengan istilah "wartawan bodrex".

Dari pengakuan sejumlah pejabat, kelompok wartawan bodrex ini tidak pernah menjalankan profesinya dengan benar. Tidak sesuai dengan yang diamanatkan undang-undang pers dan kode etik jurnalistik. Mereka cenderung menyimpang dari profesi wartawan yang sesungguhnya. Bahkan gilanya lagi, sebagian besar dari mereka ternyata memang tidak bekerja di perusahaan media apapun.

Geli sekali saya mendengarnya. Ternyata ada banyak “spesies” wartawan ajaib di kampung saya. Padahal, Yurnaldi, seorang wartawan Harian Kompas, di dalam bukunya yang berjudul “Jurnalisme Kompas” menjelaskan standar seseorang bisa disebut wartawan adalah ketika ia mampu melaksanakan beberapa hal, antara lain memahami kode etik jurnalistik dan tentunya harus memiliki keterampilan menulis jurnalistik. Selain itu, seorang wartawan harus menguasai teknik penulisan berita, serta memiliki kemampuan bahasa Indonesia dan idealnya juga harus menguasai bahasa Inggris dengan baik.

Seorang jurnalis juga harus memiliki integritas yang tinggi. Tentu ada banyak syarat lainnya untuk mencapai level “profesional”. Seperti melaksanakan seluruh peliputan jurnalistik dalam kondisi apapun; dapat mencari, menemukan, dan menggali narasumber; menulis berita sesuai fakta; menguasai teknik wawancara jurnalistik; menguasai teknik wawancara khusus; menguasai teknik penulisan *feature* dan tematik; dan memiliki keterampilan menulis *extensive feature*.

Itulah bedanya wartawan nasional dengan wartawan di daerah. Memang tidak semua wartawan daerah kualitasnya pas-pasan. Namun, entah mengapa, sebagian wartawan yang bekerja di daerah tingkat dua justru terlihat lebih menonjol hanya karena, misalnya, punya banyak kartu pers, punya banyak teman pengusaha, atau pernah dikeroyok preman. Padahal, untuk menulis berita saja, sebagian wartawan lokal masih kesulitan. Beberapa orang di antaranya justru mengaku tidak hobi menulis. Sebagian lainnya malah tidak bisa menulis sama sekali.

Kalaupun terpaksa harus menulis, suasanaanya harus benar-benar mendukung, misalnya di dalam suasana yang jauh dari kebisingan. Itu pun harus ditambah lagi dengan aneka sesajen

untuk menambah nuansa kekhusyukan dalam menulis berita seperti kembang tujuh rupa dan minyak kasturi yang diimpor dari negeri Yaman. Jika dalam proses pembuatan berita tersebut ada keributan kecil atau ada seekor kucing yang menabrak gelas dan piring, maka buyarlah seluruh ide yang tersimpan di kepala. Otomatis rencana membuat satu berita “potong pita” dipastikan gagal total.

Oleh karena itu, walaupun tidak bisa memenuhi berbagai kriteria untuk menjadi seorang jurnalis profesional, setidaknya seorang wartawan harus bisa menulis berita dengan baik dan benar. Namun, jangankan soal EBI²⁰, membedakan antara *straight news* dengan *feature* saja sering kali kerepotan.

Mereka yang sering mengklaim sebagai wartawan profesional, tetapi memiliki kemampuan pas-pasan, biasanya hanya fokus dengan simbol-simbol jurnalistik seperti *id card* pers, kartu anggota kelembagaan, atau seberapa lama mereka menjadi seorang “jurnalis”. Padahal, saya tahu betul kalau uji kompetensi wartawan di daerah masih bisa dimanipulasi. Lulus tidaknya seorang wartawan tidak melulu dinilai dari kemampuan dan pengetahuan dalam dunia jurnalistik, tetapi juga tergantung seberapa dekat si wartawan dengan sejumlah pengurus organisasi pers di tingkat yang lebih tinggi.

Saya juga tak habis pikir, kok, ada wartawan yang justru bangga ketika mendapat ancaman pembunuhan atau saat wajahnya lebam-lebam karena dikeroyok preman. Namun, begitulah kondisi para jurnalis di kampung saya. Sebutan

²⁰ Ejaan Bahasa Indonesia. Dahulunya EYD.

“wartawan profesional” akan diperoleh ketika peluru sudah menembus dada.

Headline Kompasiana
Batulicin, 1 Juli 2016

Murid di Kursi Belakang

“**JANGAN** terlalu membanggakan prestasi di sekolah,” kata Pak Guru Mukiyo kepada murid-muridnya.

Sambil mengusap jenggotnya yang panjang, Pak Guru Mukiyo menjelaskan seorang murid tidak boleh merasa paling pandai dan merasa jemawa ketika ia duduk di baris terdepan. Sebab sehebat-hebatnya seorang murid yang duduk di kursi depan, paling *banter* hanya menjadi dosen di sebuah universitas. Sebagian lainnya malah hanya mampu menjadi pejabat setingkat kepala dinas, guru, atau pegawai bank.

Sementara mereka yang duduk di kursi paling belakang, terkenal nakal, dan sering mendapat rapor merah justru banyak yang menjadi orang besar. Ada yang menjadi anggota DPR, bupati, gubernur, menteri, bahkan presiden. Malah ada seseorang yang tidak pernah *nguntal* bangku sekolah, saat ini tak pernah absen mengikuti lelang proyek berskala besar.

Ada banyak kemungkinan yang sering kali tidak rasional. Misalnya saja seseorang yang selalu menjadi langganan juara saat di sekolah, tetapi tidak mampu berbuat banyak saat bergaul di masyarakat. Tidak sedikit yang menjadi pengangguran karena tidak mampu bersaing di tengah kerasnya kehidupan. Banyak di

antara mereka yang hanya bisa menjadi penonton, sementara orang-orang di luar sana sedang khusyuk berbagi “kebahagiaan”.

“Kita perlu belajar dari Bob Sadino, Susi Pudjiastuti, atau Emha Ainun Nadjib,” kata Pak Guru Mukiyo.

Ketiganya merupakan sosok yang tidak punya prestasi mentereng di sekolah. Jika Bob Sadino bisa sukses meskipun tidak pernah duduk di bangku sekolah, Bu Susi yang hari ini menjabat sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan ternyata cuma tamatan sekolah menengah pertama. Emha Ainun Najib pun punya nasib yang tak jauh berbeda. Ia pernah “diusir” dari Pondok Pesantren Gontor hanya karena dituding berani *mbalelo* dari sistem pendidikan di salah satu pesantren modern tertua di nusantara.

Meskipun “tidak sekolah”, ketiganya sukses menjadi orang besar yang menginspirasi banyak orang. Sampai-sampai banyak yang berkesimpulan, syarat dari kunci sukses seseorang adalah tidak usah sekolah atau setidaknya jangan menjadi orang yang pintar saat di sekolah.

Emha misalnya., selain tidak pernah menimba ilmu di bangku universitas, ia juga tidak pernah memenangi lomba menulis karya ilmiah. Namun, produktivitasnya dalam menghasilkan karya tulis belum tentu bisa ditandingi oleh lulusan sarjana bahasa atau master di bidang menulis.

Meski ia tidak pernah menjuarai lomba baca puisi tingkat manapun, saya belum pernah menjumpai seseorang yang bisa menghayati sajak-sajak seperti penghayatan Emha pada setiap puisi yang ia deklamasikan.

Emha yang akrab disapa Cak Nun bukanlah seorang ulama muktabar yang punya ratusan ijazah keilmuan. Tidak pula

memiliki guru mursyid yang diakui oleh jumhur ulama di dunia. Namun, pengetahuannya soal Islam begitu luas. Logika berpikir yang ia sampaikan lebih mudah diterima kaum awam.

Belum lagi caranya melantunkan selawat atau ketika ia membaca ayat suci Alquran. Saya yakin semua orang yang mendengar akan jatuh cinta pada kemerduan dan keindahan suaranya. Padahal, setahu saya, semasa sekolah ia tidak pernah mengikuti lomba Musabaqah Tilawatil Quran.

Seluruh ilmu pengetahuan yang ia dapatkan tentu tidak diperoleh dari kuliah di universitas tertentu. Tidak pula melalui pesantren kesohor. Ia mendapatkan seluruh ilmunya karena berguru dengan setiap orang yang ia temui, dari pencuri, tukang parkir, sampai pak haji. Dari ulama besar, sampai wanita penghuni lokalisasi, dan tentu saja si Presiden Malioboro sekaligus salah satu penyair paling misterius, Umbu Landu Paranggi²¹.

Maka ketika Pak Guru Mukiyo menceritakan sejumlah tokoh nasional yang sukses dan menjadi orang besar tanpa pendidikan yang memadai, nyaris seluruh murid menyimpulkan sekolah itu tidak penting. “Sekolah formal bukan sebuah tahapan yang harus dijalani hingga tuntas untuk meraih kesuksesan di masa depan,” begitu mereka menyimpulkan.

Lebih mengejutkan lagi ketika sebagian besar murid langsung mengacungkan tangan dan mengusulkan agar mereka diberi kesempatan untuk duduk di kursi paling belakang. Mereka jelas tergiur dengan iming-iming menjadi anggota DPR, menteri, atau setidaknya mereka bisa menjadi bupati.

²¹ Seniman berkebangsaan Indonesia yang sering disebut sebagai tokoh misterius dalam dunia sastra Indonesia sejak 1960-an.

Pak Guru Mukiyono tersenyum. Kemudian ia berkata, “Maksud saya bukan seperti itu, Nak,” ia mulai menjelaskan. “Silakan engkau duduk di kursi paling depan, tetapi jangan engkau menjadi orang yang pelit berbagi ilmu pengetahuan. Jangan engkau menjadi egois dan merasa engkau pemilik kebenaran. Jangan engkau menjadi kaku dan tidak luwes saat menyikapi berbagai problematika hidup. Jangan pula menjadi sombong dengan prestasi yang kau miliki, sementara engkau melupakan hakikat kehidupan”.

“Kalian yang duduk di kursi belakang, jangan langsung semringah karena mendengarkan cerita gurumu ini. Jangan merasa dirimu bebas, tidak terjajah dengan segala aturan. Jangan engkau meremehkan pendidikan. Jangan berpikir masa depanmu pasti ada di kantor-kantor mewah dan gedung-gedung bertingkat. Karena bisa jadi keterpurukan yang menimpa negara kita, ketidakadilan aparat penegak hukum di negeri kita, dan banyaknya kasus korupsi disebabkan oleh orang-orang yang semasa sekolah duduk di kursi paling belakang.”

Headline Kompasiana

Batulicin, 8 September 2016

Kurikulum Berbasis Kelonan (K BK)

ANDA tidak perlu heran jika mendengar desas-desus kalau beberapa pelajar kita sewaktu-waktu bisa di-*booking*. Tinggal nego harga melalui Blackberry Messenger atau WhatsApp, lalu tentukan di mana lokasi eksekusinya. Yang penting tidak menggelar “ritual” di kebun pisang atau di *sabat-sabat*²². Selain rawan dipergoki warga, juga rawan diganggu gerombolan *dhemit*.

Miris sekali rasanya. Dalam beberapa kasus mereka rela menggadaikan tubuh hanya demi sebuah *smartphone* atau demi meningkatkan status sosial di lingkungan pertemanan. Namun, yang lebih memprihatinkan justru karena mereka amat *hepi* dengan pekerjaan itu. “Uang dapat, nikmat pun dapat,” ungkap salah seorang ABG yang mengaku sering di-*booking* pria hidung belang.

“Kita sudah darurat moral,” kata seorang guru yang juga sahabat saya. “Saat ini tingkat kepercayaan terhadap para pendidik sudah makin rendah. Para guru dituding tidak becus mendidik murid-muridnya.”

²² Banjar: semak-semak.

Belum lagi para pelajar dewasa ini sudah makin berani “meludahi” wajah gurunya sendiri. Tidak sedikit guru yang menjadi korban kekurangan muridnya. Seperti guru SMPN 1 Bantaeng, Nurmayani Salam, yang dipenjara hanya karena mencubit muridnya. Merasa disakiti, sang murid lapor keayahnya yang kebetulan seorang polisi. Lalu, tamatlah riwayat sang guru.

Lihatlah kasus lainnya yang secara umum begitu merugikan para guru. Seperti guru Aop Saopudin di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Lantaran mencukur rambut siswa yang gondrong, guru Aop digunduli oleh orang tua murid yang tak terima atas perlakuan itu terhadap anaknya. Nasib serupa juga dialami seorang kepala sekolah yang ditampar orang tua siswa. Penyebabnya adalah kepala sekolah tersebut memukul salah seorang siswa yang nakal.

Padahal tindakan yang dilakukan guru Nurmayani, Aop Saopudin, atau guru-guru lainnya itu tidak lain dalam rangka mendidik murid-muridnya. Namun, saat ini guru memang tak bisa terlalu galak dalam mendidik. Salah sedikit Komnas HAM menanti atau sekurang-kurangnya bogem mentah orang tua murid yang bicara. Di sisi lain, para guru akan terus dikambinghitamkan atas merosotnya ahlak dan moral para pelajar dewasa ini yang dinilai beretiket buruk.

Kondisi itu sangat kontradiktif jika dibandingkan dengan para pelajar 10 atau 20 tahun silam. Walaupun sangat mbeling, tetapi tetap segan dengan guru-gurunya. Posisi para guru saat ini benar-benar terjepit. Di satu sisi, mereka dihadapkan pada kelakuan murid-murid yang makin hari makin susah diatur. Di sisi lain, mereka juga harus berpikir keras mengenai cara meningkatkan prestasi akademik siswa dan kualitas lulusan agar mampu bersaing di jenjang pendidikan berikutnya. Ditambah lagi,

para guru mesti berkuat menghadapi kebijakan pemerintah yang hobi menggonta-ganti kurikulum pendidikan. Dari “Kurikulum Suplemen Jamu Kuat 1999”, “Kurikulum Berbasis Kelonan (KBK) 2004”, “Kurikulum Tape Singkong Perawan (KTSP) 2006”, hingga penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang digunakan saat ini. Seluruh kurikulum tersebut dinilai tidak efektif untuk mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas kemajuan dunia pendidikan di Indonesia.

Makin pusinglah para pendidik kita. Situasi ini bertambah pelik ketika ada orang tua murid yang menggugat metode belajar mengajar para guru yang dinilai masih konvensional. Guru dianggap hanya menilai kepintaran murid dari kerajinan mengerjakan tugas-tugas sekolah dan angka-angka hasil ujian yang terpampang di rapornya.

Para guru dituntut mampu mengeluarkan seluruh potensi yang dimiliki anak didiknya. Guru tidak boleh bersikap diskriminatif, misalnya hanya ramah kepada murid-murid yang rajin, sementara murid-murid malas cenderung diabaikan, bahkan selalu diberi nilai merah.

Kalau pemerintah masih cuek dengan kondisi seperti ini, akan makin banyak pelajar-pelajar di republik ini yang bangga dengan seragam ketatnya, bangga dengan rok mininya, dan bangga bisa “mengencingi” wajah guru-gurunya.

Lihatlah di sana. Ada pelajar pria yang berpenampilan seperti waria dengan pedenya narsis ber-*selfier* di depan kamera. Lalu ada sekelompok pelajar wanita yang merayakan kelulusan dengan cara merobek-robek roknya, sehingga pahanya yang mulus bisa dinikmati setiap mata.

Banyak siswi berhenti sekolah karena sudah berbadan dua. Di sudut lainnya, sekelompok anak muda belasan tahun

menghisap rokok dengan santai. Ada pula sepasang muda-mudi yang asyik berpacaran di bawah rindangnya pohon ketapang dengan tanpa malu mereka berpelukan dan saling meraba. Lalu kemudian melanjutkan ritual “cinta monyet” itu di atas rumput gersang yang ikut bergoyang.

Inilah realita dunia pendidikan kita. Kita akui saja bahwa kita telah gagal mendidik anak-anak kita. Kita sudah tidak sempat membenahi moral mereka karena kita terlalu sibuk mempelajari kurikulum-kurikulum baru yang entah kapan selesainya.

Batulicin 10 Juni 2016

Petaka Lampu Sein

SEORANG ibu yang sedang mengendarai motor *matic* benar-benar membuat jantung nyaris copot. Mbah Klowor saja akan kaget setengah mati jika berada dalam situasi seperti yang saya alami. *Bijimana nggak kaget?* Si ibu tiba-tiba membelokkan motornya ke arah kiri, sementara lampu sein yang menyala di sebelah kanan. “Nyaris saja saya celaka! Benar-benar membahayakan,” batin saya saat itu.

Kejadian seperti yang saya alami bisa menimpa siapa saja, termasuk Anda. Potret ugal-ugalan kaum ibu yang mengendarai sepeda motor memang sudah menjadi viral di mana-mana. Bahkan di media sosial, fenomena ini sering dijadikan meme dan bahan lelucon oleh para *netizen*.

Ironisnya ibu-ibu yang demikian tidak pernah merasa salah kendati mereka jelas melakukan pelanggaran. Ada juga ibu-ibu yang *ngeyel* walaupun ia kedapatan tidak memiliki surat izin mengemudi dan tidak menggunakan helm standar.

Aksi ibu-ibu seperti inilah yang membuat beberapa polantas mati kutu. Ceritanya, seorang ibu berangkat menggunakan sepeda motor untuk berbelanja ke pasar. Di saat bersamaan aparat kepolisian sedang menggelar razia rutin kendaraan bermotor. Di tengah jalan, si ibu ditilang polisi. Sang komandan

memerintahkan anak buahnya untuk memberikan surat tilang kepada si ibu untuk segera ditandatangani.

“Karena ibu tidak menggunakan helm, tidak memiliki SIM, tidak membawa STNK, tidak memasang kaca spion, dan tidak menutup pentil, jadi Ibu terpaksa kami tilang!” kata Pak Polisi, tegas.

Namun, apa kata si ibu? Ia justru marah-marah dan tidak terima dengan perlakuan sang komandan. Si ibu protes. “Kenapa, sih, Bapak sukanya *ngurusi* orang-orang kecil seperti saya?” kata si ibu sambil berkacak pinggang. “Padahal masih banyak pelanggaran lain yang jauh lebih besar dan sampai hari ini tidak diusut tuntas, tak ada kabar beritanya.”

“Lebih baik bapak urusi kecoa-kecoa busuk yang bersemayam di institusi kalian itu. Buat apa Bapak mengurus urusan orang kecil yang remeh-temeh seperti ini? Atau urusi saja oknum polisi yang hobi foya-foya di diskotek kelas bintang tujuh. Ah, tak usah jauh-jauh, Polantas seperti kalian ini juga sering main tilang sembarangan-kan? Huh!” umpat si ibu kesal.

Sang komandan terdiam, sementara si ibu terus mengeluarkan omelan-omelan yang tak ubahnya seperti lumpur Lapindo yang menenggelamkan 19 desa di Kabupaten Sidoarjo. “Tanyakan kepada pimpinanmu! Kapan kasus-kasus laporan dari masyarakat kecil ditindaklanjuti? Jangan hanya pandai mengeluarkan pernyataan bahwa anggaran dan personel kepolisian amat terbatas, sehingga tidak semua kasus bisa diungkap!”

“Kenapa hanya bandar sabu ecek-ecek yang kalian borgol? Kapan bandar-bandar besar digeret ke kantor polisi? Saya tahu, walaupun ada bandar besar yang ditangkap, itu hanya sebagai pengalihan isu saja karena sebenarnya ada banyak sekali bandar

raksasa di negeri ini. Namun, paling-paling aparat hanya berani menangkap satu atau dua bandar narkoba. Lalu diekspos besar-besaran seakan-akan itu adalah prestasi yang luar biasa.”

“Tak hanya itu, polisi juga begitu galak dengan para terduga teroris, tetapi melempem kayak kerupuk *kesiram* air kalau berhadapan dengan tersangka korupsi”.

“Maaf, Bu, saya ini cuma Polantas,” sang komandan mencoba menyela.

“Kalian juga tidak bisa tegas untuk menertibkan peredaran minuman keras. Kalian membiarkan generasi muda untuk mati konyol karena miras oplosan. Kalian tak mampu melawan para pengusaha miras karena mungkin pengusaha itu adalah teman main golf, teman karaoke, atau jangan-jangan mereka rutin membayar upeti kepada kalian.”

“Oh, iya. Saya mau bertanya. Apakah betul beberapa oknum petinggi kepolisian di sini saat melanjutkan pendidikan perwira dibiayai oleh pengusaha? Kalau betul, itu benar-benar telah merusak citra institusi kalian yang memang sudah sangat rusak di mata masyarakat.”

“Tolong beri kesempatan saya bicara, Bu.”

“Lalu, untuk mengembalikan citra baik itu, kalian membayar oknum wartawan untuk mengekspos polisi-polisi jujur yang hidupnya susah. Polisi yang tidak pernah berpikir untuk menjalin hubungan dengan para pengusaha, termasuk dengan para cukong maling anggaran negara. Kalian pikir saya tidak tahu bahwa melalui media massa itulah kalian berupaya memperbaiki citra kalian di mata masyarakat. Kalian ekspos habis-habisan polisi jujur yang mampu bertahan hidup dengan hanya makan nasi aking, *telo godok*, atau cuma bisa sarapan sandal jepit.

Lalu, agar pemberitaannya semakin dramatis kalian suruh para wartawan untuk mengekspos kehidupan pribadi polisi yang punya pekerjaan sampingan memulung sampah atau polisi yang hanya memiliki sepeda ontel untuk pergi ke kantor.”

“Sebentar, Bu, sebentar. Tolong beri waktu saya untuk menjelaskan.” Sang komandan terus berupaya menyela, sementara air bah sudah menjelma tsunami.

Si ibu bergegas meninggalkan kerumunan polisi yang cuma bisa melongo mendengarkan omelan-omelannya. Ia menikung ke kiri bak Valentino Rossi, sementara lampu sein kanannya masih terus menyala hingga si ibu lenyap di tikungan jalan.

Pagatan, 26 Mei 2016

Tak Usah Berharap pada Negara

KALAU ada aparatur sipil negara yang terlihat lesu, mengantuk, dan tidak konsentrasi saat bekerja, padahal hari itu jam masih menunjukkan pukul sembilan pagi, kemungkinannya cuma dua. Dia tidur terlalu malam atau porsi sarapannya terlalu berlebihan.

Kalau kondisi tersebut dialami pegawai yang tugasnya tidak terkait langsung dengan pelayanan masyarakat, *sih*, masih mending. Masih bisa *ngeles*. Namun, kalau ASN-nya betugas di bagian pelayanan, mau *ngeles* sulit. Ini tentu akan berdampak negatif terhadap kualitas pelayanan dan mengakibatkan terbengkalainya urusan masyarakat.

Polisi juga begitu. Jangan sampai citra Polri tercoreng karena aparatnya sering menguap saat bertugas. Penyebabnya tentu karena porsi sarapannya terlalu berlebihan.

Untuk mengantisipasi hal ini, Kapolri atau setidaknya para pimpinan di institusi kepolisian harus segera memberikan imbauan agar anggota polisi tidak mengonsumsi nasi secara berlebihan. Menurut hasil survei dari lembaga studi tidak kredibel, salah satu penyebab merosotnya kinerja aparat kepolisian di republik ini memang disebabkan karena anggotanya terlalu banyak makan nasi. Akibatnya, mereka jadi gampang *ngantuk* dan lebih memilih tidur daripada harus susah payah menindaklanjuti

laporan masyarakat seperti kasus penyerobotan lahan atau kasus-kasus berskala besar lainnya.

Begitulah nasi. Keberadaannya amat paradoks. Di satu sisi ia sangat dibutuhkan karena sudah menjadi makanan pokok masyarakat di Indonesia. Di sisi lain nasi juga dapat membuat kita menjadi malas berpikir jika dikonsumsi secara berlebihan. Tak hanya nasi, segala sesuatu yang berlebihan memang tidak baik. Salat wajib itu lima kali sehari, tetapi jangan mentang-mentang fisik kita kuat lalu kita mengerjakan salat wajib 15 kali sehari. Ini tentu menyalahi syariat.

Terus terang saya sendiri kurang setuju dengan porsi sarapan sebagian masyarakat di republik ini. Tidak sedikit orang yang porsi sarapan paginya sama dengan porsi makan siang saya. Padahal, Rasulullah saja tidak pernah mencontohkan sarapan dengan porsi yang besar. Dalam sejumlah riwayat disebutkan pada pagi hari beliau hanya mengonsumsi beberapa butir kurma dan segelas air putih. Sunah Rasulullah ini ternyata diterapkan di negara Barat yang notabene negara orang kafir. Di sana –setidaknya menurut pengetahuan saya– tidak ada orang bule yang porsi sarapannya sebanyak porsi sarapan orang Indonesia.

Tengok saja Jepang. Orang Jepang memakan lauk lebih banyak daripada makan nasi. Konsumsi nasi di negeri Sakura rata-rata hanya 30 kilogram per kapita per tahun. Sementara di Indonesia, konsumsi beras atau nasi sangat tinggi, yakni mencapai 163 kilogram per kapita per tahun. Padahal rata-rata konsumsi nasi di dunia hanya 60 kilogram per kapita per tahun. Faktor budaya, sugesti, dan persepsi yang menganggap tidak ada yang bisa menggantikan nasi mungkin menjadi salah satu penyebab masyarakat Indonesia sulit *move on* dari makhluk bernama nasi.

“Kalau *nggak* makan nasi, *nggak* kenyang.” Jargon seperti itu sangat populer di sini dan faktanya memang seperti itu. Saya sendiri termasuk orang yang sulit meninggalkan tradisi makan nasi. Walaupun kadang-kadang saya juga pernah menggantinya dengan jagung rebus atau singkong goreng, tetapi rasanya saya *nggak* mampu kalau setiap hari cuma makan jagung dan singkong. Apalagi jagung dan singkongnya masih mentah.

Dalam kondisi perut lapar, satu bungkus roti pun tidak bisa menggantikan rasa kenyangnya perut saat menghabiskan satu piring nasi. Kalau ini dianggap budaya, itu jelas karena makan nasi merupakan tradisi turun temurun masyarakat di Indonesia. Tradisi makan nasi sudah menjadi budaya bangsa. Kalau hal ini hanya dianggap sebagai sugesti, *ah, gimana*, ya? Bisa iya, bisa juga tidak. Buktinya perut saya tidak pernah merasa kenyang saat mengonsumsi roti atau makanan apapun selain nasi. Kenyang, *sih*, kenyang, tetapi kenyangnya beda. Walaupun saya tak bisa menjelaskan letak perbedaannya ada di mana.

Mungkin karena tradisi buruk makan nasi berlebihan itulah yang membuat Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, Puan Maharani, mengimbau agar masyarakat Indonesia mengurangi konsumsi nasi. Alasannya karena sebagian orang Indonesia memiliki panganan pokok di luar beras.

Di Maluku, nasi bukan makanan pokok. Di sana, mayoritas masyarakat memakan sagu. Nasi juga tidak menjadi pilihan utama di Papua, karena mayoritas masyarakatnya memakan ubi alias *telo* rambat. Namun, kabarnya mayoritas masyarakat di dua wilayah itu sudah mulai ikut-ikutan mengonsumsi nasi. Jangan-jangan di zaman pasca kemerdekaan, masyarakat Maluku dan Papua memang tidak mampu membeli beras, jadi terpaksa

mereka mengonsumsi sagu dan ubi yang akhirnya menjadi makanan pokok turun temurun.

Baru sekarang saat kondisi ekonomi masyarakat lebih baik, mereka mulai mengubah tradisi itu. Ini analisis saya pribadi, lho, ya. Kalau tidak masuk akal ya harap maklum. Wong tidak semua hal harus masuk akal.

Kalau kita peka, jangan-jangan Menteri Puan memang sengaja menyarankan kita meninggalkan nasi sebagai makanan pokok karena sudah memiliki menu alternatif pengganti nasi. Seperti sandal jepit atau batu kerikil, misalnya.

Soal makanan alternatif ini, saya, *sih*, setuju-setuju saja. Sebab masyarakat Indonesia tidak hanya terlalu banyak mengonsumsi nasi, tetapi kita juga sudah terlalu banyak berharap pada negara. Masyarakat Indonesia harus ikhlas meninggalkan nasi sebagai makanan pokok. Kita, masyarakat kecil yang terpinggirkan, sebaiknya nge-mut sandal saja.

Artikel Pilihan Kompasiana
Batulicin, 28 Januari 2016

Menggali Potensi Anak Bangsa Melalui Film Porno Nusantara

ADA sejumlah potensi masyarakat yang jika dikembangkan dengan serius akan membuat negara ini sejajar atau setidaknya bisa bersaing dengan negara-negara maju seperti Jepang dan Amerika Serikat. Demikian saya melontarkan sebuah topik diskusi di suatu tempat yang kami beri nama Majelis Ketapang.

Dalam industri film porno misalnya. Siapa yang bisa menyangsikan bahwa Indonesia punya bakat-bakat yang luar biasa hebat? Bahkan tak kalah dengan Jepang yang setiap tahun bisa melahirkan enam ribu talenta muda calon bintang porno masa depan penerus sang *living legend*; Maria Ozawa.

Film porno nusantara yang selama ini masih diproduksi secara amatiran memang belum bisa disejajarkan dengan film biru produksi Jepang, Amerika, bahkan Cina. Di sana masyarakat sudah terbiasa menikmati *blue film high definition* dengan kualitas audio yang sangat prima. Terlepas dari segala keunggulannya, film porno produksi Jepang bukannya tanpa cacat.

Di negeri Sakura, pemerintah mewajibkan rumah produksi untuk menyensor bagian intim aktor maupun aktrisnya. Kalau ada yang tidak di-*blur*, berarti film tersebut ilegal dan tidak

diakui pemerintah. Kebijakan ini jelas sangat mengganggu kita saat menikmati adegan demi adegan. Karena hal inilah, sebagian kritikus film porno di Indonesia menilai bahwa industri *blue film* Jepang memiliki kelemahan yang sangat fatal.

Ya, bagaimana kita bisa menikmati sajian visual yang maksimal antara laki-laki dengan wanita cantik berkulit mulus yang sangat ekspresif beradegan intim, jika dalam film tersebut sang produser justru menyensor bagian paling *religiyes* yang menjadi daya tarik utama sebuah film porno?

Diskusi mulai panas. Beberapa kawan saya yang ikut nimbrung dalam diskusi mengaku tidak suka dan jarang sekali menonton film biru produksi negeri Sakura. Alasannya bermacam-macam. Dari pemeran laki-laki yang berpenis kecil, juga tampang sang aktor yang “tak seimbang” dengan pemeran wanita. Adapula yang mengatakan film buatan Jepang terlalu berisik, sehingga seseorang yang menonton harus mengecilkan volumenya sampai 15 persen agar tidak terdengar oleh tetangga. Sebagian lainnya berpendapat, ekspresi sang wanita terlalu *lebay*. Kadang-kadang baru disentuh sedikit sudah berteriak histeris, mirip orang kesurupan.

Selain tidak menyukai film buatan Jepang, mereka juga merasa kurang sreg saat menonton film biru produksi Amerika. Mereka berpendapat film biru Amerika terlalu ekstrem. Dari sepuluh judul yang sudah mereka tonton, delapan judul di antaranya menyajikan adegan yang akan membuat ibu-ibu menutup mata karena *shock* melihat ukuran “senjata” pemeran pria yang super besar. Belum lagi pemeran wanita yang sering kali memiliki payudara yang bagi sebagian orang dianggap terlalu *lebay* dan justru menghilangkan esensi film itu sendiri. Jangankan

ibu-ibu, kaum bapak pun pasti tidak berminat menonton film bergenre *hardcore* seperti itu, kecuali sudah kebetul “pipis”. Belum lagi saat sang sutradara kebetulan memiliki imajinasi tinggi lalu menginstruksikan sang aktris untuk berhubungan badan dengan binatang, dari anjing hingga kuda jantan. Kalau film biru seperti ini dijual di lapak-lapak pinggir jalan, saya kira sangat sedikit masyarakat yang membelinya.

Lembaga survei yang tidak kredibel mengungkapkan kalau mayoritas masyarakat Indonesia menyukai genre film biru yang “moderat”. Artinya, film biru yang disukai masyarakat di negeri ini tidak bergenre ekstrem seperti film biru produksi Barat, juga tidak ringkih dan berisik seperti film biru khas Cina dan Jepang.

Masyarakat Indonesia lebih menggemari film biru yang punya alur cerita seperti film-film drama. Selain itu, mereka juga menyukai *blue film* beraliran *soft* dengan lokasi *shooting* yang *anti-mainstream* seperti di kebun sawit, *kos-kosan*, pantai, atau di dalam mobil dinas. Kalaupun ada film populer yang lokasinya cuma di kamar hotel, tetapi film tersebut berhasil menarik perhatian banyak orang, sudah dapat dipastikan pemerannya bukan orang sembarangan. Kalau bukan artis terkenal, ya, oknum pejabat.

Boleh saja orang Amerika dan Jepang meremehkan film biru produksi nusantara karena kualitasnya yang buruk. Namun, jangan sesekali meremehkan potensi film biru yang dimiliki bangsa Indonesia. Kalau bicara talenta, khususnya talenta pemerannya, kedua negara tersebut jelas tak ada apa-apanya.

Pertama, kita punya banyak sekali sumber daya manusia yang kalau boleh sombong jelas jauh lebih unggul dari negara manapun di dunia ini. Buktinya, dari ribuan film porno amatir

yang sudah tersebar di dunia maya, para pemerannya berasal dari berbagai macam latar belakang dan usia; dari pengangguran, artis, sampai pejabat negara; dari umur belasan sampai 50 tahun ke atas. Urusan *skill* jangan ditanya. Kalau cuma memeragakan *doggy style* dan 69, anak SMP juga bisa.

Kedua, wajah-wajah orang Indonesia jelas lebih menggugah selera dibandingkan wajah orang Jepang yang monoton atau wajah bintang porno Amerika yang terkadang seram dan menakutkan.

Jadi, kenapa kita tidak menggali bakat-bakat yang sudah ada itu? Lihatlah, berapa banyak film porno amatir karya anak bangsa yang rilis setiap tahunnya. Bukankah “industri” ini sangat potensial untuk dikembangkan?

Sekarang tinggal bagaimana pemerintah mengelola dan mengembangkan potensi yang kita miliki itu? Jika perlu pemerintah harus membentuk lembaga khusus yang menaungi seluruh rumah produksi untuk membuat film biru secara profesional dengan kualitas suara, yang misalnya, mendukung *surround sound 7.1 channel*. Walaupun saya yakin upaya ini tidak akan mudah karena pasti akan mendapat penolakan dari ormas-ormas Islam di Indonesia.

Aksi demonstrasi untuk menolak kebijakan itu akan digelar di mana-mana. Sejumlah ormas Islam akan menentang sekeras-kerasnya. Bahkan, ormas Islam fundamentalis pasti akan mengeluarkan fatwa “halal darahnya” kepada tokoh-tokoh yang memperjuangkan legalisasi industri film biru di negara ini. Namun, tak ada salahnya dicoba. Saya yakin, ini akan menjadi cikal bakal tumbuhnya industri kreatif baru yang dapat membuka peluang kerja bagi angkatan muda Indonesia dan tentu dapat

menjadi solusi jitu bagi pemerintah dalam mengatasi banyaknya pengangguran di republik ini.

Batulicin, 1 September 2016

Radikalisme Warung Kopi

BAGI sebagian orang nongkrong berjam-jam di warung kopi memang sangat menyenangkan. Apalagi jika topik pembicaraan sudah mengarah ke masalah politik, konflik sektarian, atau soal kebencian para teroris terhadap aparat kepolisian.

Lho, apa urusannya teroris benci polisi?

“Mungkin mereka melihat polisi tidak sebagai pelindung dan pengayom masyarakat lagi. Sekarang polisi sudah dianggap sebagai pekerjaan sampingan,” kata Yanto Mbelok sambil menghisap rokok kereteknya yang tinggal setengah batang.

“Lalu, profesi utamanya apa?” tanya Pakde Jatmiko, serius. Belum sempat saya menyeruput kopi yang baru dipesan, teman saya yang baru datang langsung menceletuk. “Pengusahaaa! Bisa pengusaha tempe, bisa juga jadi pengusaha *telo*,” katanya.

Terlepas pak polisi ingin punya pekerjaan sampingan menjadi pengusaha batubara, pengusaha bebek goreng, atau memiliki bisnis jamu kuat itu terserah mereka saja. Namun, saya tidak setuju jika mereka yang membenci prajurit coklat lalu memfatwakan bahwa darah setiap polisi itu halal. *Wah*, kayak tulisan Arab dikemasan mi instan saja.

Selain liar, obrolan dan isu-isu yang berhembus dari warung kopi juga sangat sulit dibendung. Memangnya siapa yang bisa

membendung? Bukannya bendung-membendung itu urusannya Dinas Pekerjaan Umum Bidang Pengairan? Itu jelas bukan urusan saya. Iya, kan, pak presiden?

Topik populer lainnya di warung kopi yakni tentang konflik sektarian. Biasanya topik tersebut akan diikuti perdebatan soal aliran apa yang paling benar. Lagi-lagi logikanya liar, seliar mbak-mbak jebolan Majelis Gang Dolly di Surabaya.

Sebagai contoh, seorang teman saya menduga bahwa Gafatar²³ adalah kelompok yang paling benar. Alasannya, kata dia, sampai saat ini ia belum pernah mendengar jemaah Gafatar mengeluarkan pernyataan bahwa merekalah kelompok yang ajaran agamanya paling lurus.

Selain itu, adapula yang berdalil bahwa kelompok mayoritas Islam tidak bisa dijadikan tolok ukur kebenaran. Ia meyakini kebenaran berada di tangan kelompok Islam yang sedikit jumlahnya. Dengan argumentasi itu, akhirnya ia mendirikan aliran Islam baru yang imam dan jemaahnya adalah dirinya sendiri.

Obrolan warung kopi, meski tidak selalu ilmiah, tetapi menurut saya tidak kalah dengan diskusi publik yang digelar di kampus atau di televisi. Sementara tema yang dibahas selalu *update* sesuai dengan peristiwa yang sedang menjadi *trending topic* di dunia maya.

Oleh karena itu, berdiskusi di warung kopi bisa menjadi sangat mengasyikkan. Apalagi jika lokasinya sangat strategis. Bagi saya, warung kopi yang strategis haruslah rindang dan tidak berisik. Sementara bagi para ASN atau tenaga honorer, warung strategis harus berada jauh dari jangkauan Satpol PP. Padahal setahu saya, Satpol PP jarang sekali merazia warung kopi. “Ya,

²³ Gerakan Fajar Nusantara yang didirikan oleh Akhmd Musadeq.

jelas jarang. Wong Satpol PP-nya saja suka nongkrong di warung kopi,” celetuk Yanto Mbelok sambil cengengesan.

Seperti biasanya. Hari ini kami kembali mengobrol di warung kopi. Topik yang dibahas masih seputar terorisme dan radikalisme yang belakangan dianggap menjadi ancaman nomor satu pemerintah dan negara ini. Padahal, menurut Yanto Mbelok, dibanding radikalisme, naiknya tarif listrik dan harga sembako jauh lebih meresahkan bagi rakyat Indonesia.

“Namun, bukan berarti paham radikal itu tidak ada dan tidak berbahaya,” kata Yanto Mbelok menambahkan.

Sayangnya, di Indonesia radikalisme terlanjur ditujukan kepada kelompok tertentu yang identik dengan aksi kekerasan fisik seperti sering terlibat pengeboman dan perusakan fasilitas publik. Sementara kelompok yang memiliki pemikiran nyeleneh seperti membolehkan perkawinan sesama jenis tidak pernah dituding radikal. Bukankah selain radikalisme fisik, radikalisme pemikiran juga sama bahayanya dan sama-sama besar dampak kerusakannya.

Namun, logika seperti ini memang hanya ada di forum-forum pinggir jalan, termasuk di warung kopi. Kalau di media massa *mainstream*, ceritanya sudah pasti berbeda.

Batulicin, 21 Januari 2016

Sebelum Mengkritik Ngaca Dulu!

SEBELUM mengkritik sopir yang ugal-ugalan, penumpang harus “ngaca” terlebih dahulu. Apakah si penumpang punya hati yang lebih bersih dan memiliki kualitas ibadah lebih baik daripada sang sopir? Jangan-jangan, selain tak punya hati yang bersih dan tidak rajin ibadah, si penumpang malah tidak bisa menyetir sama sekali?

Demikian kira-kira logika berpikir mayoritas masyarakat kita saat ini. “Mengkritik boleh, tetapi dengan catatan, si pengkritik harus lebih baik, lebih pintar, lebih cerdas, lebih kreatif, dan lebih segala-galanya daripada orang yang dikritik. Pengkritik haruslah orang yang sudah tak punya cela dan tak punya dosa barang secuil pun,” begitu orang-orang yang sering ngeles dari suatu kritik. Padahal untuk menilai kualitas mengemudi si sopir, tentu kita tidak perlu titel tertentu, seperti profesor, doktor, ustaz, atau kiai. Anak-anak yang belajar di PAUD pun pasti tahu, jika sopir yang ugal-ugalan akan membahayakan nyawa para penumpang.

Dalam konteks ini, sebenarnya kritik dari penumpang adalah hal yang amat wajar. Yang tidak wajar, tentu saja pola pikir ortodoks sang sopir yang mempertahankan argumentasinya; orang yang mengkritik harus lebih baik daripada objek kritiknya.

Ada banyak permasalahan sosial di negeri ini yang akhirnya tidak menemukan solusi karena sejumlah pihak masih anti terhadap suatu kritik. Seseorang yang mengkritik suara toa masjid yang terlalu nyaring saat tadarus Alquran di bulan Ramadan sampai lewat tengah malam haruslah orang yang alim, rajin ibadah, dan berhati bersih. Lalu, di dalam pola pikir ortodoks tersebut, muncul berbagai argumentasi yang cenderung menyalahkan orang yang menyampaikan kritik. Si pengkritik harus bersiap-siap menerima tuduhan sebagai manusia tidak cinta Alquran, anti zikir, anti wirid, dan anti selawat. Bahkan, tidak menutup kemungkinan kita akan dituduh sebagai anti-Islam, hanya karena mengkritik volume pengeras suara masjid tersebut.

Lalu, bermodal kesimpulan yang tergesa-gesa itu, mereka mengatakan, “Sebelum mengkritik orang lain, seseorang harus introspeksi diri terlebih dahulu.” Apalagi orang yang dikritik merupakan orang-orang “ahli agama” yang fasih membaca Alquran dan hafal di luar kepala susunan zikir dan wirid yang diajarkan di pesantren salaf. Padahal, maksud si pengkritik tentu sangat baik. Orang yang tinggal di sekitar kawasan masjid akan merasa tenang apabila suara yang keluar dari pelantang masjid terdengar lembut, merdu, dan tadarus tidak perlu sampai melewati jam 12 malam.

Namun, bukan masyarakat kita jika tidak kolot dengan sesuatu yang bernama tradisi. Tak salah ketika Gus Dur pernah berkelakar bahwa umat yang paling dekat dengan Tuhannya adalah umat Nasrani karena mereka memanggil Tuhan dengan sebutan “Bapa”. Selanjutnya, ada umat Hindu yang cukup dekat dengan Tuhannya karena memanggil dengan sebutan “Om”. Yang paling jauh dari Tuhannya justru orang Islam karena mereka

harus susah payah memanggil Tuhan menggunakan pengeras suara.

Belum lama ini, Haji Parkesit menasihati saya. Sebelum mengkritik beliau yang hobi dugem dan main perempuan, saya disuruh *ngaca* terlebih dahulu. “Antum sudah pernah *nginjek* Mekah apa belum?” begitu kata beliau.

Batulicin, 2016

Kami Butuh Politik Uang!

KAMI yang miskin ini sebenarnya senang-senang saja saat para calon pemimpin daerah membagi-bagikan uang menjelang digelarnya Pilkada, tetapi *mbok* ya, kalau *ngasih* jangan tanggung-tanggung, sebab kebutuhan kami tidaklah sedikit. Urusan dapur saja sudah menghabiskan banyak biaya. Misalnya, kebutuhan pokok yang kami perlukan dalam sebulan adalah satu karung beras, dua liter minyak goreng, dua kilogram gula pasir, satu bungkus garam, tepung terigu, tepung beras, teh, kopi, dan minyak tanah.

Itu belum ditambah dengan kebutuhan pribadi istri saya seperti bedak, lipstik, sabun mandi, sabun cuci organ kewanitaian, pembalut, sampai krim pemutih siang dan malam. Tak sampai di situ. Masih ada sejumlah kebutuhan yang mendesak untuk segera dipenuhi. Karena kami keluarga modern yang tidak bisa hidup tanpa media sosial, kami juga membutuhkan uang tambahan untuk membeli kuota internet. Bagi kami kuota internet sangat penting untuk mengikuti berbagai pemberitaan di media massa, dari pemberitaan soal politik, ekonomi, sepakbola, hiburan, kesehatan, sampai soal gaya seks yang ideal bagi pasangan suami istri.

Silakan Anda hitung sendiri kira-kira berapa besaran uang yang kami butuhkan? Itu pun kalau Anda benar-benar ikhlas.

Kami juga tidak mungkin memaksa Anda untuk membantu kami. Toh, calon kepala daerah bukan hanya Anda.

Sekadar informasi untuk Anda. Dalam perhelatan Pilkada lima tahun lalu, kami berhasil mengumpulkan uang sampai Rp500 ribu rupiah. Saat itu masing-masing calon menyumbang Rp100 ribu untuk satu kepala keluarga. Itu belum ditambah dengan Pilkada di tingkat provinsi. Walaupun tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan pokok keluarga, tetapi uang itu jelas sangat bermanfaat untuk menghidupi keluarga kami selama beberapa hari.

Jadi, kami yang hidup pas-pasan memang kurang sepakat apabila aparat kepolisian bersama Panitia Pengawas Pemilu melakukan penertiban aksi *money politic*. Soal praktik itu melanggar aturan, kami tak mau tahu. Kami ingin praktik politik uang seperti ini terus berjalan sebagai upaya alternatif untuk menyejahterakan rakyat kecil. Sebab selama ini berbagai kebijakan pemerintah yang katanya untuk kemaslahatan rakyat tak pernah benar-benar terwujud. Di sisi lain kebijakan pemerintah justru sering kali memberatkan masyarakat.

Kalau aksi *money politic* benar-benar bisa diterapkan secara total di seluruh wilayah Indonesia-tanpa harus membedakan pelaku aksi punya *backing* kuat atau tidak-maka saya adalah warga negara yang pertama kali bersujud syukur. Oleh karena itu, jika pemerintah memang tidak mampu menyejahterakan rakyatnya, setidaknya pemerintah tidak perlu repot untuk membendung aksi politik uang, apalagi sampai membuat satgas anti-*money politic*, sebab membiarkan politik uang merupakan sebuah cara sederhana untuk membantu menyejahterakan rakyat dengan cara yang efektif dan efisien.

Batulicin, November 2015

Terduga Lelaki, Terduga Teroris, Terduga Koruptor

SEORANG pria yang gayanya agak “melambai” melintas di depan saya. Celananya ketat. Bajunya warna pink. Sementara alisnya dimodifikasi seperti alis ibu-ibu sosialita, tetapi saya sungguh tidak tega menyebut dia banci. Rasanya sebutan itu terlalu kasar. Saya juga takut jika Allah murka karena saya telah menghina salah satu makhluk ciptaan-Nya.

Sebagai manusia yang menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah, golongan manusia yang tidak memiliki level kejantanan setara dengan laki-laki pada umumnya akan saya sebut dengan terduga lelaki.

Dari segi penampilan, mereka jelas memiliki penampilan yang berbeda dengan banci atau bencong. Para terduga lelaki biasanya masih menggunakan busana layaknya pria tulen pada umumnya. Mereka senang menggunakan kaos oblong dan celana Levi’s. Bedanya, celana mereka memang agak sedikit ketat, sehingga lekuk-lekuk pinggulnya terlihat lebih menonjol.

“Lalu, apa bedanya dengan terduga teroris?” Seorang jemaah majelis nyeletuk.

Tentu saja berbeda. Mereka, para terduga lelaki masih memiliki peluang yang besar untuk menjadi orang terkenal. Jika kemampuan melambai yang mereka miliki terus diasah dengan baik, mereka punya peluang untuk menjadi artis atau presenter di televisi nasional. Kalau terduga teroris? Jangankan ingin tampil untuk menghibur masyarakat, belum sempat melakukan pembelaan dari berbagai tuduhan, mereka sudah di-dor oleh aparat Densus 88.

Hal ini sebenarnya banyak mendapat kritik tajam dari masyarakat, termasuk dari Kiai Hasyim Muzadi²⁴. Menurut mantan Ketua PBNU itu, aksi terorisme tak akan pernah tuntas jika para terduga teroris langsung ditembak mati. Justru bibit-bibit terorisme akan semakin tumbuh dan berkembang.

Bukankah lebih baik jika seseorang yang diduga kuat sebagai teroris ditangkap saja, lalu diadili sesuai kesalahannya. Lebih baik lagi kalau pemerintah bisa mengajak mereka bertobat dan berhenti menjadi teroris. Kalau pemerintah merasa kurang mampu, serahkan saja urusan ini kepada ormas-ormas Islam di Indonesia. Kita punya NU, Muhammadiyah, dan ormas Islam lainnya yang rasanya tak perlu lagi ditanya soal jasa-jasa mereka sejak negeri ini berdiri.

Jika dengan status terduga saja, Densus 88 sudah berani menembak mati para terduga teroris, mengapa KPK tidak berani menembak mereka yang menjadi tersangka korupsi?

Mestinya terduga teroris dan tersangka korupsi harus diperlakukan sama. Dengan cara ini, para pejabat, termasuk elit politik kita pasti akan *mikir* seribu kali jika ingin melakukan KKN. Tidak

²⁴ Ketua Umum Tanfidziah PBNU (1999-2010) ini telah berpulang pada 16 Maret 2017.

seperti sekarang, tersangka korupsi masih bisa cengengesan walaupun sudah mengenakan rompi KPK. *Bijimana nggak cengengesan, wong di dalam tahanan masih bisa main gadget sambil fesbukan?*

Terkait hal ini, pemerintah tentu harus adil. Ini agar negara ini tidak disebut sebagai negara yang gagal. Kejam kepada terduga teroris, juga harus kejam kepada terduga koruptor. Bagaimana pak presiden?

Batulicin, Kamis 19 Mei 2016

Wartawan Semi Profesional

BAPAK yang baik tidak akan memberikan celah anaknya untuk bercita-cita menjadi wartawan profesional. Bercita-cita menjadi pesepakbola profesional jauh lebih realistis. Sebab, konsep profesional didalam dunia sepakbola itu jelas, nyata, bukan fiktif, apalagi sekadar angan-angan.

Profesionalisme dalam dunia jurnalistik jelas berbeda, bahkan sangat jauh berbeda. Kalaupun Messi atau Ronaldo ditakdirkan menjadi seorang jurnalis atau pemimpin redaksi di salah satu media di Indonesia, saya tak yakin mereka bisa menjalankan undang-undang pers dengan benar.

Perseteruan Messi vs Ronaldo di lapangan hijau tentu tak ada apa-apanya jika keduanya adalah pemimpin redaksi di Metro TV dan TV One. Apalagi selain memimpin redaksi, keduanya juga adalah ketua partai politik.

“Aaah, *nggak* mungkin! Mana mungkin mereka pindah haluan ke dunia jurnalistik. Ngawur sampean!” teman saya nyeletuk.

Ya, ini, *khan*, cuma misalnya, seandainya, ibaratnya. Yang penting jangan ditelan mentah-mentah. Daging sapi saja ditelan mentah-mentah bisa bikin muntah. Apalagi cuma tulisan begini.

“Sampean jangan ngeles. Jadi orang, kok, tukang ngeles,” katanya lagi.

“Hahaha... Saya tidak sedang ngeles. Lagi pula saya juga bukan tukang ngeles. Saya ini tukang ngelus...”

Baiklah. Sebentar saya jelaskan *dulu*. Menurut saya, sekali lagi ini cuma menurut saya, menjadi wartawan profesional adalah salah satu cita-cita anak bangsa yang sulit terwujud. Kalaupun ada, wartawan profesional hanya tinggal batu nisan, nyaris tak bisa ditemukan di era abad 21. Ini sama mustahilnya dengan mengharap makan siang prasmanan di setiap kegiatan liputan.

Ya, *nggak* mesti setiap liputan harus mendapat sajian prasmanan. Kadang-kadang nasi kotak sudah bagus. Biasanya malah cuma keripik dan air putih.

Dewasa ini, pers sangat terkenal dengan undang-undang yang mengatur kebebasannya. Seperti misalnya, wartawan memiliki kebebasan mencari, memperoleh, dan menyebarkan gagasan dan informasi. UU No. 40/1999 tentang Pers menyebutkan kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara, bahkan pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pembredelan, atau pelarangan penyiaran (Pasal 4 ayat 1 dan 2). Pihak yang mencoba menghalangi kemerdekaan pers dapat dipidana penjara maksimal dua tahun atau denda maksimal Rp500 juta (Pasal 18 ayat 1).

Meskipun demikian, kebebasan itu dibatasi dengan kewajiban menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah (Pasal 5 ayat 1).

Namun, pada praktiknya, kebebasan pers sebagaimana dipelopori para penggagas Libertarian Press pada akhirnya lebih banyak dinikmati oleh pemilik modal atau *owner* media massa.

Akibatnya, para jurnalis dan penulisnya harus tunduk pada kepentingan pemilik atau setidaknya pada visi, misi, dan rubrikasi media tersebut. Sebuah koran bahkan sering “mengebiri” kreativitas wartawannya sendiri selain mem-*blacklist* sejumlah penulis yang tidak disukainya.

Kalau sudah begini, profesionalnya di mana? Mentok-mentoknya cuma dapat label “Wartawan Semi Profesional.”

Artikel Pilihan Kompasiana
Batulicin, 2 Oktober 2015

Orang Nomor Satu di Indonesia Bukan Presiden!

KALI ini saya akan menceritakan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu saya ungkapkan kepada siapapun, termasuk kepada Anda. Namun, entah mengapa hari ini hati saya agak terbuka dan saya putuskan untuk menceritakan rahasia ini kepada makhluk Allah yang lain.

Saya minta informasi ini tidak Anda ceritakan kepada istri atau suami Anda. Tidak pula kepada teman, sahabat, pacar, kekasih gelap, dan kepada siapapun yang punya hubungan kekerabatan dengan Anda. Jangan mencoba menceritakan hal ini kepada lawan politik Anda atau siapa saja yang punya kepentingan politik di negeri ini. Sebab saya khawatir informasi ini akan dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Kalau saat ini Anda sedang numpang enak dengan istri tetangga, saya juga meminta agar Anda bisa menjaga lidah dan mulut Anda. Kalau bisa Anda juga harus menjaga gestur tubuh Anda, agar orang lain tidak mencurigai gerak-gerik Anda.

Yang terpenting setelah mendengar cerita ini Anda tidak berpikir negatif tentang saya. Jangan Anda tuduh saya makar

terhadap negara. Jangan Anda salah paham kepada saya, sebab dunia ini memang dipenuhi kesalahpahaman. Ada batu kerikil disangka mutiara. Ada pula batu kerikil yang oleh pihak tertentu dipoles sedemikian rupa agar mirip seperti emas, lalu dijual sebagai barang berharga.

Inilah yang perlu Anda pahami. Saat ini, kambing yang dipoles sedemikian rupa bisa menjelma arjuna saat tampil di media massa. Seseorang yang tidak pernah menimba ilmu di pesantren pun akan kelihatan alim jika ia mengenakan peci atau busana muslim saat tampil di televisi. Bahkan, orang bodoh yang tak tahu betapa peliknya persoalan negara bisa dijadikan “senjata” dengan menonjolkan keluguan dan kejujurannya sebagai modal untuk dijadikan pemimpin bangsa.

Kalau ada pemberitaan yang menyebut pak lurah adalah orang nomor satu di kelurahan, Anda jangan pernah percaya. Pun begitu dengan bupati atau gubernur. Bupati belum tentu menjadi orang nomor satu di kabupaten. Juga jangan pernah menyebut orang nomor satu di provinsi adalah seorang gubernur.

Anda juga harus berlapang dada jika saya mengatakan orang nomor satu di Indonesia bukanlah seorang presiden. Bukan pula ketua partai politik yang berjasa besar membawa presiden kita menuju singgasananya di istana negara.

Orang nomor satu di negeri ini juga bukan wakil presiden yang menurut sebagian kalangan punya peran lebih banyak dibanding presiden. Bukan pula seorang tokoh lama yang lahir dari rahim orde baru yang memiliki jaringan intelijen hebat di nusantara. Memang dalam beberapa kesempatan, ia terlihat memiliki kemampuan untuk mengendalikan presiden. Namun, maksud saya bukanlah dia.

Orang nomor satu di Indonesia adalah sosok yang lebih sering tampil di “belakang layar”. Ia punya kelebihan yang tidak dimiliki oleh sembilan naga sekalipun. Ia bisa membuat seorang presiden kita membungkuk-bungkuk hanya lewat mata dan gestur tubuhnya.

Baiklah, saya ingin mengungkapkan suatu fakta sekarang. Orang nomor satu di Indonesia bukanlah presiden, tetapi istri presiden!

Batulicin, 22 Oktober 2016

Sunni, Syiah, Politik, dan Poligami

“PRABOWO? Gombal! Jokowi lebih spektakuler,” kata Mbah Marwoto sembari merapikan ikatan sarungnya yang mulai longgar.

“*Halah-halah, ngapain dukung Jokowi? Prabowo lebih ngganteng dan karismatik. Pendukungnya juga ganteng-ganteng. Buktinya aku jauh lebih tampan dari kamu. Hikhikhik....*” timpal Mbah Sarmiji sambil tertawa cekikikan.

“*Huussss..... Wes wes. Ojo podo ribut. Sama-sama miskin, kok, ribut. Nggak usah debat politik. Bayar utang dulu! Setelah itu mau debat sampe subuh silakan!*” timpal Mbak Yati, pemilik warung kopi yang biasa jadi tempat nongkrong dua orang lanjut usia itu.

Benar juga kata Mbak Yati. Ngopi saja sering ngutang gitu, kok, bicara politik. Bukannya melarang, tetapi kebanyakan mereka yang pandai ngomong perkara politik bukan golongan orang susah seperti Mbah Marwoto dan Mbah Sarmiji.

Para pengamat atau mereka yang bergelut di kancah politik nasional merupakan orang yang sudah mapan lahir batin. *Lha*, kalau yang debat orang-orang susah? Tentu yang dihasilkan bukanlah solusi dari suatu persoalan. Bukan pula rancangan undang-undang yang dapat memengaruhi kebijakan pemerintah.

Perdebatan soal politik di lingkungan orang-orang susah hanya menimbulkan lebih banyak mudarat daripada manfaatnya. Tidak sedikit hubungan pertemanan menjadi renggang hanya karena perbedaan pandangan politik.

Dialektika di atas sebagai contoh kecil betapa sensitifnya persoalan politik di negeri ini. Kedua kelompok yang kontra sama-sama merasa berada di pihak yang paling benar dan merasa sama-sama pantas memimpin Indonesia. Namun, kita patut bersyukur karena seseorang tidak akan mengafirkan orang lain hanya karena berbeda pandangan soal politik. Kecuali jika perbedaan pandangan politik ditambah dengan sebuah jurang terjal yang bernama perbedaan pendapat di dalam masalah agama. Jangankan soal perbedaan mazhab atau aliran, kadang-kadang hanya karena beda organisasi saja ribut.

Di luar itu, ada satu topik yang lebih sensitif, bahkan dinilai jauh lebih “berbahaya” dibanding konflik Sunni dan Syiah.

Poligami!

Ya, Anda benar sekali. Seratus untuk Anda. Ada banyak rumah tangga yang memiliki perbedaan pendapat dalam masalah politik, tetapi belum pernah terdengar terjadi perceraian hanya karena suaminya *nyoblos* Jokowi, dan sang istri adalah pendukung militan Prabowo Subianto.

Saya juga belum pernah mendengar ada perceraian karena perbedaan pendapat di dalam agama. Apalagi kalau perbedaan pendapat tersebut hanya karena sang suami anggota Banser dan istrinya adalah anggota organisasi Aisyiah, tetapi soal poligami?

Silakan Anda survei sendiri, berapa banyak rumah tangga yang bercerai-berai karena masalah ini? Lalu suami mana yang memiliki mental ekstra untuk jujur kepada istrinya bahwa ia telah

berpoligami? Kalaupun ada mungkin hanya segelintir orang yang mampu melakukannya.

Menurut saya masalah poligami ini jauh lebih sensitif dari konflik sektarian yang belakangan semakin memanas. Kalau saya ditanya soal konflik Sunni dan Syiah, jawabannya gampang. “Semua muslim itu bersaudara. Jadi, kita tidak boleh saling mengafirkan”.

Kalaupun masih ada yang *nyeletuk*, “Syiah itu bukan Islam. Orang Syiah itu kafir karena mereka mengkafirkan sahabat nabi. Halal darahnya!”

Jawabannya juga gampang, “Mereka yang beraliran Sunni dan Syiah itu sama-sama makhluk Allah. Bukankah Allah mewajibkan kita untuk menyayangi sesama makhluk-Nya? Apalagi jika misalnya, ada makhluk Allah yang tersesat. Tentu kita wajib untuk menunjukkan jalan yang benar kepadanya. Itupun kalau kita sendiri sudah benar. *Lha*, kalau ternyata kita juga tersesat *bijimana?*”

“Kita harus saling menghormati. Tidak boleh menghina satu sama lain. Semuanya harus berlapang dada dan berpelukan dengan mesra. Silakan engkau berpegang dengan ke-Sunni-anmu dan silakan engkau gunakan identitas Syiah yang kau yakini. Yang penting tidak saling mengganggu, apalagi saling mengafirkan. Kalaupun ada perbedaan pendapat, cobalah selesaikan dengan dialog.”

Normatif memang, tetapi setidaknya jawaban-jawaban tersebut sudah cukup mewakili sebagai upaya penyelesaian konflik yang belakangan semakin memanas. Apalagi, langkah pemerintah Indonesia yang menjadi juru damai antara Arab Saudi dan Iran akan membantu penyelesaian konflik kedua negara yang punya bobot sama besarnya di dalam dunia Islam.

Lantas bagaimana dengan pertanyaan soal poligami? Jangankan saya, orang nomor satu di Indonesia pasti akan kerepotan kalau menerima pertanyaan soal itu. Kim Jong Un²⁵ saja mungkin gelagapan jika ditanya soal poligami. Apalagi jika jawaban soal poligami itu disampaikan dihadapan wartawan media cetak dan elektronik lalu kemudian disiarkan secara *live* ke seluruh dunia. Kalau Barack Obama menonton, dia pasti tertawa cekikikan. Bagaimana bisa seorang pemimpin negara komunis tulen bisa gelagapan saat menerima pertanyaan dari para wartawan?

Poligami memang begitu rumit untuk dibahas. Bahkan lebih kompleks dari perkara apapun di dunia ini.

Ngomong-ngomong soal poligami, sebenarnya saya kurang setuju kalau ada yang mengkritisi orang yang berpoligami. Orang yang mengkritik mereka sebenarnya hanya karena si pengkritik tidak mampu melakukan hal yang sama. Ketidakmampuan ini bermacam-macam, dari ketidaksiapan mental, fisik, juga materi.

Seharusnya kita justru belajar dari mereka yang sukses berpoligami, bukan justru menilai negatif. Seperti kata Mbah Klowor, buat apa mengkritisi orang-orang yang berpoligami? Wong poligami itu halal, kok!

Itu kata Mbah Klowor, *Iho*, ya. Bukan kata saya.

Batulicin, 27 Januari 2016

²⁵ Pemimpin tertinggi Korea Utara

BAGIAN 3

SUUZAN DI TOILET UMUM

Suuzan di Toilet Umum

MEMBICARAKAN perihal toilet memang serba salah. Sebagian orang menilai tabu, tetapi bagi saya perkara ini layak dibahas di forum-forum resmi, di sidang istimewa, atau menjadi topik bahasan utama di Indonesia Lawyers Club yang disiarkan *live* di Tv One.

Namun saya tahu, topik-topik seperti ini tidak akan dibahas di negara yang terlalu serius seperti negara kita ini. Apalagi, isu tentang toilet dan dinamika yang terjadi di sekitar toilet mungkin dianggap tidak penting bagi para pakar, akademisi, budayawan, atau pengamat sosial di negeri ini. Daripada bicara tentang toilet, mereka mungkin lebih tertarik berdiskusi tentang isu yang jauh lebih gereget seperti kebangkitan komunis, misalnya.

Membicarakan toilet, umumnya masyarakat kita menggunakan dua jenis toilet berbeda. Ada toilet duduk dan toilet jongkok. Mayoritas orang berduit memang lebih menyukai toilet duduk. Alasannya karena toilet jenis ini sangatlah praktis. Tinggal pencet, semuanya beres. Namun, golongan masyarakat yang menggunakan toilet jongkok juga tidak kalah banyak. Mereka yang masih menggunakan toilet jongkok kebanyakan karena tidak terbiasa menggunakan toilet duduk yang terkesan terlalu modern. Selain itu, prosedur penggunaannya bikin gemeteran bagi orang awam.

Yang saya tahu, dari segi medis toilet jongkok memang lebih sehat dibandingkan toilet duduk. Bagi saya silakan Anda memilih mana yang menurut Anda paling nyaman digunakan. Toilet jongkok atau toilet duduk sama-sama tidak bertentangan dengan Pancasila. Apalagi dua-duanya juga punya fungsi yang sama, sama-sama buat anu. Yang penting jangan duduk di toilet jongkok, dan jongkok di toilet duduk. Itu keblinger namanya.

Selain dua jenis toilet itu, sebagian masyarakat yang tinggal di bantaran sungai masih ada yang menggunakan toilet darurat yang oleh masyarakat lokal biasa disebut jamban. Masyarakat yang tetap istikamah menggunakan jamban tradisional layak mendapat pujian karena tidak tergerus arus modernitas dan tetap konsisten dalam melestarikan tradisi leluhur.

Kalau Anda pernah jalan-jalan ke Pulau Kalimantan, keberadaan jamban di pinggir sungai merupakan hal yang lumrah. Namun, saya tidak bisa membayangkan mereka yang terbiasa BAB di jamban terpaksa harus menyelesaikan urusan yang satu itu di toilet duduk.

Orang yang terbiasa menggunakan toilet duduk, dapat dipastikan orang tersebut bisa dengan mudah menggunakan toilet jongkok, bahkan jamban tradisional sekalipun. Wong tinggal jongkok, yang penting airnya cukup, beres! Namun, ini tidak berlaku dengan masyarakat tradisional yang tidak biasa menggunakan toilet duduk.

Dahulu, ketika saya belum familier menggunakan toilet duduk, saya pasti menghindar dan segera mencari toilet jongkok. Apalagi kalau sedang berada di mall atau pusat perbelanjaan modern lainnya. Kalau membuka pintu toilet dan melihat di dalam cuma ada toilet duduk, saya langsung menutup pintu toilet dan mencari toilet lainnya yang bergenre jongkok.

Belakangan ini saya terpaksa harus mengakui dan mengumumkan pada khalayak ramai bahwa saya mulai menyukai toilet duduk. Saya mulai mencintainya. Walaupun bertahun-tahun menjadi pembenci dan berada di garis terdepan menentang eksistensi toilet duduk, tetapi sekarang tidak. Saya sangat cinta dan menyanyangi toilet duduk.

Mungkin saya sudah terbawa arus modernitas sehingga urusan toilet juga harus modern. Namun, itu tak penting. Jauh lebih penting adalah ketika Anda hendak menggunakan toilet duduk di pesawat atau pusat perbelanjaan modern. Ada beberapa hal yang harus Anda perhatikan.

Pertama, Anda dilarang berprasangka baik. Di toilet umum modern, prasangka baik itu haram hukumnya. Pokoknya sampai Anda membuka pintu toilet, Anda harus bersikap suuzan. Suuzannya harus selevel dengan suuzannya masyarakat Indonesia kepada para pejabat negara di republik ini.

Kemudian yang harus dilakukan adalah mengecek apakah tombol siram toilet (*flush closet*) masih berfungsi dengan baik. Masalahnya tak sampai di situ. Anda harus lebih waspada lagi ketika menemukan *flush closet* rusak, sementara toilet berada dalam posisi tertutup. Kalau sudah begini, Anda tak perlu berpikir panjang. Silakan tinggalkan toilet itu dan jangan pernah berprasangka baik dengannya.

Pembahasan mengenai toilet dan logika-logika tentang pentingnya mengetahui dan memahami prosedur sebelum menggunakan toilet duduk di mal versi saya itu pernah didebat teman saya. Kebetulan ia memang termasuk golongan manusia yang selalu husnuzan dengan apa saja. Teman saya itu juga termasuk kelompok masyarakat yang paling anti jika isu toilet diangkat ke forum-forum formal.

“Ah, apa itu? Topik begitu, kok, dibahas. *Nggilani* banget,” katanya, sembari menutup telinga dan hidungnya.

“Ya, sudah. Kalau memang menurutmu topik ini tidak menarik, kita bahas yang lain saja. Kita membahas ukuran sepatu Luna Maya saja,” kata saya menimpali.

Suatu ketika, dia mendatangi saya. Wajahnya terlihat lesu, lemas, tetapi saya melihat ada kejengkelan terpendam di dalam hatinya. “Kok *nggak* biasanya, kayak orang belum sarapan saja,” saya menyapa *dulu*an.

“Aku *lagi* *nggak* selera makan,” katanya, menjawab seadanya.

“Lho, memangnya kenapa?”

“Ternyata kamu benar. Barusan aku kebelet buang air, terus mampir di toilet umum di mal. Waktu itu aku lupa ngecek tombolnya. Eh, langsung saja saya buka tutup toiletnya. Setelah itu...”

“Wallahualam.”

Maka terjajallah dirimu dengan benda yang bernama TOILET

Batulicin, 3 Maret 2016

Rayuan Gombal SPG Rokok

MOMEN tersulit lelaki perokok itu ketika berada di antara kepungan SPG rokok cantik nan seksi yang memaksa memborong rokok yang mereka jajakan. Situasi akan semakin pelik ketika calon konsumen tahu kalau merk rokok yang dijual bukan merk rokok favoritnya. Opsinya cuma dua, menolak atau membeli dengan konsekuensi rokok tersebut terbuang percuma.

Bagi pria yang cuek dengan wanita-wanita seksi ala SPG rokok, menolak rayuan maut mereka bukanlah hal yang sulit, tetapi ini menjadi masalah besar bagi pria-pria “*gate!*” yang tidak pernah melewatkan kesempatan untuk bertukar pin Blackberry Messenger atau hanya sekadar berkenalan dengan SPG rokok cantik.

“Silakan dicoba, Mas. Gratis isep satu batang.”

Seorang SPG rokok biasanya menyapa targetnya dengan santun. Suaranya lemah lembut dan agak serak-serak basah. Rambutnya hitam terurai lurus, persis model iklan sampo yang biasa mejeng di televisi. Gerak tubuhnya sangat gemulai. Menurut saya itu menunjukkan kalau dia termasuk wanita yang sayang anak dan mungkin juga sayang suami orang.

Teman saya yang memang tidak pernah melewatkan kesempatan-kesempatan penting langsung terkesima saat

beberapa SPG rokok mendekati kami yang sedang nongkrong di warung kopi. Kalau diperhatikan, lumayan juga. Dari ujung rambut sampai ujung kaki, penampilan mereka tak kalah jika dibandingkan artis-artis FTV.

Setelah menyapa kami, salah satu dari mereka langsung menawarkan produk rokok yang dipromosikan. Setelah saya bolak balik, kok, tidak ada yang spesial? Produk rokok yang dipromosikan kurang lebih sama dengan merk rokok lainnya yang biasa dijual di kios-kios rokok. Bungkusnya tidak istimewa. Kalau dicium, baunya biasa saja, tak ada bedanya dengan bau rokok-rokok lainnya. Sementara teman saya yang perokok berat nampaknya sudah mulai terkena sirep rayuan gombal SPG rokok.

“Satu bungkus berapa, Mbak?” kata saya basa-basi, karena jujur saya tidak tertarik dengan rokoknya.

“Lho, kok nanya satu bungkus sih, Mas? Kalau beli itu satu slof dong. Ayolah, Mas. Tolong dibeli. Seratus ribu saja satu slofnya.

“Kebetulan, Mbak. Teman saya ini pasti mau beli, karena merk rokok yang sampean jual sama merknya dengan rokok isapan dia,” kata saya sambil menepuk pundak teman saya yang sudah kena sirep.

Setelahnya, teman saya langsung berbisik, “Asu, *tenan*, Cuk. Duitku tinggal 200 ribu. Tadi, kan, sudah *mborong* rokok sama SPG yang lain. Padahal *bojoku nitip* beli susu anak, mana ATM-ku ketinggalan lagi.”

Mendengar jawabannya itu saya cuma bisa cekikikan. *Modyar!* Makanya jangan banyak gaya. Sebelum SPG cantik ini datang, teman saya sebenarnya sudah memborong beberapa bungkus rokok yang ditawarkan SPG rokok lainnya. Aksi borong

rokok ini bukan karena faktor kebutuhan. Motivasi utamanya sebenarnya tentu saja karena ingin berkenalan dengan para SPG itu. Kalau cuma satu SPG, sih, *nggak* masalah. Namun, kalau ada tiga sampai empat SPG yang datang, *bijimana*? Bisa-bisa uang Rp1 juta di dompet langsung lenyap tak bersisa. Kalau saya, sih, mending ditabung untuk membeli batu pondasi.

Setiap orang memang memiliki cara pandang yang berbeda-beda. Dan sepertinya uang Rp200 ribu yang tersisa di dompet teman saya itu akan benar-benar lenyap sebentar lagi.

“Ayolah, Mas, beli. Ini tinggal dua slof. Rp200 ribu aja. Nanti saya kasih nomor WhatsApp spesial buat Masnya.”

Teman saya girang. Bagaimana tidak? Wong SPG yang bilang gitu memang benar-benar cantik dan seksi, tak kalah kalau sekadar dibandingkan dengan kecantikan dan keseksian Aura Kasih atau Nikita Mirzani. Kalau soal *face*, Dian Sastro Wardoyo pun lewaaaaat.

Di tengah pergulatan batin antara membeli atau menolak, tiba-tiba ponsel teman saya berdering. Saat saya intip, ternyata yang menelepon adalah My Honey alias istri tercintanya. Tuit... tuit...tuiiiiit...

“Ha..ha..Haloo...”

“Iya sayang. Lagi di mana? Jangan lupa beli susunya *dede*, ya”.

Wah wah, *gaswat* nih. Dalam posisi genting seperti itu, lebih baik saya pamit undur diri saja.

Batulicin, 16 Desember 2015

Pramugari vs Perawat Puskesmas

SATU hal yang paling mengangumkan dari para pramugari adalah soal cara mereka yang selalu bisa tersenyum manis saat menyambut dan melepas penumpang di kabin pesawat. Karenanya, saya selalu kagum dengan profesi pramugari yang selalu ramah melayani para penumpang.

Mungkin salah satu syarat yang ditetapkan oleh maskapai penerbangan tempat para pramugari bekerja adalah dengan mengukur seberapa sering mereka bisa mengumbar senyum. Tentunya pramugari juga harus memenuhi berbagai kriteria lainnya seperti memiliki paras ayu, postur tubuh yang ideal dan proporsional, pintar, cerdas, dan bisa berbahasa Inggris dengan baik.

Inilah hebatnya pramugari. Walaupun dalam mood paling buruk, mereka tidak pernah cemberut. Kalau Anda adalah pria beruntung yang memiliki kekasih seorang pramugari, Anda tentu tak perlu khawatir jika suatu saat ketahuan selingkuh oleh pasangan Anda. Sebab, dia tidak mungkin melakukan aksi anarki, menggelar demonstrasi, apalagi sampai gantung diri. Karena semarah-marahnya pramugari karena kekasihnya ketahuan selingkuh, paling banter mereka cuma bilang, “Hanya bisa tersenyum dan mengelus dada.”

Saya termasuk seseorang yang tidak bisa bahagia saat berada di dalam pesawat. Baik itu pesawat bertiket mahal maupun bertiket murah, baik di kelas ekonomi atau bisnis sekalipun. Sampai hari ini saya juga tidak pernah mau naik pesawat berukuran kecil yang hanya memuat puluhan penumpang. Pesawat rute Banjarbaru-Batulicin, misalnya. Bukannya takut, saya cuma *males*. *Toh*, masih ada transportasi darat yang menurut saya lebih hemat. Ingat, takut sama *males* beda, *lho*, ya.

Ketika berada di dalam pesawat terbang, saya termasuk seorang makhluk yang sangat sulit tersenyum manis. Saat pesawat berada di ketinggian tertentu dan tiba-tiba menukik tajam, saya cuma bisa tersenyum kecut sambil mengernyitkan dahi. Apalagi saat pilot atau pramugari mengumumkan kalau cuaca sedang buruk atau ketika pesawat mengalami turbulensi. Lagi-lagi ini soal betapa hebatnya pramugari itu. Mereka tetap tersenyum manis, sementara para penumpang mulutnya hanya bisa komat-kamit membaca doa.

Yang saya lihat dengan mata kepala sendiri memang seperti itu. Mereka bicara tentang cuaca buruk dengan mimik wajah yang anggun, seakan tidak terjadi apa-apa, sehingga saya punya kesimpulan pramugari memang diciptakan untuk tidak membuat para penumpang merasa khawatir.

Mereka sudah paham betul, sebagian besar masyarakat Indonesia masih *ndeso*, alias takut naik pesawat. Salah satu penyebabnya karena banyaknya insiden kecelakaan pesawat yang terjadi di republik ini.

“Ah, seandainya para perawat di puskesmas tingkat desa dan kecamatan bisa tersenyum manis layaknya pramugari,” saya menghayal.

“Heuheuheu... Ngimpi,” kata teman saya yang baru pulang dari puskesmas.

Ya, bisa. Kenapa tidak? Memang budaya tersenyum hanya milik para pramugari saja. Perawat puskesmas juga bisa walaupun prosesnya agak sulit karena budaya cemberut di puskesmas tingkat desa atau kecamatan sudah sangat mengakar.

Sebenarnya kita tak perlu heran. Sebab sebagian besar di antara mereka adalah ibu rumah tangga yang kesehariannya harus disibukkan dengan kegiatan dapur, merawat anak, dan melayani suami. Belum lagi dengan kegiatan “*nginem*” seperti *nyapu*, *ngepel*, *ngangsu*, *nyikat WC* dan lain sebagainya.

Tentunya kondisi seperti ini membuat mereka lelah saat melayani pasien di puskesmas. Wajar kalau mereka gampang cemberut. Apalagi gaji bulanan mereka tak sebesar penghasilan pramugari yang dibayar jutaan rupiah sekali terbang.

Memang tidak semua perawat puskesmas seperti itu, tetapi, ya, itu tadi, *mood-mood-an*. Kadang cemberut, kadang tersenyum, kadang cemberut lagi, kadang tersenyum lagi. Sekali waktu mereka bisa cemberut dan tersenyum dalam waktu bersamaan.

Entah kebetulan atau tidak, masyarakat memang lebih sering menemui para perawat yang hobi manyun. Karena alasan inilah banyak di antara keluarga dan teman-teman saya yang malas memeriksakan kesehatannya ke puskesmas. Mereka lebih memilih pergi ke dukun atau paranormal.

Ternyata pengalaman ini tidak hanya dialami teman-teman saya saja, istri saya juga memiliki pengalaman kurang menyenangkan dengan perawat puskesmas. Ia mengaku jengkel kalau ada perawat puskesmas yang hobi manyun. “Males, ah,

ke puskesmas. Perawatnya itu, *lho*, cemberut terus, *nggak* bisa senyum,” katanya.

“Ya sudah. Kalau begitu *nggak* usah ke puskesmas,” saya menimpali. “Kita jalan-jalan saja siapa tahu ketemu pramugari yang sedang berburu pisang gapit²⁶ di pesisir Pantai Pagatan²⁷.”

Artikel Pilihan Kompasiana
Pagatan, 26 Desember 2015

²⁶ Banjar: Pisang jepit. Camilan khas Kalimantan terbuat dari pisang yang dijepit lalu dibakar dan disiram dengan kuah gula merah.

²⁷ Salah satu objek wisata pantai di Kalimantan Selatan yang berada di Kabupaten Tanah Bumbu.

Masak Mie Dulu Biar Bahagia

BAHAGIA itu sederhana, tetapi realitanya memang tak sesederhana itu. Buktinya masih banyak orang yang berlomba-lomba mengejar harta dunia hanya untuk meraih kepuasan dan kebahagiaan. Kalau harta tersebut diperoleh dengan cara yang halal itu tak perlu dipersoalkan. Masalahnya ada sebagian orang yang nekat untuk mencari harta dengan cara yang tidak terpuji dan tentu saja tidak untuk dicontoh oleh generasi penerus bangsa, misalnya dengan cara korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Kalau kebahagiaan diukur hanya dengan materi, uang Rp. 100 juta mungkin sudah lebih dari cukup bagi seorang tukang becak yang berpenghasilan Rp20 ribu sehari. Namun, uang dengan nominal Rp100 juta mungkin tidak bernilai apa-apa bagi para elit *pithik* di Indonesia. Buktinya, walaupun sudah memiliki harta yang melimpah, punya banyak mobil mewah, rumah megah, istri simpanan di mana-mana, mereka masih saja belum bisa meninggalkan tradisi nyolong anggaran negara.

Di sebagian komunitas masyarakat, ada anggapan pemimpin yang sudah kaya memiliki potensi kecil untuk korupsi. Korupsi, kata mereka, hanya dilakukan oleh pejabat-pejabat yang masih miskin. Tentu saja kita boleh tidak setuju dengan pendapat ini. Sebab faktanya sebagian besar koruptor di negeri ini adalah

orang kaya raya yang setidaknya-tidaknnya sudah punya deposito dan aset miliaran rupiah.

Saya yakin ini hanya soal kepuasan semata. Mereka yang terus berupaya untuk menambah kekayaan termasuk *nilep* duit negara memang bukan orang yang ditakdirkan bisa mensyukuri nikmat Tuhan. Oleh sebab itu, kalau ada hal tersulit di dunia ini, salah satunya adalah mencari kebahagiaan versi para koruptor. Padahal kebahagiaan itu tak melulu soal materi. Ada seseorang yang setiap hari cuma naik vespa butut, tetapi mereka sudah sangat bahagia. Seseorang yang penghasilannya pas-pasan pun bisa bahagia karena setiap hari bisa berkumpul dengan anak dan istri. Sebagian lainnya berpendapat, memiliki badan yang sehat saja sudah sangat membahagiakan dan tak ternilai dengan apa pun di dunia ini.

Bagi para kompasianer, bahagia bisa dicapai dengan menulis, menulis, dan menulis. Soal respon kompasianer lainnya bagaimana? Itu urusan belakang, nomor seribu. Yang penting bisa menghasilkan karya dan itu sudah membahagiakan batin.

Kalau saya pribadi, saya merasa sangat bahagia ketika istri pertama, istri kedua, istri ketiga, dan istri keempat saya yang berusia paling muda bisa berkumpul dengan rukun. Melihat keakraban dan tawa mereka, itu benar-benar menyejukkan hati saya.

Namun, saya agak heran dengan salah satu teman saya yang memang secara ekonomi sangatlah susah. Jauh lebih susah dibandingkan seorang wanita yang diselingkuhi oleh kekasihnya. Hatinya merana melebihi seorang janda muda yang baru saja ditinggal mati suaminya.

Meski begitu, teman saya yang berbadan kurus itu termasuk salah satu makhluk Allah yang tahan banting dan cuaca ekstrem.

Oleh Allah, perutnya diciptakan sedemikian rupa agar kuat jika hanya kemasukan mi instan selama satu minggu. Tidak makan nasi merupakan hal yang biasa baginya.

Hebatnya, ia juga tidak pernah mengeluh. Satu lagi yang terpenting, ia tidak pernah iri dengan orang lain yang punya nasib lebih baik dari dirinya. Saya sangat ingat dengan kata-katanya ketika ia sedang memasak mi instan tempo hari. Sebelum membuka bungkus mi ia mengambil ponsel Blackberry bututnya. “*Halah*, mau masak mi *aja update status*. *Alay banget*,” saya menggerutu. Rupanya *alayisme* memang tak mengenal kelas ekonomi. Bahkan orang susah bisa *alay* juga.

Beberapa menit kemudian, ia sudah terlihat asyik melahap mi instan yang sudah dicampur dengan telur ayam. Karena bosan, saya ambil ponsel saya. Kemudian, saya melihat bilah pembaruan status BBM. *Lho*, rupanya si Yayat memang *update status* sebelum membuat mi instan tadi. Dan yang membuat saya jadi geli adalah isi statusnya itu, “Masak mi *dulu*, biar bahagia.”

Artikel Pilihan Kompasiana

Batulicin, 2 Maret 2016

Satu Panggung dengan Iwan Fals

SAYA baru lahir ke dunia ketika Iwan Fals mencapai puncak karirnya pada tahun 1989. Saat itu musisi yang baru meluncurkan album “Mata Dewa” akan menggelar konser tur 100 kota di Indonesia. Entah mengapa rencana tersebut gagal total. Konser perdana tur Mata Dewa yang digelar di Palembang tiba-tiba dibatalkan sepihak oleh aparat. Akibat pembatalan ini, Iwan Fals kecewa berat, bahkan ia nyaris pensiun dini dari dunia musik. Betapa tidak, album Mata Dewa merupakan pencapaian gemilangnya setelah album perdana Sarjana Muda (1981) yang mencuatkan namanya sebagai penyanyi top di belantika musik Indonesia.

Namun, Iwan Fals cepat *move on*. Di tahun yang sama, ia kembali mengeluarkan album hasil kontemplasinya bersama seniman-seniman lain yang masih satu garis perjuangan dengannya. Album bertajuk “Swami” ini tak kalah dahsyat. Bahkan pengaruhnya dianggap jauh lebih hebat dibandingkan album Mata Dewa. Semua orang tentu tidak asing dengan dua lagu fenomenal “Bento” dan “Bongkar”. Ya, dua lagu tersebut ada di album ini. Album Swami juga mengobati rasa sakit hati Iwan Fals karena batalnya tur 100 kota pada album sebelumnya.

Rupanya Iwan Fals masih tak puas dengan pencapaian hebatnya itu. Satu tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1990,

Iwan Fals bersama seniman lain seperti Sawung Jabo, WS Rendra, termasuk pengusaha Setiawan Djody membuat proyek raksasa yang diharapkan mampu menandingi dua album Iwan Fals sebelumnya.

Proyek akbar ini diberi nama “Kantata Takwa”. Dalam debut album perdananya, kelompok musik Kantata Takwa yang mengusung genre musik *art rock*, *progressive rock*, dan *ballads rock* memang luar biasa sukses. Konser-konsernya tak pernah sepi penonton. Bahkan konser Kantata Takwa yang digelar di Stadion Gelora Bung Karno dihadiri lebih dari 150 ribu penonton. Sampai hari ini angka ini tak pernah berhasil ditembus oleh musisi lain di Indonesia, kecuali Iwan Fals sendiri. Konsernya di Monas pada 2014 lalu, berhasil menyedot kurang lebih 300 ribu penonton.

Karena karisma dan kehebatannya dalam bermusik itulah saya termasuk satu dari sekian juta fans fanatik Iwan Fals di Indonesia. Tak pernah tebersit dipikiran saya untuk dapat *ngobrol-ngobrol* bahkan berada “satu panggung” dengan sang legenda. Namun, mimpi itu ternyata bisa terwujud beberapa tahun yang lalu.

Saat menggelar konser di Banjarmasin pada tahun 2013 lalu, saya diajak oleh beberapa teman untuk bersilaturahmi dengan Bang Iwan sebelum konser dimulai. Pada kesempatan yang sempit itu, saya memperkenalkan diri sekaligus menggambarkan sedikit mengenai kota asal saya yang berada di pesisir tenggara pulau Kalimantan. Saya pikir, seorang Virgiawan Listanto perlu melihat-lihat keajaiban dunia di kampung saya yang memiliki tambang batubara tak sampai sepuluh meter dari jalan negara. Bahkan, saat ini jalan negara yang biasa digunakan oleh masyarakat sudah ditutup oleh pemerintah daerah karena

khawatir akan membahayakan pengguna jalan. Akan lebih dramatis lagi jika Iwan Fals mau menggelar konser di atas bekas tambang batubara yang tidak direklamasi, tetapi apa Bang Iwan mau?

Bang Iwan terus menyimak cerita saya. Saya juga sempat menceritakan kota Batulicin memiliki layanan transportasi udara yang melayani rute dalam provinsi. Dengan agak terbata-bata saya menjelaskan Batulicin bisa ditempuh melalui jalur udara dari bandara Syamsudin Noor Banjarbaru. Jarak tempuhnya kurang lebih 40 menit.

Saya juga menjelaskan Batulicin memiliki pelabuhan kapal bertaraf nasional. Warga setempat biasa menyebutnya Pelabuhan Samudera. Selain itu, Batulicin juga memiliki potensi yang sama besarnya dengan daerah lain di Pulau Jawa. Bang Iwan menyimak dengan serius semua yang saya bicarakan. Bahkan beliau tertarik datang ke Batulicin dan menggelar konser di sana.

“Di sana ada tempat untuk menampung empat juta penonton *nggak?*” kata beliau sambil bercanda.

Di akhir obrolan kami, Bang Iwan memberikan secercah harapan. Ia mengatakan akan menunggu undangan dari kami, warga Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu. “Saya tunggu undangannya,” katanya.

Pertemuan saya dengan sang legenda berlangsung amat singkat. Bagi saya, bisa *ngobrol-ngobrol* dengan sosok idola tentu sebuah mimpi yang menjadi kenyataan. Walaupun masih banyak pertanyaan-pertanyaan lainnya yang tidak sempat saya sampaikan karena waktu yang sangat terbatas.

Hal lain yang tentu saja amat berkesan saat itu ialah ketika saya berhasil mengajak bapak saya untuk datang dan bertemu

langsung dengan musisi yang sudah diidolakan sejak 1981. Tak hanya bertemu, bapak dan Bang Iwan saling berjabat tangan kemudian saling merangkul. “Ah, gila!” batin saya.

Pertemuan kami saat itu menjadi sempurna saat saya bersama dua orang teman dari ormas Oi Banjarmasin dipilih untuk ikut menyerahkan bibit pohon di atas panggung sebelum dimulainya konser. “Wah, rasanya gemetaran.”

Singkat cerita, malam itu Stadion Lambung Mangkurat dipenuhi puluhan ribu orang. Kami berdesak-desakan di bagian depan panggung. Saya dan puluhan ribu penonton lainnya menikmati lagu demi lagu yang dinyanyikan sang legenda. Histeria massa terlihat saat Iwan Fals mulai menyanyikan lagu-lagu klasiknya seperti “Belum Ada Judul”, “Guru Umar Bakrie”, “Bento”, dan “Bongkar”. Saat intro lagu “Hio” yang fenomenal itu dimainkan, puluhan ribu penonton semakin histeris.

Di penghujung acara, Bang Iwan menyampaikan pesan agar para penonton tidak meninggalkan sampah plastik di arena konser. Kami bersemangat untuk mematuhi dawuhnya. Alhamdulillah, konser malam itu bersih dari sampah plastik. Meskipun tentu saja masih banyak sampah-sampah lain di negeri ini yang harus segera dibersihkan.

Keesokan harinya, saya melihat berita di salah satu koran ternama di Kalimantan Selatan. “Penggemar Iwan Fals yang datang dari Batulicin, Puja Mandfela, mengundang sang legenda menggelar konser di Batulicin.”

Saya geleng-geleng kepala. Pertemuan saya bersama sang legenda sedikit ternoda dengan wartawan yang salah menuliskan nama saya, tetapi bagi saya itu tak jadi soal. Salah tulis bagi wartawan itu merupakan hal yang biasa. Lagi pula media massa kita memang sudah biasa memberitakan hal-hal yang

tidak mengandung fakta. Bukankah lebih baik memberitakan hal-hal yang menguntungkan saja?

Batulicin, Desember 2015

Tuhan atau Mr. X?

SAMPAI sekarang saya masih heran sejak kapan kata ganti “nya” diganti menggunakan huruf “x”. Bukankah perubahan itu akan membuat suatu kalimat menjadi sangat tidak enak dibaca? Di dalam bahasa Indonesia huruf x jika berada diujung kata akan diasosiasikan dengan grafem k dan s sehingga jika kata “milikx” dilafalkan akan berbunyi “miliks”.

Memang sering kali banyak orang mempersingkat kata “yang” menjadi hanya “yg” atau “sayang” yang biasa disingkat menjadi “syg” atau sealay-alaynya menjadi “synk”, tetapi, kan, singkatan ini masih *nyambung* dan masuk akal. *Lha*, kalau “nya” menjadi “x” ini *nyambungnya* di mana?

Bukannya sok *religiyes*, tetapi akan menjadi tidak bijak jika kita langsung menyalahkan mereka yang sudah terlanjur terbiasa dengan bahasa-bahasa seperti itu. Karena hal ini juga terkait dengan revolusi budaya masyarakat sejak telepon selular dengan fitur *Short Messages Servis* (SMS) menyerbu perkotaan hingga kampung-kampung di pelosok perdesaan.

Sayangnya tradisi “alay” ini masih terus dilestarikan saat seluruh masyarakat Indonesia sudah mulai meninggalkan fitur SMS dan berganti ke aplikasi *messenger* yang jauh lebih modern

seperti Blackberry Messenger, WhatsApp, Line, dan puluhan aplikasi pesan instan lainnya.

Aneh memang. Di republik ini yang namanya budaya buruk bukannya dihilangkan, tetapi justru ditradisikan. Belakangan ini tulisan-tulisan alay terlihat semakin revolusioner. Alirannya pun bermacam-macam. Dari tulisan alay yang masih moderat, sampai yang ekstrem. Uniknya, tidak jarang yang sering menulis dengan gaya alay justru menjadi selebritis dadakan, seperti Vicky Prasetyo yang terkenal dengan aliran Vickynisasi itu.

Walaupun terkesan aneh dan bikin malu, tetapi masyarakat kita justru menyukainya. Bahkan, tidak sedikit masyarakat yang mengaku terinspirasi oleh sang proklamator bahasa alay itu.

Karena sudah sedemikian menjengkelkan, tempo hari seorang guru Bahasa Indonesia resah dan akhirnya *curhat* kepada saya. Ia menanyakan soal bahasa alay dan bagaimana pengaruhnya terhadap generasi muda Indonesia? Yang menarik ternyata justru para pendidik yang sering menggunakan istilah-istilah alay tersebut. Lucu, katanya resah, tetapi, kok, malah ikut-ikutan?

Namun biarlah, toh kita tidak akan mungkin bisa mengubah tradisi-tradisi buruk yang sudah mengakar di masyarakat. Toleransi akan saya terapkan kepada para pelaku bahasa alay selama redaksi kalimatnya tidak berbunyi, “Kesempurnaan itu hanya milik-X, kita wajib percaya takdir-X, dan rezeki sudah diatur oleh-X.”

Lha, “X” yang dimaksud di sini Tuhan atau Mister X?

Batulicin, 5 November 2015

Fanatisme Perokok

RASANYA jengkel sekali kalau ada makhluk yang memiliki fanatisme berlebihan dengan benda bernama rokok. Saking fanatiknya, benda silinder berukuran panjang, berdiameter 10 mm, dan berisi daun tembakau cacahan itu dianggap lebih sakral daripada ritual makan siang.

Saya sebagai orang yang tidak merokok, merasa tergelitik kalau ada manusia yang lebih mementingkan menghisap satu batang rokok daripada mengisi perut yang sudah keroncongan.

Kalau saya, sih, mending segera mencari warteg terdekat daripada berlari tergopoh-gopoh mencari pedagang rokok. Persis seperti teman saya. Setelah selesai makan siang ternyata rokoknya habis. Dalam kondisi yang sudah ngebet, ia bergegas pergi menuju kios rokok terdekat. Di saat genting seperti itu, penjaga kios berkata, "Rokoknya habis, Mas."

Mendengar jawaban pedagang rokok seperti itu, teman saya jelas gugup. Degub jantungnya semakin kencang. Ia semakin resah, gelisah, jengkel campur aduk jadi satu. Saya yang dibonceng menggunakan sepeda motor cuma cengengesan saja. Mau ketawa *ngakak*, ya, *nggak* mungkin, takut dia tersinggung. Demi teman, ya, sudah saya ketawa di dalam hati saja. Setelah sampai kios lainnya, ternyata sama. Kali ini tidak habis, tetapi

merk rokok tersebut memang tidak dijual karena kata si penjual, rokok tersebut jarang peminatnya.

Perokok seperti teman saya ini tergolong perokok moderat karena mereka tetap mementingkan ritual makan siang, baru setelahnya memikirkan urusan rokok. Namun, risikonya ternyata lebih besar. Kalau Anda menghadapi situasi seperti ini, saya harap Anda bisa menenangkan pikiran, mengatur napas kemudian duduk. Lalu minumlah satu gelas air putih panas yang sudah dicampur sedikit gula dan kopi.

Kesabaran juga penting. Jangan sampai karena tidak sabar Anda justru nekat menggelar aksi demonstrasi sendirian di istana negara dan menuntut pemerintah agar merk rokok favorit Anda dijual di seluruh kios di Indonesia. Wong urusan serius saja tidak semua sempat diperhatikan pemerintah, apalagi soal remeh-temeh seperti ini.

Menurut sahabat saya, perokok terbagi ke dalam beberapa golongan. Selain dua golongan yang saya jelaskan diatas, ada juga golongan perokok yang benar-benar menghormati orang yang tidak merokok. Karena di luar sana masih ada saja sekelompok orang yang meremehkan laki-laki yang tidak merokok. “Kurang laki,” katanya. Padahal kalau kejantanan hanya dilihat dari rokok, banci kaleng juga merokok.

Golongan lainnya adalah kelompok perokok yang lurus. Salah satu cirinya mereka tidak pernah merokok di sembarang tempat. Sebelum memutuskan untuk memulai ritual merokok, mereka harus memastikan kalau di sekitarnya tidak ada anak kecil, lebih-lebih balita, wanita hamil, orang tua lanjut usia, janda, jomlo, dan anak terlantar.

Saya benar-benar angkat topi dengan perokok seperti ini. Mereka rela menahan kecut di lidah demi memberi kesempatan

orang di sekitarnya menghirup udara segar. Tidak seperti saat *ngobrol* dengan perokok ekstrem yang cenderung tidak toleran.

Ia mengaku tidak pernah merokok di angkutan umum khususnya di ruangan ber-AC. Pokoknya ia selalu mematuhi kawasan-kawasan dilarang merokok. Saya jelas penasaran, kenapa ia bisa begitu toleran? Kenapa tak semua perokok bisa seperti itu? Namun, apa jawabannya? “Kalau buang sampah saja harus pada tempatnya, merokok pun harus pada tempatnya.”

Batulicin, 8 Desember 2015

Tempe yang Bukan Sekadar Tempe

BEGITU cintanya saya dengan tempe, sehingga hampir seluruh hidup ini saya dedikasikan kepada makanan yang terbuat dari fermentasi biji kedelai itu. Sebagian orang mungkin sulit menakar seberapa besar kadar kecintaan saya terhadap makanan ini. Ya, sebagai bayangan saja, kadar cinta saya kepada tempe sama besarnya seperti saya mencintai bangsa dan negara ini.

Ketika saya mengkritik rasa tempe yang menurut saya kurang pas, sekelompok orang menuding kalau saya termasuk golongan orang-orang yang gengsi dengan tempe. Bahkan segelintir dari mereka menyebut saya telah mengharamkan tempe. “Level haramnya nyaris setara seperti memakan daging babi curian,” begitu kata mereka.

Memang benar saya pernah mengkritisi tempe, tetapi tempe yang saya kritik adalah tempe yang sudah terlalu lama disimpan di kulkas, sehingga membuat cita rasa tempe yang sebenarnya lenyap dari lidah saya. Saya jadi tidak bisa merasakan kenikmatan tempe kesukaan saya yang harus diiris agak tipis, diberi bawang putih, sedikit garam, lalu digoreng dan dimakan selagi masih panas.

Saya maklum, sebab tidak semua orang bisa memahami selera kuliner saya. Kalau kelak ada kesempatan, saya ingin

menjelaskan bahwa tempe adalah makanan nomor satu di dalam hidup saya. Rasanya jelas lebih nikmat daripada daging babi panggang atau sate anjing yang agak berlemak itu. Namun, saya yakin upaya ini percuma karena di dalam kepala mereka sudah terprogram kalau saya adalah manusia anti tempe.

Tuduhan ini tentu meresahkan saya. Akhirnya saya berani diri untuk menjumpai mereka dan menjelaskan pandangan saya terhadap tempe. “Tempe itu makanan favorit saya. Tempo hari saya mengkritik tempe, itu bukan berarti saya membenci apalagi mengharamkan tempe.”

Saya menjelaskan dan terus mencoba mengeluarkan berbagai argumentasi dengan bahasa yang apa adanya, cenderung blak-blakan, dan *slenge-an*, tetapi mereka bilang saya adalah manusia beretiket buruk. Ketika saya mencoba menjelaskan dengan gaya bahasa santun dan transparan, mereka justru beranggapan kalau kesantunan adalah pangkal korupsi.

“Kebanyakan orang yang santun itu munafik karena kebanyakan koruptor itu orangnya santun-santun,” katanya.

Akhirnya saya menyerah. Mungkin ini sudah takdir, segala yang saya lakukan selalu disalahpahami. Semua perkataan saya selalu dianggap dusta.

Kalau saya boleh menggugat Tuhan, “Kenapa saya harus menerima tuduhan-tuduhan seperti itu? Tidakkah Engkau memiliki sedikit belas kasihan? Apalagi hamba-Mu ini bukan orang yang mampu makan di restoran atau di kafe-kafe yang menyediakan menu makanan ala orang borjuis. Tidakkah Tuhan memahami saya hanyalah seorang hamba yang setiap hari cuma bisa makan tempe?”

Ah, saya sudah tidak mau peduli lagi dengan omongan mereka. Lagi pula berbagai tuduhan itu tidak akan mengubah kekhusyukan saya menikmati tempe favorit saya. Tempe yang sebenar-benarnya tempe. Tempe sebagai makanan, bukan tempe dengan tambahan tanda petik di belakangnya. Maksud saya, ya, pokoknya begitulah. Salah paham Anda terhadap saya itu bukan urusan saya, tetapi urusan Anda dengan tempe. Entah, tempe yang mana.

Batulicin, 4 April 2016.

Calon Pemimpin

DAHULU kampung saya yang terkenal amat *relijiyis* pernah menggelar lomba *ngapusi*²⁸ tingkat desa. Acara itu berlangsung semarak. Sayangnya, saya kurang beruntung karena hanya bisa meraih juara harapan satu. Saya sedih karena gagal masuk tiga besar. Padahal sebelumnya saya sangat optimis, minimal bisa meraih medali perak.

Saya sempat putus asa, tetapi saya diberi semangat oleh bapak, ibu, keluarga, dan teman-teman saya. Mereka yakin tahun depan saya bisa meraih prestasi yang lebih baik. Karena motivasi besar yang mereka berikan, saya yakin kelak bisa menjadi orang nomor satu untuk urusan *ngapusi*.

Untuk mewujudkannya, saya belajar dengan tekun dan terus melatih teknik juga strategi baru yang diajarkan guru-guru saya. Berbagai trik-trik mutakhir yang diajarkan orang tua juga saya pelajari dengan amat serius. Agar keterampilan *ngapusi* saya semakin meningkat, saya mencermati gaya bicara orang-orang berpidato di forum-forum rapat formal DPR, di kementerian, di mimbar-mimbar, di lapangan, dan di gedung-gedung mewah kelas satu. Ada yang bergaya santun, lemah lembut, dan sangat sabar saat berpidato, tetapi ada juga yang tegas dan berapi-api.

²⁸ Berbohong : Jawa

Saya menyerap semua gaya mereka. Keras itu perlu, tetapi dalam menghadapi orang dengan tipe-tipe tertentu, bergaya santun dan lemah lembut juga harus diutamakan.

Saya dan keluarga datang ke orang pintar dan beberapa orang yang katanya pandai meramal nasib. Di dalam ramalannya, mereka mengatakan saya akan menjadi juara dalam perlombaan yang rencananya akan digelar tepat pada hari kemerdekaan tahun depan. Kata mereka, garis-garis wajah saya menunjukkan saya adalah calon juara, dan kelak menjadi pemimpin bangsa yang sangat digilai oleh rakyat. Saya akan didukung oleh begitu banyak orang-orang besar di negeri ini.

Seorang dukun langganan bapak mengungkapkan suatu saat seluruh media massa akan tunduk di bawah kaki saya karena kemampuan saya dalam bersilat lidah. Melalui semua media itu, rakyat akan tahu lalu terkagum-kagum dengan sepak terjang saya. Setiap kebijakan yang saya buat adalah kebenaran. Saya adalah pahlawan tanpa cacat. Karena rakyat sudah terlanjur percaya, semua yang keluar dari mulut saya adalah wahyu dan bagian dari ayat-ayat suci.

Saya gembira. Orang tua saya menepuk pundak saya. Mereka manggut-manggut dan berkata, “Malam ini kita salat tahajud lagi agar besok kamu dapat medali emas”.

Akhirnya, medali emas juara lomba *ngapusi* tingkat desa itu memang ditakdirkan untuk berada di pelukan saya. Saya bangga sekaligus terharu, hingga air mata saya menetes dan membasahi pipi. Ratusan warga desa bertepuk tangan dengan riuhnya. Mereka begitu histeris meneriakkan nama saya. Kedua orang tua saya memeluk saya dengan suka cita. Mereka begitu gembira dengan kemenangan saya. Bapak memuji saya setinggi langit. Ibu mengaku sangat bangga karena telah melahirkan

anak berprestasi seperti saya. “Kamu benar-benar calon pemimpin masa depan. Kami semua bangga, Nak. Kelak kamu pasti akan menjadi pemimpin bangsa dan negara ini,” begitu bapak membisiki saya.

Batulicin, Januari 2016

Sate Banjar, Soto Madura

JIKA ada yang mengatakan bahwa orang Banjar adalah orang yang individualis, sombong, pelit, gengsian, dan tidak sabaran, itu berarti ia belum benar-benar melakukan perjumpaan batin dengan orang Banjar. Jika seseorang mengidentikkan laki-laki asal Banjar hobi poligami hanya karena sebagian orang Banjar beristri lebih dari satu, maka ia juga telah mengambil kesimpulan yang terburu-buru. Ia hanya melihat sekilas, lalu menyimpulkannya begitu saja.

Saya mengatakan ini karena saya yakin poligami memang tidak identik dan tidak mungkin bisa dimonopoli oleh orang Banjar. Seorang pria bisa memiliki istri lebih dari satu karena ia punya niat yang kuat dan tentu saja didukung oleh takdir Ilahi. Kalau Tuhan tidak mengizinkan, maka siapapun dia tidak akan mampu membagi cintanya dengan wanita lain selain istrinya.

Menurut saya suatu bangsa akan dipandang terhormat jika memiliki karakter seperti orang Banjar. Alasannya karena orang Banjar dikenal memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat, suka silaturahmi, selalu berprasangka baik dengan siapa saja, dan memiliki level kesabaran di atas komunitas masyarakat lain di Indonesia. Jika sedang menghadapi musibah, misalnya. Orang Banjar biasanya tak pernah menyalahkan tetangganya. Tidak pula menyalahkan pemerintah, apalagi menyalahkan Tuhannya.

Dalam kondisi demikian, mereka selalu berkata, “Sabar *haja*, semuanya ada hikmahnya”.

Karakter yang dimiliki masyarakat Banjar ini barangkali agak bertolak belakang dengan karakter orang Madura yang terkenal keras dan tidak sabaran. Stigma negatif yang dimiliki masyarakat Madura ini meski tentu saja tidak semuanya memang sudah sangat populer di mata komunitas masyarakat lainnya.

Kendati masyarakat Banjar dan Madura memiliki karakter yang bertolak belakang, tetapi saya melihat ada banyak kesamaan antara tradisi dan kebudayaan dua suku berseberangan pulau tersebut. Pertama, keduanya dikenal sebagai suku yang religius dan fanatik terhadap agama.

Religiusitas yang setara ini dapat dilihat dari tradisi keagamaan yang berkembang di dua komunitas masyarakat tersebut. Sebagai contoh, mayoritas masyarakat Banjar dikenal sebagai komunitas masyarakat yang secara kultural adalah warga NU. Memang tidak semua warga Banjar masuk ke dalam struktur kepengurusan organisasi NU, tetapi mereka mengamalkan ibadah yang juga dilakukan oleh warga NU secara umum.

Hal ini sama persis dengan kondisi masyarakat di Madura yang memang sejak dahulu “beragama” NU. Saking fanatiknya dengan NU, tidak hanya masyarakatnya yang beragama NU, tetapi juga ayam, bebek, kambing, sapi, kerbau, dan seluruh hewan ternak yang ada di Madura adalah warga NU.

Kesamaan lainnya yakni suku Banjar dan Madura memiliki tradisi lisan yang bisa dibilang sama persis. Mereka sama-sama suka mengubah huruf “U” dengan huruf “O”, sementara huruf yang semestinya dibaca “O” justru dilafalkan “U”. Jadi, semuanya serba terbolak-balik.

Sebagai contoh mereka biasa menyebut organisasi NU yang didirikan oleh Kiai Hasyim Asyari dengan NO. Masyarakat Banjar menyebut kerupuk dengan keropak, guru menjadi goru, bohong menjadi buhung, guling menjadi goling, dan botol menjadi butul. Kata sahabat saya, warga Madura tidak kenal dengan budayawan bernama Cak Nun, karena di Madura hanya ada seorang pria kelahiran Jombang bernama Cak Non. Pun begitu dengan Gus Dur yang oleh masyarakat Madura dipanggil Gos Dor.

Keunikan seperti ini jelas tidak bisa kita dapatkan di negara-negara lain. Tidak ada negara yang tradisi dan kebudayaannya seunik Indonesia. Kalau saja masyarakat Indonesia mau menyatukan seluruh karakter yang dimiliki bangsanya, saya yakin bangsa kita tidak hanya menjadi pemimpin dunia, tetapi juga pemimpin di akhirat. Namun, sayangnya hari ini kita masih sibuk diadu sesama anak bangsa. Kita terlalu mudah kehilangan fokus, sehingga melupakan arah dan tujuan yang sejati dari bangsa ini.

Karenanya, seluruh masyarakat Indonesia harus yakin dengan diri sendiri. Masyarakat Banjar harus lebih percaya diri dengan identitas ke-Banjarannya. Masyarakat Banjar harus terus mempertahankan jati dirinya sebagai komunitas masyarakat yang usianya ratusan tahun lebih tua dibandingkan Republik Indonesia yang hari ini baru berumur 71 tahun. Begitu pula dengan masyarakat Madura. Orang Madura harus terus mempertahankan karakternya yang meskipun terkenal keras, tetapi sangat teguh dalam memegang prinsip.

Kita juga tak boleh lupa ada banyak mutiara yang lahir dari tanah Banjar dan Madura, di antaranya ialah Syekh Muhammad

Arsyad Al Banjari²⁹, Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani³⁰, dan Kiai Kholil Bangkalan³¹. Ketiganya punya jasa yang sangat besar dan sumbangsih yang tidak sedikit dalam membentuk karakter masyarakat yang kuat, sabar, dan selalu berpegang teguh dalam agama.

Satu hal lagi kiranya yang tidak bisa dikesampingkan jika membicarakan dua suku itu. Orang Banjar dan Madura patut berbangga karena mereka memiliki menu kuliner yang khas; Sate Banjar dan Soto Madura.

Batulicin, 22 Oktober 2016

²⁹ Ulama besar mazhab Syafi'i asal kota Martapura, Kalimantan Selatan, yang bergelar Datuk Kelampayan.

³⁰ Ulama besar sekaligus tokoh kharismatik di Kalimantan.

³¹ Ulama kharismatik dari Pulau Madura

BAGIAN 4
SAYA MURTAD SAJA

Saya Murtad Saja

“YA Allah, hambamu benar-benar bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.” Apakah saya harus keluar dari kelompok ini dan masuk ke salah satu kelompok Islam lainnya? Meskipun dengan risiko akan kembali disesatkan dan dikafirkan. Atau saya murtad saja, agar tidak terikat dengan aturan-aturan agama?

Saya risau. Bukan karena soal isu tentang aparat penegak hukum yang sudah bisa dibeli para konglomerat. Bukan pula tentang makin banyaknya suami yang meninggalkan istrinya untuk berkencan dengan wanita-wanita penghibur kelas atas di hotel berbintang. Masalah yang saya hadapi jauh lebih urgen daripada itu. Bahkan, jauh lebih penting daripada membicarakan potensi sumber daya alam di negeri ini yang makin hari makin tidak menarik untuk didiskusikan.

Karena kegalauan yang sudah memuncak, saya memutuskan untuk menjauh dari segala kegaduhan yang terjadi di semua komunitas sosial masyarakat. Tak cuma di tingkat elit, kegaduhan-kegaduhan itu juga terjadi di kalangan rakyat jelata. Sudah tak pernah melindungi rakyatnya, masyarakat kecil justru ditindas, digusur, dikejar-kejar, dan dipukuli sampai babak belur oleh prajurit negara. Saya sendiri juga tidak memiliki kemampuan

apa-apa untuk menghilangkan ketidakadilan di negeri ini. Lebih baik saya mengundurkan diri saja dari percaturan kehidupan yang semakin, entah saya juga tak tahu.

Sejujurnya, saya ingin sekali bertemu Tuhan. Saya ingin *curhat* dengan segala yang terjadi di kehidupan saya, tetapi bagaimana bisa *ngobrol-ngobrol* santai sembari menikmati pisang goreng plus kopi hitam dengan Tuhan? Sementara saya tak punya media untuk mempertemukan diri dengan Sang Pencipta. Sepintas memang terdengar lancang. Apalagi semua orang tahu, sejak lahir saya memang tak punya agama.

Bapak ibu saya ateis. Mereka menganggap agama sumber perpecahan dan peperangan antar manusia. Keyakinan kedua orang tua saya tentu menurun ke anak-anaknya, termasuk saya. Terus terang, saya memang tidak pernah tertarik dengan mahluk bernama agama. Namun, hari ini saya benar-benar ingin bertemu Tuhan. Saya ingin *curhat* dan menumpahkan keluh kesah saya. Inilah satu-satunya cara agar hati saya bisa tenang dan damai. Saya *mbatin*, ini seperti orang yang ingin menyeberangi samudera, tetapi tak punya kapal atau bahkan perahu.

Seorang sahabat mengajak saya untuk berkenalan dengan Islam. Ia mengatakan bahwa Islam adalah agama yang paling rasional dibandingkan agama-agama lain yang ada di muka bumi. Sebenarnya saya tak terlalu tertarik dengan Islam. Bagi saya, Islam adalah agama yang kaku, dan kurang bisa mengikuti perkembangan zaman. Belum lagi ditambah dengan citra Islam yang selalu dikaitkan dengan isu-isu terorisme dan aksi kekerasan. Namun, penjelasan yang saya terima dari sahabat saya justru bertolak belakang dari yang saya pahami selama ini.

Menurutnya Islam bukanlah agama yang kaku dengan teks-teks keagamaannya. Islam juga merupakan agama yang amat

rasional, bahkan Islam merupakan agama yang paling masuk akal dibandingkan dengan agama-agama lain.

Ia mencontohkan, ulama-ulama Islam banyak sekali yang memberikan sumbangsih untuk ilmu pengetahuan modern seperti ilmu kedokteran, sastra, ilmu perbintangan, matematika, sains, dan masih banyak lagi. Ia menyebutkan satu persatu, nama ulama yang berpengaruh di bidangnya. Karenanya, Islam tidak mengajarkan pengikutnya menjadi orang jumud, tekstualis, atau menjadi seorang muslim yang puritan. Islam merupakan agama bagi orang-orang cerdas dan memiliki intelektualitas di atas rata-rata. “Jadi, sayang kalau orang sependai Anda tidak beragama Islam,” begitu katanya.

Sepertinya menarik juga. Saya, kok, baru tahu jika ulama-ulama Islam banyak yang intelek, bisa menemukan dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berpengaruh bagi perkembanganteknologi modern.

“Coba kaubaca dahulu. Kalau tidak menarik, bisa kau kembalikan kapan saja,” ujarnya, sembari memberikan sebuah buku tokoh-tokoh intelektual Islam dari Dinasti Abbasiyah dan kitab yang mereferensikan pemikiran Khalifah Al Makmun³².

Suatu ketika ia mengatakan, Alquran adalah makhluk. Saya, sih, manggut-manggut saja. Bagi saya pelajaran itu masih terlalu tinggi, tetapi saya yakin suatu saat saya akan memahami yang ia katakan. Makin hari Islam makin membuat saya jatuh cinta. Sepertinya saya mulai menemukan jalan yang saya cari selama ini. Akhirnya saya putuskan untuk mengucapkan kalimat sakral itu. “Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.”

³² Khalifah Bani Abbasiyah yang berkuasa pada 813 sampai 833.

Sahabat saya langsung memeluk saya. Ia berkata, “Engkau telah menemukan jalanmu. Sekarang, kita bisa berjalan beriringan sambil berdiskusi tentang betapa hebatnya orang-orang Islam itu.”

Sampai suatu hari, orang-orang telah mengetahui keislaman saya. Saya pun sungguh yakin, mereka akan menyambut dengan suka cita, tetapi dugaan ini ternyata meleset. Saya justru dicela sebagai orang sesat, bahkan sebagian orang menyebut saya kafir. Mereka berkata, saya telah masuk Islam ke aliran yang salah yang telah difatwa sesat ratusan tahun yang lalu. Saya pun terkejut dengan tuduhan-tuduhan itu. Napas saya sesak, dada saya berguncang hebat.

Tak terasa mata saya basah di tengah hujan-hujan itu. Lalu, apa yang harus saya lakukan? Padahal, keislaman saya berangkat dari niat untuk mencari ketenangan dan kedamaian hidup, tetapi mengapa mereka justru mencela, mencaci maki, mengolok-olok, dan menyesatkan saya? Padahal sebelumnya saya tidak pernah mengagumi agama yang dibawa Nabi Muhammad sebelum sahabat saya menjelaskan tentang Islam.

Mereka mengklaim sebagai kelompok yang paling benar dan sejalan dengan isi kandungan Alquran dan As Sunah. Mereka pun mengajak saya masuk ke dalam kelompoknya. “Segera engkau tinggalkan ajaran-ajaran itu. Ikutlah bersama kami, sebab ajaran-ajaran Islam selain yang kami ajarkan sudah terkontaminasi oleh tradisi dan ritualitas budaya masyarakat. Islam mereka tidak semurni Islam kami. Mereka semua sesat!”

Mereka juga mengatakan, belajar Islam tidak bisa dilakukan secara autodidak dan parsial. Belajar Islam harus melalui ulama-ulama muktabar yang sanadnya bersambung kepada Rasulullah

saw. Kelompok merekalah wujud ajaran Islam yang kafah, Islam yang sesuai ajaran Nabi Muhammad.

Mereka terus mencaci maki saya, mencemooh keislaman saya, mengkafir-kafirkan saya, menghina dan merendahkan ibadah saya. Sambil meneteskan air mata, saya terus berdoa kepada Tuhan. “Ya Allah, tunjukkanlah hamba jalan yang lurus. Jalan yang benar-benar Engkau ridai.”

Batulicin, 20 Mei 2016

Berdamai dengan Sang Nabi

SESEORANG yang mengaku sebagai nabi dan rasul datang ke rumah saya. Suatu kebanggaan bagi saya karena didatangi seorang utusan Tuhan yang membawa risalah kenabian penerus perjuangan Muhammad bin Abdullah. Lalu, saya tanyakan apa maksud kedatangannya itu? Ternyata ia berasal dari sebuah desa yang karena berbagai pertimbangan terpaksa tidak akan saya sebutkan di sini. Namun, intinya ia meminta saya untuk menjadi pengikutnya dan patuh terhadap syariat yang telah ditetapkan Tuhan melalui dirinya.

Saya menyimak dengan saksama karena saya ingin mengetahui lebih dalam ajaran-ajaran yang ia bawa. Ia pun menyampaikan berbagai dalil dan argumentasi yang melegitimasi posisinya sebagai nabi dan rasul. Ia menceritakan secara detil ketika ia didatangi seberkas cahaya berwarna sangat terang. Menurutnyanya cahaya itu adalah malaikat yang membawa pesan Ilahi. Cahaya itu membawa kabar bahwa ia adalah seorang rasul yang meneruskan perjuangan Muhammad.

Sebenarnya saya tidak percaya, karena tidak mungkin bagi saya mengakui ada nabi terakhir setelah Muhammad. Namun, saya juga tidak ingin membantahnya karena jika hal itu saya lakukan, saya khawatir akan muncul mudarat yang jauh lebih besar.

Sungguh saya tidak ingin menghabiskan waktu dengan berdebat yang pada akhirnya akan membuat diri saya merasa lebih baik daripada dirinya. Saya juga tidak ingin kedatangan sang nabi ini akan membuat gaduh di kampung saya. Saya ingin masyarakat tidak mengetahui kehadirannya, sehingga masyarakat bisa tetap menjalani kehidupannya dengan damai. Meskipun sebagian besar dari mereka mengalami kesumpekan hidup yang tak ada habisnya. Jujur saya agak bimbang karena bisa saja kehadiran nabi baru itu akan membuat masyarakat resah dan berujung pada tindakan anarki.

Ia masih terus menjelaskan dan menceritakan pengalaman spiritualnya yang nyaris serupa dengan peristiwa yang terjadi pada Muhammad. Saya terus memperhatikan dan mencermati yang disampaikannya. Namun, makin ia menjelaskan, saya makin yakin ia adalah orang yang tersesat.

Saya tidak mungkin mengusirnya. Saya juga tidak mungkin memanggil tetangga agar beramai-ramai menghakiminya lalu mengusirnya keluar dari kampung. Sebab saya bukan manusia yang suka berbuat anarki seperti itu. Saya cinta damai. Allah pasti akan murka jika saya menyakiti makhluk ciptaan-Nya. Saya hanya ingin si nabi palsu itu mendapat hidayah dengan sendirinya tanpa harus melalui perdebatan apalagi sampai ada paksaan. Lagi pula saya orang yang terbiasa memperlakukan tamu sebagai raja. Bagi saya, seorang raja haruslah dihormati dan dipatuhi semua perkataannya.

Kalaupun ia ingin tinggal di rumah saya, dengan senang hati akan saya persilakan. Saya akan memberikan jamuan semampu saya. Bahkan jika ia ingin tidur bersama istri saya, tentu saja saya

tidak akan melarang, sebab yang terpenting bagaimana caranya memuliakan sang raja.

Ia kemudian mengajak salat berjemaah. Saya mempersilakan ia untuk menjadi imam, sementara saya dan istri saya menjadi makmum. Sejujurnya, saya kurang sreg saat ia menjadi imam. Apalagi, tata cara salatnya jauh berbeda dari cara salat yang selama ini saya pelajari di pesantren, tetapi bukankah ia adalah seorang tamu? Dan sebagai tuan rumah saya wajib menghormati siapa saja yang bertamu ke rumah saya.

Setelahnya, ia begitu menikmati tinggal di rumah saya. Bahkan belakangan ia cukup sering tidur bersama istri saya. Saya pikir, ini tak masalah karena masih dalam batas-batas kewajaran. Toh, ia menyetubuhi istri saya dengan sangat lembut seperti saat ia menggauli istrinya sendiri. Tidak ada tindak kekerasan sama sekali. Apalagi, ia juga tidak punya niat untuk membunuh saya.

Artikel Pilihan Kompasiana
Batulicin, 4 November 2016

Kepada Siapa Ia Mengadu?

Kepada Siapa Ia Berkeluh Kesah?

JIKA engkau membenci seseorang, apakah engkau akan membenci semua yang ada padanya? Apakah engkau akan membenci senyumannya, membenci tatap matanya, dan membenci langkah kakinya? Atau mungkin kau akan membenci mimik wajahnya, membenci hidungnya yang pesek, atau membenci jenggotnya yang tumbuh terlalu panjang, sehingga wajahnya terlihat seram lagi menakutkan?

Apakah engkau akan membenci gaya bicaranya yang meledak-ledak? Apakah engkau akan membenci segala caci maki yang keluar dari mulutnya atau benci dengan apa saja yang ia ucapkan kepadamu? Apakah engkau akan membenci pemikiran-pemikirannya yang sempit dan cenderung mudah menyalahkan saudaranya sendiri? Atau engkau benci dengan sikapnya yang tertutup dan tidak mau bergaul dengan orang lain karena menganggap selain dirinya adalah kumpulan orang bodoh dan tolo?

Kalau misalnya ia adalah tetanggamu. Apakah engkau akan membenci dirinya dengan tidak memberikan makanan? Padahal ia sedang kelaparan, sementara harga kebutuhan pokok di luar sana amatlah tinggi dan sulit dijangkau orang miskin seperti

dirinya. Apakah engkau tega melihat ia kesusahan dalam mencari pekerjaan? Sementara banyak perusahaan yang memberhentikan karyawannya dengan berbagai macam alasan.

Bukankah engkau tahu ia tidak punya orang lain yang bisa diandalkan selain dirimu? Apakah ketika ia mengetuk pintu rumahmu, engkau pura-pura tertidur lalu membiarkannya dalam kesendirian? Sementara orang-orang di sekitarnya sudah sejak lama meninggalkannya dalam kesunyian.

Kalau ia sedang kesusahan, maukah engkau menolongnya dengan menyisihkan sedikit gajimu untuk menjamin kehidupannya tiga hari kedepan? Kalau istrinya ingin melahirkan, maukah engkau mengantarkannya ke rumah sakit menggunakan mobil mewahmu, lalu engkau membantunya menyelesaikan urusan administrasi dengan pihak rumah sakit yang ribet itu? Kalau rumahnya digusur oleh pemerintah karena dianggap melanggar sempadan jalan, maukah engkau mendampinginya, mendengarkan segala keluh kesahnya, atau sekadar memberikan satu gelas air putih kepadanya?

Lihatlah sorot matanya yang sendu dan layu karena tidak pernah sarapan dan sibuk memikirkan sulitnya menjalani kehidupan. Ia benar-benar ditinggalkan, ia termarginalkan, ia sungguh-sungguh sedang kesepian. Ia butuh belaian, tetapi istrinya sibuk menidurkan anak-anaknya yang sedang menangis kelaparan.

Ia butuh beras. Ia perlu bumbu dapur. Ia perlu bawang merah, bawang putih, cabai rawit, garam, gula, kecap, minyak goreng, juga terasi. Ia butuh bedak, gincu, dan sabun mandi. Ia butuh pembalut dan sabun pembersih organ kewanitaan untuk istrinya. Ia butuh susu untuk anaknya. Ia butuh makanan bergizi untuk menjamin kehidupan keluarganya. Ia butuh sepeda

motor. Ia butuh uang untuk membeli bensin. Ia butuh banyak uang untuk membeli rokok. Apalagi, hari ini terdengar kabar pemerintah akan menaikkan harga rokok yang sudah pasti tak akan terjangkau olehnya. Oleh sebab itu, ia butuh dirimu untuk membantunya keluar dari seluruh masalah yang sedang ia hadapi.

Tidakkah engkau kasihan kepadanya?

Kalau engkau membenci dirinya, kalau engkau membenci senyumannya, kalau engkau membenci tatap matanya, kalau engkau membenci langkah kakinya, kalau engkau membenci jenggotnya yang tumbuh terlalu panjang, kalau engkau membenci gaya bicaranya yang meledak-ledak, kalau engkau membenci pemikiran-pemikirannya, lalu engkau memutuskan tali silaturahmi dengannya, lantas kepada siapa lagi ia mengadu? Kepada siapakah ia berkeluh kesah? Kepada siapakah ia berterus terang? Kepada siapakah ia menceritakan seluruh permasalahan yang makin hari makin menyesakkan dada?

Kalau ia bertekuk lutut di hadapanmu, mencium kakimu, dan meminta maaf atas segala kesalahannya, maukah engkau memaafkan? Maukah engkau memeluknya dan mengusap air matanya? Maukah engkau memberikan sedikit makanan untuk mengganjal perutnya yang kosong?

Indonesia, 14 Agustus 2016

Fanatisme Cap Tempe

SAMPEAN itu *bijimana*, sih? Katanya tidak fanatik dengan tempe, tetapi tiap hari sampean, kok, makan tempe? Sampean juga tidak mau makan kalau tidak ada tempe. Bahkan tempo hari sampean tidak mau makan di restoran cepat saji hanya karena di restoran itu tidak menyediakan menu tempe goreng Kentucky.

Bagaimana juga dengan anak laki-laki sampean yang baru lahir itu? Kenapa sampean beri nama Ahmad Sutempe? Begitu pula dengan desain rumah sampean yang nuansa tempennya amat kental. Saya sempat terkejut saat melihat berbagai perabotan di rumah sampean, juga lukisan-lukisan yang semuanya tak jauh-jauh dari tema besar bertajuk tempe.

Saya juga kaget saat *numpang* buang air di toilet rumah sampean. Baru sekarang saya menemukan model toilet seperti itu. Kalau hal ini saya ceritakan ke orang lain, mereka tak mungkin percaya. Persis seperti orang-orang Arab jahiliah yang tidak memercayai peristiwa Isra Mikrajnya Nabi Muhammad saw. Juga seperti kaum Nasrani dan Yahudi yang menolak tata cara ibadah baru yang diajarkan Rasulullah karena menurut mereka salat lima waktu adalah bidah.

Akumulasi keheranan saya ialah ketika sampean lebih memilih untuk hidup dan mengabdikan diri kepada tempe daripada

melanjutkan hidup bersama istri sampean yang cantik jelita itu. Lalu dengan santainya sampean berkata, "Aku jauh lebih mencintai tempe ini daripada istriku."

Barangkali saya memang kurang pandai dalam memahami pola pikir sampean. Saya juga tidak mungkin bisa menebak isi hati sampean, tetapi saya bisa membaca melalui gestur tubuh, gaya bicara, dan kecenderungan pemikiran sampean yang begitu aneh. Sampean adalah fans tempe garis miring. Sampean sudah keblinger, Bung!

Sekarang saya mau dengar pendapat dan pandangan sampean tentang tempe. Namun, sebelumnya saya minta sampean jangan anggap saya sebagai musuh atau sebagai orang yang punya pemikiran berbeda dengan sampean. Silakan kemukakan pendapat sampean tentang tempe.

"Kalau saya fanatik dengan tempe, sampean mau apa? Protes? Lagi pula sebenarnya saya tidak hanya menyukai tempe sebagai makanan saja. Saya menyukai tempe karena filosofi yang terkandung di dalamnya begitu luar biasa. Selain kaya akan serat pangan, kalsium, vitamin B, dan zat besi, ia adalah satu dari sedikit makanan yang begitu identik dengan gambaran rakyat kecil. Ia punya jasa besar untuk menyambung hidup jutaan orang miskin di negeri ini. Saya juga mengagumi proses pembuatan tempe yang menurut saya sangat fantastis. "

"Tempe juga punya keajaiban lain karena ia memiliki nilai obat. Ia bisa menyembuhkan berbagai penyakit di dalam diri manusia. Ia bisa membuka cakrawala berpikir kita. Ia bisa mengajak kita untuk melihat persoalan secara 'long shoot' bukan hanya secara mikro."

"Tempe memiliki 'karomah' yang luar biasa. Lihatlah bagaimana biji-biji kedelai berproses sehingga terbentuk tekstur

memadat yang sungguh sangat indah menjadi tempe? Walaupun pada akhirnya, ia menjadi makhluk pinggiran dan sering dicaci sebagai penganan *ndeso*. Namun, justru di sanalah sumber kekuatannya. Karena itulah saya punya kekaguman yang besar terhadap tempe.”

Iya, saya setuju soal itu. Meski begitu tak lantas membuat sampean seakan-akan begitu memuja bahkan sampai memberhalakan tempe, kan? Saya yakin, jika tempe bisa bicara, ia akan sangat sedih melihat sikap sampean yang begitu berlebihan mencintainya.

Tempe tetap akan menjadi tempe, walaupun ia dijual di mal, swalayan, atau disajikan di hotel berbintang. Ia tidak mungkin berubah menjadi hamburger, piza, atau spageti. Biarlah tempe tetap menjadi tempe yang menjadi penganan pujaan kaum proletar. Karena sesungguhnya, tempe tidak ingin diistimewakan, tidak pula ingin dipuja, apalagi disembah dan dikultuskan.

Artikel Pilihan Kompasiana

Batulicin, 17 Juli 2016

Bisnis Air Doa

KALAU sampean masih penasaran darimana saya mendapatkan istri-istri cantik, mobil mewah, rumah gedong, kebun sawit ribuan hektar, dan berbagai kemewahan lainnya, baiklah terpaksa saya ungkapkan rahasia ini. Akan saya paparkan kronologinya, tetapi jangan sampai kisah ini didengar oleh orang lain, sebab sepiantas cerita ini memang tak masuk akal, tidak rasional sama sekali.

Dahulu saya termasuk orang yang kurang beruntung. Bapak ibu saya terlahir miskin. Kata pepatah, kemiskinan itu bisa menurun. Karena itu lahir istilah miskin turunan. Itu memang terbukti, sebab kemiskinan itu benar-benar menurun kepada saya dan saudara-saudara saya.

Sejak kecil hidup kami susah. Untuk membiayai sekolah anak-anaknya, orang tua saya harus bekerja menjadi apa saja. Bahkan menurut cerita para tetangga, bapak pernah menjual ibu ke lokalisasi pinggir jalan di kampung sebelah. Itu semua bapak lakukan demi membiayai sekolah saya dan dua adik perempuan saya.

Padahal, buat apa bapak susah-susah menyekolahkan kami? Toh, ilmu sekolahan tidak akan bermanfaat saat kita dewasa nanti. Dari banyak pelajaran yang diajarkan di sekolah, saya hanya ingat bahwa satu tambah satu sama dengan dua. Selebihnya saya sudah lupa, tetapi saya tidak memungkiri bahwa

ijazah memang penting. Oleh sebab itu, saya menurut saja saat bapak memaksa saya untuk menimba ilmu di sekolah. Ya, *itung-itung* untuk belajar cara bersosialisasi.

Dikemudian hari, saya begitu menyesal saat mengetahui bahwa ternyata ijazah bisa dibeli. Kalau begini, buat apa saya harus susah payah sekolah? Lebih baik saya ikut bekerja bersama bapak dan hasil uang yang saya peroleh bisa digunakan untuk membeli ijazah yang dijual di emperan toko.

Jujur saja, saya memang kurang begitu bahagia saat berada di sekolah. Apalagi saya hanya seorang murid yang miskin. Karena pakaian saya yang lusuh, para guru pun nyaris tak pernah ada yang menyapa saya. Saya dianggap tidak ada. Barangkali mereka juga tidak memandang saya sebagai muridnya. Mereka juga tidak pernah menanyakan kabar bapak dan ibu saya. Apalagi prestasi saya selalu jelek. Saya selalu mendapat rapor merah. Walaupun ada nilai bagus, itu karena kebaikan teman-teman yang bersedia memberikan bocoran jawaban.

Seingat saya, guru-guru kami dahulu memang sangat diskriminatif terhadap murid. Mereka memandang murid hanya dari nilai rapornya saja. Karena itu, mereka tidak pernah berupaya untuk menggali potensi siswa-siswi yang nilai rapornya berada di deretan terbawah, tetapi, ya, sudahlah. Itu cerita lama. Walaupun katanya sampai hari ini cerita itu masih sama.

Itu dahulu. Masa lalu saya. Sekarang hidup saya enak. Saya cuma bisa cengengesan saat hampir seluruh warga kampung sering meminta petuah-petuah saya. Sebenarnya saya tidak memosisikan diri sebagai orang alim, ustaz, atau tuan guru, tetapi merekalah yang memandang saya seperti itu. Warga di kampung begitu kagum dengan serban yang saya gunakan. Mereka juga

amat mencintai peci putih dan tasbih yang tak pernah lepas dari tangan saya.

Tempo hari ada beberapa tamu yang datang ke rumah saya. Permintaannya bermacam-macam. Ada yang minta didoakan mendapatkan jodoh, mendapat pekerjaan, menang tender proyek, dan memenangkan seluruh kompetisi kehidupan termasuk usaha untuk meluluhkan istri kedua pak kades yang terkenal amat seksi dan cantik jelita itu.

Tidak sedikit juga tamu yang datang untuk disembuhkan dari berbagai macam penyakit. Dari penyakit kiriman sampai penyakit yang sebenarnya tak ada hubungannya dengan dunia mistis, seperti panu, kadas, kurap, ambeien, *bisulen*, mimisan, dan berbagai jenis penyakit lainnya. Malah ada seorang tamu yang datang minta doa agar istrinya mengizinkan kawin lagi. Saya terkekeh-kekeh. Hampir saja saya tertawa terbahak-bahak di hadapan orang itu. Namun, saya berupaya menahan tawa demi menjaga reputasi.

Saya berkomitmen semua tamu akan saya terima dengan baik. Saya tidak mungkin meneladani guru-guru saya dahulu yang diskriminatif dengan murid-muridnya. Semua tamu, baik yang kaya atau pun miskin, saya terima dengan tangan terbuka, tanpa saya beda-bedakan. Mereka saya sambut dengan baik layaknya keluarga sendiri. Bahkan kalau ada yang berminat dengan istri-istri saya, dengan senang hati akan saya pinjamkan.

Pekerjaan ini memang telah mengubah hidup saya. Tak hanya itu, pekerjaan ini juga membuat saya kaya raya sekaligus mementahkan istilah miskin turunan yang dahulu sering digunakan warga kampung untuk mengolok-olok keluarga saya. Saya begitu menikmati hidup saya. Apalagi pekerjaan ini tidak membutuhkan banyak tenaga dan keringat, hanya dengan

sedikit doa yang ditiupkan ke air mineral dalam botol. Cukup duduk di rumah, orang-orang akan datang dengan sendirinya.

“Permisi, Mbah, kedatangan saya kesini hanya untuk meminta doa agar istri saya bisa ikhlas dengan perkawinan saya dengan seorang janda muda anak satu. Saya mohon doanya,” kata seorang tamu yang datang ke padepokan saya tempo hari.

Seperti biasa, untuk mewujudkan hajat tamu, saya ambil satu botol air mineral berukuran sedang. Lalu saya bacakan mantra-mantra yang saya pelajari secara autodidak.

“Air ini harus diberikan kepada istrimu pagi dan sore. Campurkan dengan air yang biasa ia minum,” kata saya memberi nasihat. “Syaratnya kauharus yakin usaha ini akan berhasil meluluhkan hati istrimu. Yakinlah ia akan ikhlas.”

“Baik, Mbah. Saya akan menjalankan sesuai dengan anjuran Simbah. Saya berjanji akan memberikan lima hektar kebun sawit buat Simbah kalau niat saya ini kesampaian,” katanya sambil berupaya memeluk tubuh saya.

“Sudah sudah. Tak usah *ghuluw*. Kaucoba saja dahulu,” karena risih, saya mencoba menghindari pelukannya.

“Terima kasih, Mbah. Terima kasih. Kalau begitu saya pulang dulu,” katanya sambil berusaha menyelipkan amplop sembari mengalami saya.

“Oh, tidak usah, tidak usah. Saya tidak menerima ini. Serahkan ke kasir di depan saja.” kata saya.

“Silakan tamu berikutnya!”

Batulicin, 24 Mei 2016

Khilafiah, Oh, Khilafiah

RIBUT-RIBUT soal dibaca atau tidaknya basmalah di dalam surat Al Fatihah membuat saya rindu dengan Haji Parkesit, tetangga saya yang sudah tiga kali pergi haji dan setiap tahun berangkat umrah. Haji Parkesit sempat mengungkapkan kekesalannya dan menuding bahwa salah satu imam di kampung kami telah melakukan bidah *ndolalah* karena tidak mengeraskan bacaan basmalah saat membaca surat Al Fatihah.

Saya maklum, pak haji memang bukan orang yang memiliki *basic* kuat di bidang agama. Beliau juga tidak pernah menimba ilmu di pesantren salaf maupun pesantren modern. Tidak pula pernah kuliah di Universitas Al Azhar³³ atau Universitas Umm Al-Qura³⁴.

Masyarakat memandang beliau hanya karena kebiasaannya menggunakan peci putih, tak peduli saat sedang ke pasar, kerja bakti, main bola, dan saat jalan-jalan ke mal. Bahkan saat saya hendak meliput razia narkoba di salah satu hotel bintang lima,

³³ Salah satu pusat utama pendidikan sastra Arab dan pengkajian Islam Sunni di dunia.

³⁴ Sebuah perguruan tinggi negeri di Arab Saudi di bawah Kementerian Pendidikan Tinggi Arab Saudi yang didirikan pada 1981.

saya melihat pak haji dengan peci putihnya sedang memeluk dua gadis pemandu karaoke sembari menenggak satu botol Chivas.

Sebagai tetangga yang baik, saya tak mau nama beliau rusak di mata masyarakat. Demi menyelamatkan citra baiknya, saya memberanikan diri untuk mengganggu kekhusyukan Haji Parkesit dan dua wanita seksi yang sedang menemaninya.

Di tengah hentakan irama *house music* yang memekakkan gendang telinga, saya membisiki beliau. “Kalau bisa sampean segera pergi dari sini karena sekitar lima belas menit lagi, aparat gabungan dari kepolisian dan Satpol PP akan menggelar razia di sini. Sampean jangan protes! Pokoknya pergi saja dari sini!”

Entah setan mana yang merasuki Haji Parkesit. Tak biasanya beliau menuruti perkataan saya. Belum sempat saya mengeluarkan rokok dari kantong celana, Haji Parkesit dan dua wanita berpakaian minim itu sudah lenyap dari pandangan mata. Saya tahu betul, Haji Parkesit amat takut kalau kelakuannya itu ketahuan istri ketiganya yang sangat galak.

Begitulah kelakuan Haji Parkesit. Gelar hajinya memang membuat dirinya menjadi orang terhormat di kampung kami, tetapi kelakuannya ya, begitu. Harap maklum. Padahal, kata Kiai Mustofa Ali Yakub³⁵, mereka yang pergi haji lebih dari satu kali adalah haji pengabdian setan. Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani³⁶ juga mengatakan orang yang setiap tahun beribadah umrah sementara tetangganya masih ada yang kelaparan adalah orang yang tertipu. Alasannya jelas, ibadah umrah hukumnya

³⁵ Ulama hadis Indonesia yang pernah menjabat sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal

³⁶ Ulama karismatik dari Martapura, Kalsel. Akrab disapa Guru Sekumpul.

sunah, sementara menolong tetangga yang kesulitan hukumnya wajib. Saya *mbatin*, mungkin yang dimaksud oleh Kiai Ali dan Guru Sekumpul adalah manusia seperti Haji Parkesit ini.

Haji Parkesit tetap *ngeyel* dan bersikeras bahwa orang yang tidak membaca basmalah dalam Al Fatihah salatnya tidak sah. Makin hari, Haji Parkesit makin merasa benar sendiri. Gelar hajinya justru makin menjerumuskannya untuk menyesatkan bahkan mengafirkan orang yang tak sepaham dengannya.

Sebenarnya saya sudah mencoba memberikan pengertian dengan berbagai argumentasi panjang lebar, tetapi beliau masih saja *ngeyel*. Ia justru menuding saya sok tahu dalam persoalan agama. “Tahu apa kamu soal agama? Anak kemarin sore, kok, bicara agama. Memangnyanya kamu sudah pernah menginjakkan kaki ke tanah suci?” katanya.

Saya cuma bisa geleng kepala. Memang repot bicara dengan manusia seperti ini. Saya makin kurang sreg karena sebagian ustaz di kampung saya terkesan apatis terhadap permasalahan ini. Mereka cenderung menghindari permasalahan. Entah karena takut dengan Haji Parkesit atau karena belum siap dengan segala konsekuensi karena melawan salah satu tokoh berpengaruh di kampung ini. Sikap diam para ustaz kampung ini ternyata membuat Haji Parkesit makin merajalela.

“Ah, rupanya Haji Parkesit cuma lihai dalam mengumpulkan uang untuk pergi haji atau umrah,” batin saya. “Ia sama sekali tak paham perkara khilafiah. Lebih parah lagi, ia tak mau menerima nasihat dari orang lain.”

Padahal, imam salat di Mekah dan Madinah juga tidak mengeraskan bacaan basmalah saat membaca surat Al Fatihah

terutama saat salat *jahr*, yaitu magrib, isya, dan subuh. Bahkan di negara-negara yang mayoritas masyarakatnya mengikuti mazhab Maliki³⁷, seperti di Maroko, misalnya, bacaan bismillah dalam surat Al Fatihah memang tidak dibaca sama sekali.

Sempat tebersit di dalam pikiran saya, jangan-jangan beliau tidak pernah ikut salat berjemaah saat berada di tanah suci. Jangan-jangan beliau kesana cuma dalam rangka pelesiran sembari berburu air zamzam, kurma Arab, atau malah berburu janda Arab. Ah, saya tak boleh berprasangka buruk. Biarlah itu menjadi urusan dia dengan Allah Swt. Saya tak mau ikut campur terlalu jauh.

Saya sendiri bukan bermaksud sok tahu atau merasa lebih paham urusan agama. Saya sadar betul, saya hanyalah seorang pemuda yang cuma *mondok* di pesantren kilat saat Ramadan tiba. Saya cuma tahu sedikit tentang agama, hanya kulit-kulitnya saja. Namun, saya terus berupaya untuk belajar. Saya terus mencari ilmu hingga saya bertemu dengan makhluk Tuhan bernama khilafiah. Saat ini khilafiah telah menjadi teman sekaligus sahabat saya. Kami begitu akrab dan saling menghormati satu sama lain. Saya yakin suatu saat khilafiah akan menjadi kekasih saya. Ya Allah, cantik betul makhluk bernama khilafiah itu.

Artikel Pilihan Kompasiana

Batulicin, 12 Mei 2016

³⁷ Salah satu mazhab Islam tertua yang didirikan oleh Malik bin Anas. Keluarga Al Maliki Al Hasani di Mekah adalah pelestari mazhab Maliki hingga saat ini.

Berbeda itu Biasa

SELAMA tidak saling menyalahkan sebenarnya perbedaan pendapat di antara manusia merupakan hal yang sangat wajar. Malah sebagian ulama mengatakan bahwa perbedaan pendapat merupakan rahmat. Munculnya perbedaan itu pun tidak bisa dilepaskan dari kuasa-Nya agar umat manusia bisa belajar menghargai dan mengasihi saudaranya.

Hanya saja sebagian dari kita mungkin masih sangat tabu dengan adanya perbedaan-perbedaan itu, sehingga sering kali munculnya berbagai persoalan yang kita jumpai hari ini bersumber dari kesempitan cara berpikir dan cara pandang kita dalam menyikapi suatu persoalan.

Tak usah jauh-jauh, manusia saja memiliki perspektif berbeda-beda dalam memandang singkong. Ada yang mencintai singkong dengan sangat militan, bahkan cenderung menuhankan singkong. Adapula yang cinta, tetapi dalam kecintaan yang besar, mereka masih bisa bersikap objektif dalam memandang singkong. Lainnya, ada yang menganggap singkong sebagai makanan biasa-biasa saja, tidak memiliki kelebihan. Ada lagi yang berpendapat bahwa singkong merupakan makanan yang identik dengan orang-orang pinggiran, orang-orang susah.

Saya misalnya. Saya sangat menggilai singkong goreng dengan beberapa catatan. Singkong yang saya sukai harus diolah dengan beberapa langkah. Pertama sebelum digoreng singkong harus direbus terlebih dahulu. Lama perebusan tergantung kualitas singkong. Jika kualitasnya bagus, proses perebusan tidak sampai satu jam, sementara jika tekstur singkong agak keras, proses perebusan memakan waktu lebih lama.

Setelah direbus, singkong direndam dengan garam, atau bisa juga diberi bumbu bawang putih yang sudah dihancurkan plus garam secukupnya. Kemudian singkong digoreng menggunakan minyak baru. Jangan sekali-kali menggoreng singkong menggunakan minyak jelantah, minyak tanah, atau minyak rambut. Rasanya pasti tidak karuan.

Perlu dicatat, proses pembuatan singkong goreng harus dilakukan dengan sabar. Lebih bagus lagi jika dilakukan sambil berzikir. Oh iya, jangan angkat singkong dari penggorengan sebelum singkong yang kita goreng terlihat matang dan agak kering. Ini penting agar saat dikunyah singkong akan memberikan sensasi yang *ciyamik*, artistik, dan *relijiyes*.

Agar cita rasa singkong lebih sempurna, kita bisa menambahkan dengan membuat sambal yang biasanya saya sebut sebagai sambal Mbah Glundung. Sebab beliau adalah manusia pertama yang menemukan resep pembuatan sambal ini. Cara membuatnya cukup mudah. Pertama, bawang putih dan cabai diulek atau dihancurkan dengan sedikit garam. Lalu campurkan gula merah, gula putih, dan kecap manis secukupnya. Campurkan sedikit air agar proses pengulekan lebih mudah. Terakhir, tambahkan sedikit minyak panas yang kita gunakan untuk menggoreng singkong tadi.

Kalau boleh sombong, singkong goreng buatan saya ini sudah memukau banyak makhluk Allah. Dari sekian ratus orang yang sudah merasakannya, puluhan orang memuji habis-habisan singkong buatan saya, sementara sisanya mengaku tak sanggup berkata-kata karena kagum dengan cita rasanya yang ajaib.

Namun, karena saya hidup di dunia yang amat luas, tidak mungkin saya berani mengatakan, olahan singkong sayalah yang terbaik. Apalagi ada beraneka ragam olahan singkong populer di masyarakat yang saya yakin juga tak kalah enak dengan singkong buatan saya. Saya tentu harus bisa menerima kenyataan itu.

Saat ini olahan singkong semakin berkembang pesat. Beragam penganan dan cara pengolahannya sudah tak terhitung lagi. Kalau dahulu, saya hanya mengenal getuk, salah satu makanan tradisional yang terbuat dari singkong. Sekarang burger dan es krim pun diolah dari bahan baku singkong.

Oleh sebab itu, janganlah hanya karena perbedaan cara meracik singkong, lalu kita tidak rukun dengan tetangga atau sampai memutus tali silaturahmi dengan saudara-saudara kita sesama pecinta singkong. Bahkan dengan orang yang memiliki selera kuliner berbeda pun tidak sepatutnya kita saling mencela, menghujat, apalagi sampai saling menyakitkan.

Debat kusir untuk menentukan singkong terbaik memang tidak perlu kita lakukan. Kita hanya perlu mendiskusikan tentang bagaimana cara mengolah singkong agar menjadi makanan yang artistik, *ciyamik*, dan revolusioner? Lebih bagus lagi kalau bisa menghasilkan uang.

Jangan pernah memiliki perasaan dan pemahaman bahwa kitalah yang paling benar lalu mengklaim kita adalah manusia yang paling mengerti dan paham tentang singkong, apalagi

mengakui kalau kita sudah sangat mirip dengan singkong. Kecuali jika kita adalah manusia bermental singkong atau mungkin kita adalah singkong itu sendiri.

Headline Kompasiana

Batulicin, 28 Juni 2016

Empat Mata dengan Abu Bakar Al Baghdadi

SEBENARNYA saya kurang *hepi* saat pemimpin redaksi di koran harian tempat saya bekerja menugaskan saya untuk mewawancarai Abu Bakar Al Baghdadi. Ya, siapa yang tidak kenal pria berjenggot lebat dengan postur tubuh tinggi besar itu?

Beliau adalah pemimpin organisasi ISIS yang terkenal sangat radikal. Selentingan yang saya dengar dari jemaah majelis, Abu Bakar Al Baghdadi dan anak buahnya sering meledakkan makam nabi dan makam para ulama di Timur Tengah.

Saya sendiri bukanlah jurnalis yang kebal senjata tajam, apalagi senjata api. Wong sama istri sendiri saja masih takut, bagaimana mau bertatap wajah dengan teroris yang sementara ini paling sadis di muka bumi? Namun, mau bagaimana lagi? Kalau saya tidak mematuhi perintah atasan, saya terancam dipecat.

Tentu saya tidak mau hal itu menimpa saya. Apalagi kondisi perekonomian sekarang seperti berada di titik nadir, semuanya serba sulit. Harga kebutuhan pokok makin tak terjangkau, sementara gaji jurnalis tak pernah mendapat perhatian dari para pemimpin perusahaan media.

Setelah menimbang-nimbang, akhirnya saya putuskan untuk mematuhi perintah pemimpin redaksi saya. Biarlah, urusan nyawa itu sudah ditentukan oleh Tuhan yang maha segala-galanya. Saya pasrah saja. Akhirnya saya memutuskan untuk menemui Abu Bakar Al Baghdadi di suatu tempat yang tidak akan pernah saya sebutkan di sini.

“Mohon maaf Syekh Abu. Saya sungguh-sungguh tidak bermaksud untuk melawan *Antum*. Saya datang kesini hanya karena ditugaskan oleh pemimpin redaksi saya. Kalau tidak patuh, saya akan dipecat dari pekerjaan ini. Kalau sudah dipecat, saya tentu sulit untuk mencari pekerjaan,” dengan sangat hati-hati saya mencoba menjelaskan latar belakang pertemuan itu.

Abu Bakar Al Baghdadi yang menggunakan jubah hitam manggut-manggut, sementara saya masih tertunduk seperti seorang murid yang sedang dihukum oleh gurunya.

Saya benar-benar takut. Jantung saya berdegub kencang. Apalagi saya tahu betul, kalau Syekh Abu ini suka main tempeleng. Saya mencoba mengatur jalan napas dan berupaya rileks agar berbagai pertanyaan yang saya ajukan bisa diterima nalar beliau.

Wawancara saya dengan pemimpin nomor satu ISIS itu hanya ditemani secangkir kopi hitam. Beliau sempat berujar kalau ia tidak menyukai kopi. Alasannya, Nabi Muhammad tidak pernah minum kopi. “Minum kopi itu haram,” katanya.

“Maaf, Syekh, tetapi, kan, ini cuma minuman. Kalau kita salat subuh tiga rakaat atau semua hal yang termasuk urusan pokok-pokok dalam agama itu baru haram. *Lha*, kalau cuma kopi, asal tidak berlebihan kan tidak masalah. Itu tidak melanggar syariat,” saya coba menjelaskan.

“Antum nggak usah ngajarin saya! Pokoknya saya tidak suka,” kata beliau dengan nada agak tinggi.

Akhirnya saya mulailah wawancara. Daripada saya harus adu argumentasi, ujung-ujungnya malah saya yang ditempeleng. Saya langsung ingat pesan Syekh Slamet Al Maklumi bahwa segala sesuatu itu harus dimaklumi, termasuk soal kopi tadi. Padahal bagi saya, hukum minum kopi itu hampir wajib karena saya minum kopi setiap hari. Kalau beliau mengharamkan, ya sudah. Saya hormati. Eh, saya maklumi.

Setelah selesai berbasa-basi, saya langsung mencoba menanyakan beberapa pertanyaan titipan pemimpin redaksi. Sebenarnya hal ini juga menjadi tanda tanya besar buat saya pribadi. Apa benar ISIS bentukan Amerika dan bagaimana awal mula terbentuknya ISIS itu?

Sore itu beliau menceritakan semuanya. Pertama-tama, ia membantah bahwa awal terbentuknya ISIS adalah inisiatif dari Amerika Serikat. Keberadaan ISIS, kata beliau, justru dalam rangka balas dendam kepada pemerintah Amerika atas invansi negeri Paman Sam ke Irak belasan tahun silam.

“Ini adalah bentuk balas dendam karena tentara Amerika telah membunuh rakyat tak berdosa, memperkosa wanita-wanita, dan mengambil seluruh sumber daya alam yang kami miliki,” Abu Bakar Al Baghdadi menjelaskan dengan sangat berapi-api.

“Saat semuanya terjadi, kami masih anak-anak. Kami benar-benar dendam dengan mereka. Kebetulan saat itu, ada yang mengajak kami untuk membentuk organisasi dalam rangka balas dendam dengan orang-orang Amerika. Di sana kami dilatih cara menembak, membunuh, dan berperang,” kisahnya.

Saya menyimak semua yang diucapkan Abu Bakar Al Baghdadi dengan sangat serius. Tak lupa saya mengaktifkan recorder ponsel agar tidak ada satu kata pun yang terlupa.

“Sebentar sebentar,” saya memotong. “Lalu bagaimana dengan isu bahwa ISIS suka membongkar dan menghancurkan makam para nabi dan wali? Apakah itu benar?”

“Ya benar sekali. Menurut kami, sebagian umat Islam telah melakukan kesyirikan-kesyirikan besar. Mereka menyembah kuburan nabi dan wali-wali itu, lalu mereka meminta-minta di sana. Perbuatan seperti itu harus diberantas sampai ke akar-akarnya.” Beliau melanjutkan omelan-omelannya, sementara saya masih khusyuk mendengarkan.

“Saya juga tidak habis pikir. Kenapa sebagian umat Islam malu-malu mengakui bahwa kami beragama Islam? Soal tingkah laku kami yang dinilai ekstrem atau radikal itu memang sudah konsekuensi yang harus kami terima untuk menegakkan tauhid di bumi Allah. Memang seperti itulah ajaran nenek moyang kami.”

“Kalau saja, belasan tahun silam Amerika Serikat tidak menyerang dan meluluhlantakkan negeri kami, pasti tidak akan terjadi kerusakan di negeri ini. Mereka juga sengaja memunculkan benih-benih perpecahan dengan mengangkat pemimpin dari mazhab yang bukan kelompok mayoritas di negara kami. Hal ini tentu menjadi konflik tambahan yang membuat rumit persoalan. Akhirnya, situasi benar-benar menjadi kacau. Kami pun tak bisa berbuat apa-apa karena saat itu kami masih anak-anak.”

Napas saya sesak. Di satu sisi, mereka memang terzalimi, tetapi disisi lain, mereka juga salah karena telah banyak

melakukan pembunuhan dan menghancurkan makam para nabi dan ulama. Lalu bagaimana?

Ah, saya tak mau ikut-ikutan memikirkan masalah itu. Wong persoalan dapur sendiri saja belum beres. Lebih baik saya fokus untuk menyambung hidup dan mencari cara agar anak istri saya bisa makan. Setelah puas dengan jawaban-jawaban Abu Bakar Al Baghdadi, saya pun pamit. Saya menyalami beliau dan sebagai penghormatan, saya ingin mencium tangan beliau. Sayangnya beliau menolak. “Bidah *ndolalah*,” katanya.

Batulicin, 23 Mei 2016

Imam Pilihan

MEMBEDAKAN orang yang benar-benar alim dengan mereka yang alim secara autodidak memang agak sulit. Kalau ukuran kealiman hanya dilihat dari gamis, Abu Jahal juga bergamis. Kalau ukuran kealiman dinilai dari jenggot, Musailamah Al Kazzab³⁸ juga berjenggot. Lalu, mengapa sebagian masyarakat Indonesia dewasa ini mengukur tingkat kealiman seseorang melalui aksesori seperti gamis maupun jenggot?

Menurut saya sumber masalah sebenarnya justru bukan pada gamis atau jenggotnya. Sumber masalahnya ada pada cara pandang sebagian masyarakat kita yang terlanjur menganggap gamis sebagai pakaian ulama. Pun begitu dengan jenggot. Sekarang ini dengan hanya bermodalkan jenggot dan hafal satu dua hadis, seseorang bisa saja disangka sebagai ustaz. Bisa jadi ia memang ustaz. Hanya saja ustaz yang berguru kepada Syekh Google dan mengikuti mazhab Youtubiyah.

Padahal di Arab Saudi penggunaan gamis sudah menjadi budaya. Maka jangan heran jika di Saudi ada banyak orang bergamis sedang asyik menonton pertandingan sepak bola atau

³⁸ Seseorang yang mengaku sebagai nabi pada zaman Nabi Muhammad melakukan dakwah di jazirah Arab. Al Kazzab berarti pembohong.

jalan-jalan di mal. Sementara sebagian masyarakat di Indonesia barangkali belum terbiasa dengan pemandangan seperti ini.

Di sinilah sumber masalahnya. Meskipun tentu saja kita tidak boleh menyalahkan begitu saja persepsi yang sudah terlanjur berkembang di mata masyarakat Indonesia. Sebab, gamis memang merupakan pakaian yang disukai Rasulullah dan umat Islam disunahkan untuk memakainya.

Kalau saya mau, bisa saja setiap hari saya memakai gamis. Pergi ke kondangan pakai gamis, ke pasar pakai gamis, bahkan main futsal juga pakai gamis, tetapi, kan, tidak bisa demikian. Kalau ada orang bergamis, tetapi perilakunya tidak mencerminkan akhlak yang baik, barangkali itu yang disebut alim tingkat aksesoris. Artinya, level kealimannya hanya sampai pada bungkus, bukan esensi kealiman itu sendiri. Kalau ada orang yang sengaja menampilkan busana seperti ini, padahal ia bukan ulama, apalagi tidak pernah ngaji di pesantren, atau tidak pernah hadir di majelis ilmu, saya yakin sebagian awam pasti tertipu. Minimal terbawa suasana dan menyimpulkan orang tersebut adalah orang yang berhati bersih.

Jujur saja, saya menulis ini karena saya pernah tertipu dengan sekelompok orang bergamis yang menawarkan jasa pengobatan alternatif. Mulanya saya kira mereka adalah ulama yang datang dari majelis atau pesantren, tetapi belakangan saat mereka meminta saya membayar uang jutaan rupiah untuk pengobatan tersebut, saya jadi ngeh. Ternyata gamis hanya alat untuk mengelabui masyarakat awam.

Suatu hari saya juga pernah bertemu dengan orang bergamis dengan serban di kepalanya. Di saat bersamaan, saya sedang berdiskusi dengan seorang tokoh di daerah ini mengenai salah satu *firqah* Islam yang sedang jadi *tranding topic* selama

pemerintahan kabinet kerja. Karena penasaran dengan diskusi kami, orang bergamis tadi ikut nimbrung. Yang mengejutkan, ternyata ia tidak paham perihal yang kami bicarakan. Ia juga tak tahu menahu dengan salah satu mazhab kontroversial yang menjadi topik diskusi kami itu.

Saya jelas heran. Sebab jika dilihat sepintas penampilannya, minimal orang tersebut sudah hapal Alquran dan menguasai kitab *Bulughul Maram*³⁹ atau kitab *Tarikh Khulafa*⁴⁰, tetapi bagaimana bisa beliau *nggak nyambung* dengan obrolan kami? Padahal hampir seluruh teman saya yang *ngaji* di pesantren salaf selalu membicarakan perseteruan antara mazhab “Ahlul Bait” dan kelompok “Salafi” yang berafiliasi dengan pemahaman Syekh Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab.

Memang penampilan tak selalu merepresentasikan perilaku, apalagi isi hati seseorang. Seorang imam belum tentu alim. Apalagi status keimamannya diperoleh tanpa pengakuan dari masyarakat. Padahal pengakuan dari masyarakat itu sangat penting. Tak akan ada status imam, tanpa adanya baiat dari para jemaah.

Jika didefinisikan, imam adalah pemimpin dan panutan seluruh jemaah. Segala gerak gerik, tingkah laku, dan perbuatan imam otomatis akan diikuti dan bisa menjadi inspirasi para jemaah. Imam juga bertanggung jawab atas segala praktik ibadah yang dipimpinnya. Bagaimana salat berjemaah bisa khushuk kalau imamnya dibenci oleh para jemaah? Ya, sulit. Minimal tak akan ada kekompakan dalam satu jemaah.

³⁹ Kitab fikih karya Ibnu Hajar Al Asqalani

⁴⁰ Kitab sejarah Islam karya Imam Suyuthi

Di sebuah musala ada seorang bergamis yang memimpin salat magrib berjemaah. Padahal, orang ini tidak disukai oleh sebagian jemaah salat di musala itu. Mayoritas jemaah menilai orang tersebut belum layak dijadikan sebagai imam salat. Ditambah lagi ada satu kebiasaan si imam yang selalu menjadi pertanyaan besar para jemaah.

“Saya agak heran. Beliau itu kalau membaca niat, kok, bisa dua sampai tiga kali. Bahkan dalam beberapa kali salat berjemaah, beliau membaca niat sampai empat kali,” kritik salah satu jemaah.

“Usholli...Ush...Usshh...Usholli lillahita’ala. Usholli fardhol Maghribi. Usholli fardhol Maghribi imaman lillahita’ala. Allahu Akbar,” seorang jemaah mencoba menirukan gaya si imam dalam memimpin salat. “Kayak gaya bicaranya Aziz Gagap saja,” timpal jemaah lainnya.

Suatu kali si imam memimpin jemaah untuk melaksanakan salat magrib. Seperti biasa, imam membaca niat berulang-ulang, dua sampai tiga kali. Jemaah yang sudah gerah dengan kebiasaan buruk si imam langsung protes sambil memegang pundak imam itu.

“Wooyo! Baca niat itu sekali saja. Jangan begitu! Sudah keras, salah pula! Sini saya ajari jadi imam yang benar,” kata salah satu jemaah setengah marah.

Mendapat perlakuan seperti itu si imam jelas kaget setengah mati. Ia jelas tak menyangka jemaah di belakangnya berani memperlakukannya seperti itu.

Singkat cerita, akhirnya si imam mundur dan salah satu jemaah tadi dengan sangat kesal maju menjadi imam. Jemaah yang lain langsung mengikuti saja. “AllahuAkbar.”

“Wuiiiih cepet dan nggak ribet,” batin salah satu jemaah.

Rupanya imam yang satu ini tidak membaca niat dengan suara keras. Para jemaah pun sudah sangat khusyuk mengikuti imam ini. Suasana hening, tak ada suara lain kecuali suara imam yang sedang membaca surat Al Fatihah.

“Wah, ini baru lumayan. Sip,” kata jemaah yang berada di barisan paling belakang.

“Nah, ini baru imam idaman. Bacanya lancar, merdu. Jemaah jadi khusyuk,” batin seorang jemaah yang berada di saf kedua. Walaupun di tengah salat, para jemaah masih saja sempat menilai kualitas imam itu.

Namun, apa yang terjadi? Setelah selesai membaca surat Al Fatihah, para jemaah kaget bukan main. Si imam menoleh ke arah para jemaah, persis dihadapan imam yang pertama tadi. Setelah menoleh imam itu berkata, “*Gini lho caranyaaaa. Paham?*”

Jemaah pun bubar.

Artikel Pilihan Kompasiana
Batulicin, 28 November 2015

Santri Gugel, Santri Yutub, Santri Proposal

TEMAN saya terlihat kurang percaya diri saat disuruh memimpin doa dalam acara *selametan* salah satu musala di kampung kami. Namun, karena terus dipaksa oleh warga, akhirnya ia tak bisa menolak. Di berbagai kesempatan, salah satu santri di Majelis Haha-Hihi itu memang sering dipercaya untuk memimpin doa. Bahkan kadang-kadang ia juga sering mengisi tausiah saat peringatan Maulid Nabi atau Isra Mikraj Nabi Muhammad saw.

Usai memimpin doa, ia membisiki saya. “Sebenarnya saya *nggak* yakin doa saya ini akan dikabulkan Allah,” katanya, lirih.

Saya tersenyum lalu membalas bisikannya. “Sudah, tak usah kaupikirkan. Berdoa saja yang benar. Diterima atau tidak, itu bukan urusanmu. Yang penting amplopnya tebal,” kata saya, mencoba menghibur. Ia kemudian tersenyum dan kembali khusyuk dalam dan larut dalam acara Isra Mikraj yang digelar di musala kampung kami.

Teman saya sadar betul. Walaupun ia termasuk alumni pesantren, tetapi ia adalah orang yang tidak bisa menghindari kecangngnya arus modernisasi di negeri ini. Bedanya hanya karena ia setiap hari tidak pernah menanggalkan peci dan

sarung. Sisanya, ia sama saja dengan masyarakat pada umumnya yang senang berselancar di dunia maya, *nonton Yutub*, dan rajin mengakses situs-situs dewasa.

Karena sudah terkontaminasi dengan perbuatan maksiat itulah, teman saya jadi tidak *pede* saat dipercaya masyarakat untuk memimpin doa. Ia juga pernah bercerita bahwa gurunya di pesantren pernah mengatakan doa manusia di era modern memang tak semustajab doa orang zaman dahulu. Orang tua zaman dahulu, jika mendoakan anaknya menjadi orang sukses cepat atau lambat pasti diijabah Allah Swt.

Orang tua dahulu juga tak pernah khawatir walaupun mereka memiliki banyak anak. Beda dengan orang tua zaman sekarang yang takut tidak mampu membiayai kalau punya empat atau lima orang anak. Padahal banyak di antara masyarakat zaman dahulu yang hidupnya pas-pasan. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai petani, pekebun, atau hanya sebagai pendakwah. Hanya segelintir orang yang memiliki pekerjaan tetap. Namun, walau kondisinya pas-pasan, mereka tidak pernah khawatir dengan rezeki yang diberikan Allah Swt. Mereka tidak pernah khawatir sekalipun memiliki belasan anak. Mereka yakin rezeki itu sudah ditetapkan Yang Mahakuasa. Tinggal manusianya mau berusaha atau tidak.

Karena tetap *survive* dalam kondisi terjepit sekalipun, banyak di antara anak-anak mereka yang pada akhirnya menjadi orang hebat, ulama terkenal, atau pengusaha sukses. Tidak sedikit dari mereka berhasil menguliahkan anaknya sampai meraih gelar sarjana di luar negeri. Menurut penuturan sang guru, hal tersebut karena keberkahan dari doa orang tua yang selalu mencari rezeki di jalan yang halal. Jadi, doa mereka mudah diijabah oleh Allah Swt.

Kiai dan santrinya juga begitu. Ada yang sakit perut, didoakan, langsung sembuh. Ada yang bertahun-tahun jomlo, didoakan, langsung dapat jodoh. Ada yang lama *nggak* punya anak, belum didoakan sudah *mbrojol duluan*. Saking ampuhnya.

Itu dahulu. Sebab santri zaman dahulu tak pernah mengenal yang namanya gadget, belum mengenal Yutub, dan tentu saja tidak pernah mengakses situs-situs dewasa. Mereka sibuk belajar di pondok pesantren salaf yang terkenal dengan kitab kuningnya itu. Tidak sekadar belajar, tetapi mereka juga ikhlas dan menyerahkan dirinya dengan harapan akan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Kalau santri sekarang memang agak sulit diatur. Sebagian santri sudah begitu terpengaruh dengan budaya modern yang serba canggih. Kalau ada SPG rokok seksi sedang melintas, matanya ikut-ikutan melirik. Sebagian santri sekarang, apalagi santri jebolan Majelis Al Glundungi begitu mudah tergoda dengan segala kemewahan dunia. Bahkan kata teman saya, ada seorang santri yang satu angkatan dengannya, saat ini sudah pindah haluan menjadi *disk jockey* dan bekerja di diskotek terkenal di kota.

Di satu sisi memang manusiawi. Namun disisi lain, hal ini tentu berdampak pada kemujaraban doa-doa para santri zaman sekarang. Memang hal ini diakui sendiri oleh teman saya itu, sebab di zaman dahulu para guru dan ulamanya tidak pernah mengharapkan dana hibah dari pemerintah daerah dan santri-santrinya tidak pernah diajari cara membuat proposal.

Saya terus menyimak cerita teman saya itu sampai sang guru tiba-tiba muncul dihadapan kami. Sambil tersenyum, sang guru manggut-manggut. Rupanya beliau maklum kalau tidak makbulnya doa santri-santri zaman sekarang memang

karena *keseringan* bikin proposal dengan tujuan ke perusahaan-perusahaan dan pejabat pemerintah.

Batulicin, 1 Februari 2016

Budaya Pecah Belah

AGAR upaya memecah belah bangsa Indonesia dari gerombolan *dhemit* berjalan mulus, kita sebagai masyarakat harus mendukung dengan ikut memelihara konflik dengan sesama, baik konflik berskala kecil maupun besar.

Kita harus senantiasa menonjolkan perbedaan suku, ras, komunitas, politik, agama, dan aliran-aliran dalam agama. Setiap bertemu seseorang, tanyakan apa sukunya? Apa agamanya? Kalau tidak sesuku dan seagama, jangan pernah berprasangka baik dengan orang tersebut. Kalau perlu putus tali silaturahmi dengan orang yang tidak fanatik dengan suku atau agama kita.

Kalau orang tersebut masih satu suku dan satu agama, kita harus mencari-cari perbedaan-perbedaan lainnya. Tanyakan, mazhab apa yang ia ikuti? Mazhabnya Mbah Glundung, Mbah Jogo, Mbah Ja'far, atau Mbah Wahab? Jangan-jangan ia pengikut mazhab Mbah Jaidi yang divonis sebagai mazhab sesat, bahkan kafir. Atau malah ia tidak bermazhab sama sekali kecuali taklid pada Dj Sudrun?

Kalau masih satu mazhab, cari lagi perbedaan lainnya. Ia anggota organisasi apa? Organisasi nasional atau transnasional? Organisasi moderat, liberal, ekstrem kanan, atau kiri? Kalau pun masih sama juga, kita harus mencari cara agar tetap memiliki

perbedaan atau setidaknya terlihat berbeda dengan orang itu. Tanyakan saja, dia *nyoblos* partai apa? Kalau partai tersebut ternyata berseberangan dengan partai kita, kita harus menganggapnya sebagai musuh.

Lihatlah sebagian pemuka agama yang dalam tausiahnya tetap istikamah untuk mempertahankan budaya menyindir, mencela, dan merasa paling benar sendiri. Toh, saling cela itu wajar yang penting tidak sampai saling angkat senjata, apalagi sampai mengulangi tragedi Perang Jamal atau Perang Shiffin.

Budaya memecah belah itu juga begitu konsisten dipegang teguh oleh para elit politik di republik ini. Coba lihat, sampai hari ini, elit politik tak pernah lelah untuk menjaga situasi politik tetap kacau balau. Mereka begitu teguh dalam mengobarkan semangat perbedaan dan berdiri berdasarkan kepentingan perut masing-masing.

Budaya dan prilaku seperti itu harus dicontoh, harus diteladani. Kita harus saling mencela, saling tikam, saling hantam, dan saling gunting dalam lipatan. Kita harus senantiasa terpecah belah, bagaimanapun caranya.

Setelah itu, mari kita sembahyang.

Batulicin, Januari 2016

Mbah Dalil Mencari Dalil

KATA Mbah Dalil, segala sesuatu itu harus menggunakan dalil. Tidak hanya urusan yang terkait dengan ibadah, perkara buang air pun harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Namun, saking fanatiknya dengan yang namanya dalil, sebelum kencing pun Mbah Dalil harus membuka kitab hadis sahih terlebih dahulu.

Lucunya, walaupun fanatik, tetapi Mbah Dalil dikenal tidak memiliki daya ingat yang baik. Karena kelemahannya itulah ia sering kesulitan menghafal hadis-hadis yang sebenarnya sudah diajarkan oleh gurunya sejak puluhan tahun lalu. Jangankan hadis beserta sanad dan perawinya, untuk mengingat matan hadisnya saja, Mbah Dalil sudah tidak mampu.

Sore itu, Mbah Dalil sedang menyusuri sungai yang arusnya mengalir cukup deras. Seperti biasa, bakda asar, Mbah Dalil selalu mengisi pengajian di salah satu majelis di kampungnya. Sosok pria tua berjenggot lebat itu terus berjalan mengikuti arus sungai yang mengalir deras.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba ia kebelet pipis. Mbah Dalil sudah *nggak* tahan. Belum habis satu batang rokok, rasanya air kecing sudah berada di ujung kepala burungnya. Namun, karena termasuk orang yang memiliki prinsip kuat dalam beragama, Mbah Dalil tidak mau kencing di sembarang tempat. “Kencing

itu harus sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad,” katanya, tempo hari dalam tausiahnya.

Ketegasannya ini bukan tanpa alasan. Mbah Dalil ingin mengajarkan kepada jemaahnya bahwa ajaran Islam itu benar-benar luar biasa. Bahkan urusan sepele pun diajarkan oleh Rasulullah saw. melalui sunah-sunah beliau.

Karena ingin meniru cara buang air ala nabi, Mbah Dalil berhenti di sebuah pohon beringin yang berada tidak jauh dari tepi sungai. Kemudian, ia mengambil salah satu kitab hadis sahih andalannya yang sering dijadikan referensi utama dalam masalah fikih. Setelah menggelar sajadah, ia kemudian duduk dan membuka kitab hadis di bab taharah.

Jarinya menunjuk dari atas ke bawah dan membuka lembar demi lembar kitab tersebut. Ia sempat membolak-balik halaman di bab bersuci. Sebenarnya, Mbah Dalil sudah *nggak* tahan dan ingin segera buang air saat itu juga, tetapi yang namanya prinsip tentu harus dipegang teguh. Karena sudah tak tahan lagi, akhirnya bocor juga. Celana dalam Mbah Dalil pun sedikit basah.

Namun, hebatnya, ia benar-benar konsisten dengan prinsipnya dalam mengamalkan hukum agama. Setelah mencermati satu demi satu hadis di kitab tersebut, akhirnya dalil tentang buang air kecil yang dicari-cari berhasil ia temukan. “Naaaaah, ini dia dalilnya. Sialan! Hampir aku masuk neraka,” katanya, girang.

Mbah Dalil kemudian membaca hadis sahih tersebut. “Hadis menurut Imam Tujuh dari Abu Ayyub Al Anshari *radhiyallaahu’anh*u berbunyi, “Janganlah menghadap kiblat atau membelakanginya. Menghadaplah ke timur atau ke barat.”

Setelah sempat berpikir sambil memahami teks hadis tersebut, ia kemudian memutuskan kencing menghadap ke

timur. “Kalau ke barat, kan, menghadap kiblat. Sudah pasti ke timur,” simpulnya.

Dengan tergesa-gesa, Mbah Dalil membuka celana dalam dan mengangkat sarungnyanya tinggi-tinggi. “Aaaah Legaaaaa,” ucap Mbah Dalil, sambil merem melek keenakan.

Sedang asyik-asyiknya buang air kecil, eeh, Mbah Slamet lewat. Sambil cengengesan, ia berkata, “Kang, sampean, kok, kencing menghadap ke timur? Itu membelakangi Kakbah, lho. Haram itu! Hati-hati masuk neraka,” kata Mbah Slamet, sambil terus berjalan ke arah Mbah Dalil.

Mendengar ada orang *nyeletuk* di belakangnya, Mbah Dalil kaget. Lebih kaget lagi saat melihat orang yang *nyeletuk* adalah Mbah Slamet yang juga salah satu tokoh berpengaruh di Majelis Al Glundungi.

“Lho, tetapi tata cara kencing ini ada dalilnya. Ini sudah sesuai sunah. Di hadis itu, kencing harus menghadap timur atau barat. Hadis ini sahih!” kata Mbah Dalil, sedikit ketus.

“Kalau ke timur itu membelakangi Kakbah. Menurut saya, sih, itu *ndak* boleh. Seharusnya ke utara saja atau ke selatan. Kita *ndak* boleh *grasa-grusu* dalam memahami hadis. Akal juga harus digunakan,” tepis Mbah Slamet.

Mbah Dalil rupanya masih *ngeyel* dan tetap konsisten berpegang kepada nas-nas hadis tersebut. Tidak salah kalau masyarakat setempat memberi gelar Mbah Dalil.

“Ya *nggak* bisa, dong. Moso kencing menghadap ke utara atau selatan. Itu jelas *ndak* ada dalilnya. Nabi tidak pernah melakukan itu. Ingat, Kang, kita harus mengikuti sunah nabi. Orang yang selamat adalah orang yang mengikuti sunah-sunah

beliau,” kata Mbah Dalil sembari memasukkan burungnya yang belum sempat dicuci.

Batulicin, 26 Februari 2016

Takhayul, Bidah, Churafat

TERLALU fanatik itu kadang-kadang aneh, tidak jarang malah menjadi lucu. Fanatisme gaib misalnya. Fanatisme ini saya analogikan dengan sekelompok komunitas masyarakat yang terlalu fanatik dengan hal-hal gaib. Sering kali mereka mengira sedang terkena santet saat perutnya terasa sakit. Menusuk-nusuk, tajam, pokoknya sakiiiiit sekali!

Setelah keliling menemui 100 dukun yang sudah memegang sertifikat ISO 9000, eeh ternyata sakit perut itu bukan karena santet, teluh, penyakit kiriman, atau gangguan jin. Sakit perut itu muncul hanya karena lupa sarapan!

*Heheheu, Aneh! Memang aneh. Hal-hal seperti ini umum dijumpai di lingkungan masyarakat Indonesia. Fanatisme gaib seakan-akan sudah menjadi budaya turun-temurun. Sebenarnya kita juga tidak bisa langsung menyalahkan begitu saja. Sebab, sebelum Islam datang mayoritas masyarakat di Indonesia memang masih menganut *animisme*. Paham ini tidak luntur sampai islamisasi menyentuh seluruh pelosok nusantara. Tidak heran ketika belakangan muncul sebuah ideologi yang ingin menghapus total paham animisme melalui jargon “Anti TBC (Takhayul, Bidah, Churafat).”*

Namun, saya justru lebih tertarik membicarakan TBC dari perspektif berbeda. Seperti misalnya, bagaimana jika ideologi TBC sudah muncul sejak zaman para nabi dahulu?

Dari perspektif Islam, jelas berubahnya tongkat Nabi Musa menjadi ular atau ketika Musa membelah lautan adalah mukjizat dari Tuhan. Namun, jika dilihat dari sudut pandang masyarakat saat itu, maka perubahan tongkat dari kayu menjadi ular tak lebih dari sekadar ilmu sihir. Perbedaannya hanya sihir Musa jauh lebih sakti daripada ilmu sihir yang dimiliki dukun-dukun andalan Firaun.

Begitupula dengan berbagai peristiwa ajaib yang dialami Nabi Muhammad saw selama perjuangan beliau di Mekah dan Madinah, termasuk saat Rasulullah mengalami peristiwa Isra Mikraj. Saat itu Rasulullah berangkat dari Masjidilharam ke Masjidil aksa, kemudian terbang ke Sidratulmuntaha untuk menerima perintah salat lima waktu.

Dari perspektif Islam menurut mazhab teologi manapun, peristiwa ini jelas merupakan suatu keajaiban yang tidak akan pernah dialami oleh manusia biasa. Memang ada perbedaan pandangan. Kaum rasionalis Islam seperti sekte Muktazilah memandang bahwa Rasulullah hanya bermimpi naik ke langit ke tujuh, sementara pada umumnya umat Islam percaya Rasulullah naik ke langit bersama jasad dan rohnya.

Bagaimana kalau hal seperti ini diceritakan kepada bangsa Arab non Islam pada waktu itu? Ya jelas mereka tidak percaya. Saya yakin mayoritas bangsa Arab akan berteriak, “Takhayuuul!”

Lalu, bagaimana dengan dakwah Rasulullah yang memerintahkan kaum Yahudi (umat Nabi Musa) dan kaum Nasrani (umat Nabi Isa) untuk meninggalkan tata cara peribadatan lama mereka dan bersatu menggunakan nama Islam? Menurut mereka

(Yahudi dan Nasrani) yang tidak percaya, tata cara peribadatan seperti salat lima waktu tak pernah ada di zaman Musa dan Isa. Ini adalah bidaaaaah!

Tak sampai disitu. Kaum jahiliah juga menganggap Muhammad adalah manusia biasa, sementara kekuatan-kekuatan gaib yang sebelumnya pernah mereka lihat tak lebih dari sekadar sihir dan faktor kebetulan. Bagaimana bisa kaum Arab jahiliah percaya bahwa sebagian pasukan Perang Badar adalah para malaikat?

Kaum jahiliah juga pasti mengingkari adanya mukjizat didalam diri Nabi Muhammad, tetapi bagi Allah segala sesuatunya sangat mudah. *Kun Fayakūn!* Apalagi untuk kekasih-Nya, apa, sih, yang tidak diberikan? Begitupula dengan penerus nabi yang selalu istikamah berada di jalan Allah. Kalau Allah rida dengan makhluk-Nya, maka keanehan apapun itu bisa saja terjadi.

Kita tidak bisa membuat “fatwa” bahwa keanehan, keajaiban, dan peristiwa gaib itu adalah hal yang mustahil. Namun, kita juga tidak bisa selalu menghubungkan peristiwa yang umum terjadi dengan hal-hal gaib.

Kalau saja penyakit sifilis atau raja singa muncul pertama kali di Kalimantan Selatan, bukan di Amerika, saya yakin masyarakat setempat akan mengira penyakit itu adalah penyakit kiriman dukun santet. Lebih parah lagi kalau mereka menduga orang yang terkena raja singa akibat suka pipis sembarangan di bawah pohon beringin.

Batulicin, 21 November 2015

Belajar pada Sejarah

KALAU mandai diklaim oleh bangsa Malaysia, apa yang bisa kita lakukan? Bukan mustahil hal ini bisa terjadi. Wong pulau saja bisa diklaim seenak udelnya, apalagi hanya sekadar mandai. Buntut dari klaim tersebut tentu saja setiap memproduksi mandai, masyarakat Banjar harus membayar royalti kepada pemerintah Malaysia.

Saya khawatir di masa depan mandai atau makanan khas nusantara lainnya hanya akan menjadi bagian dari mitos dalam sejarah bangsa Indonesia. Saya juga takut makanan-makanan khas di Indonesia akan punah. Apalagi pemerintah sepertinya memang tidak punya niat untuk membentengi makanan-makanan tradisional nusantara dari klaim bangsa lain.

Kita pantas khawatir, sebab bangsa kita memang tidak memiliki bukti autentik bahwa mandai merupakan makanan asli karya orang Banjar. Begitu juga dengan berbagai jenis kuliner tradisional lainnya seperti tempe mendoan atau nasi megono. Kita akan sangat sulit melacak siapa manusia pertama yang menemukan mandai? Kalaupun data dan informasi itu ada, biasanya hanya menyebutkan asal daerah makanan tersebut tanpa disertai data dan informasi yang lebih spesifik.

Karena minim bukti autentik inilah berbagai aset berharga kita rawan dicuri oleh bangsa lain. Tak hanya itu, karena minimnya arsip dokumentasi, sejarah bangsa kita juga akan gampang dipelintir atau diubah oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

Seperti saat ada ustaz muda yang mengatakan Wali Songo hanyalah tokoh fiktif dari negeri dongeng. Padahal bagi bangsa Indonesia terutama dari kalangan umat muslim, Wali Songo merupakan para ulama yang punya jasa sangat besar terhadap penyebaran Islam di nusantara.

Namun, karena kita tidak memiliki bukti ilmiah, kita jadi kelimpungan saat ada orang yang menyebut bahwa Wali Songo adalah tokoh khayalan. Sementara bukti-bukti peninggalan Wali Songo seperti masjid atau makam sekalipun tidak bisa menjadi tolok ukur kebenaran bahwa Wali Songo benar-benar nyata dan hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia. “Sebab Wali Songo tidak meninggalkan warisan berupa kitab,” kata sang ustaz dalam salah satu ceramahnya.

Padahal, Abu Bakar ash Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib pun tidak pernah menulis kitab, tetapi empat orang sahabat utama Nabi Muhammad itu diakui eksistensinya sampai sekarang. Bahkan Rasulullah juga tidak pernah menulis kitab layaknya ulama-ulama mazhab seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Walaupun hanya mengetahui sosok Nabi Muhammad dari cerita dan kisah-kisah para ulama, kita tentu wajib percaya.

Begitupula dengan Wali Songo. Yang saya tahu, Sayyid Hussein Jumadil Kubro yang disebut-sebut sebagai nenek moyang para Wali Songo berasal dari Hadramaut, Yaman. Se-

jumlah riwayat juga mencatat Sayyid Hussein pernah tinggal sementara di Samarqand, Uzbekistan, Asia Tengah.

Memang bukan perkara mudah untuk meneliti dari mana asal muasal Wali Songo. Selama ini dari sejumlah catatan yang ada, data-data yang dihimpun ada beragam versi. Pun begitu dengan Sayyid Hussein ini dan anak keturunannya. Oleh karena itu, tidak heran jika sebagian pihak meragukan eksistensi Wali Songo.

Untungnya, bangsa Indonesia masih memiliki Agus Sunyoto, sejarawan canggih yang menulis buku Atlas Wali Songo. Di dalam buku tersebut, beliau berhasil mementahkan tuduhan bahwa Wali Songo merupakan tokoh fiksi. Walaupun ia harus susah payah untuk mendapatkan bukti autentik yang diperoleh dari Negeri Kincir Angin. Di dalam buku tersebut Agus Sunyoto juga mencatat penyebaran Islam di Pulau Jawa pada masa Wali Songo relatif singkat, yakni hanya 50 tahun. Padahal, saat itu masyarakat di Pulau Jawa terkenal sudah memiliki akar kepercayaan yang sangat kuat.

Bagi saya pribadi, kritik sang ustaz justru sangat baik. Kalau tidak ada kritik, bisa jadi tidak ada orang yang tergerak hatinya lalu mau susah payah mencari kebenaran sejarah atas eksistensi Wali Songo di Indonesia.

Soal dokumentasi sejarah, republik ini memang pantas diberi rapor merah. Bahkan, kita berada di zona degradasi jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang juga kaya akan sejarah peradaban. Kalau saja masyarakat Indonesia sadar akan pentingnya dokumentasi sejarah, bukti autentik bahwa mandai, tempe mendoan termasuk megono, rendang, iwak wadi, plecing kangkung, dan ratusan atau mungkin ribuan makanan khas Indonesia pasti sudah didokumentasikan ke dalam Kitab Sahih

Kuliner Asli Nusantara. Pun begitu dengan Wali Songo, atau tokoh-tokoh yang berperan besar dalam sejarah perkembangan dan peradaban Islam di Indonesia.

Sayangnya kita bukanlah bangsa yang terlahir untuk belajar dari kesalahan. Kita juga tidak pernah belajar dari sejarah, sebab kita memang kurang hobi “membaca” sejarah bangsa kita sendiri. Kita lebih suka mempelajari gerak-gerik tetangga kita, kita hobi menilai cara berjalan orang-orang di sekeliling kita, dan kita lebih khusyuk mengamati tata cara ibadah saudara kita.

Batulicin, 8 Maret 2016

Perspektif Jitu

KALAU definisi orang ganteng hanya dinilai dari fisik saja, saya setuju bahwa orang yang tidak gendut berpotensi memiliki tekstur wajah yang lebih proporsional daripada mereka yang berbadan bongsor. Coba lihat John F Kennedy, John Lennon, atau Kurt Cobain. Mereka merupakan negawaran, aktivis perdamaian, dan musisi yang sangat flamboyan. Postur tubuh mereka proporsional; tidak gendut.

“Itu benar, tetapi mereka semua mati ditembak, kan?” kata teman saya yang berbadan bongsor.

Heuheuu. Iya, betul sekali. Saya berpendapat seperti itu karena saya bukan termasuk golongan orang-orang gendut. Kalau saya bertubuh gendut, tentu saya menilai sesuatu dari perspektif orang gendut. Sudah pasti saya menilai orang gendut jauh lebih keren daripada mereka yang bertubuh kurus. Apalagi ada banyak argumentasi yang mendukung bahwa orang gendut itu keren. Setidaknya kita akan disebut seperti bos batu bara.

Perspektif seperti inilah yang membuat sebagian pejabat di republik ini tak pernah merasa kenyang. Mereka menilai hasil kekayaannya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kekayaan Cristiano Ronaldo, Lionel Messi, atau Mark Zuckerberg. Karena itu, mereka tidak pernah berhenti untuk menambah

kekayaannya dengan cara apa saja, termasuk korupsi. Saya pikir itulah perspektif yang benar. Benar dan jitu.

Padahal bagi ASN jujur, gaji plus tunjangan saja sudah lumayan untuk membuat dapur *ngebul*. Apalagi bagi pejabat mbeling, tambahan penghasilan bisa diperoleh dari *fee* proyek, bisnis sawit, batubara, atau gratifikasi dari para pengusaha. Dari perspektif tukang cukur, para pejabat model begini jelas layak disebut orang kaya.

Tempo hari saya bertemu seseorang yang menilai bahwa saya adalah orang yang mapan dan sudah hidup sejahtera. Saya disebut sudah memiliki harta lumayan dan berkecukupan. “Rumah ada, mobil ada, motor ada, pokoknya hampir semuanya sudah kamu miliki. Kamu itu luar biasa. Padahal rangkingmu saat di sekolah dahulu biasa-biasa saja,” katanya, memuji.

Menurut saya, prestasi saya tak secemerlang itu. Saya merasa masih biasa-biasa saja dan amat jauh dari kata mapan. Saya yakin, walaupun suatu saat nanti saya punya empat istri, sembilan belas wanita simpanan, punya helikopter, kebun sawit, atau bahkan menjadi pengusaha yang *nyambi* jadi mafia, saya tidak akan pernah merasa mapan. Begitulah kodrat manusia. Mereka tidak akan mencapai level kemapanan yang hakiki. Sebab tingkat mapan paling tinggi memang berada pada kata “kelihatannya”, terlihat mapan, atau kemapanannya hanya sebatas penglihatan mata orang lain. Padahal, belum tentu. Menurut orang lain kita sudah mapan, belum tentu menurut kita sendiri.

Menurut saya, mapan itu ketika kita dinilai orang lain sebagai orang yang sudah selesai hidupnya. Kita tak perlu mencari harta lagi, tak perlu ibadah, agamanya paling benar, dan sudah menjadi orang yang lurus. Dan yang paling penting, ketika salat, orang mapan tak perlu membaca ayat “*ihdinassiratal mustaqim*” yang

artinya “tunjukilah kami jalan yang lurus.” Begitu kata Kiai Mbeling saat memberikan tausiah kepada para jemaah di Majelis Al Glundungi tempo hari.

Artikel Pilihan Kompasiana

Batulicin, 2 Februari 2016

Secangkir Kopi untuk Alvin Tan

TAK semua pelecehan terhadap agama Islam harus disikapi dengan reaktif dan membabi buta. Adakalanya orang yang melakukan pelecehan tersebut harus disambut dengan secangkir kopi plus sanggar tiwadak⁴¹.

Kalau mushaf Alquran disobek-sobek atau dibakar di kawasan Timur Tengah, saya yakin pelakunya tak akan berumur panjang. Di Arab Saudi misalnya, janganakan melecehkan Alquran, melaksanakan zikir berjemaah di pinggir jalan dengan menggunakan mikrofon saja bisa digerebek polisi.

Karena alasan inilah saya sangat bersyukur bisa tinggal di Indonesia. Di negeri ini pemerintah tidak melarang warganya menggelar acara selawatan di tempat-tempat umum. Kegiatan zikir berjemaah masih umum dilakukan di negeri ini. Meskipun kadang-kadang ada juga orang awam yang menggunakan mikrofon masjid terlalu berlebihan tanpa melihat kondisi lingkungan sekitarnya.

Masyarakat Indonesia juga tidak dihinggapi rasa was-was saat menggelar kegiatan maulid nabi atau peringatan-peringatan yang tidak pernah dilakukan di zaman Nabi Muhammad. *Lha*, kalau di Saudi tidak bisa seperti itu. Sejak dahulu, Kerajaan Saudi

⁴¹ Banjar: Cempedak goreng.

memang melarang kegiatan selawat, zikir berjemaah, dan maulid Nabi Muhammad. Kebijakan inilah yang membuat terjadinya perbedaan tradisi antara masyarakat muslim di Indonesia dan Saudi Arabia, meskipun belakangan pihak kerajaan dikabarkan sudah bersikap lebih lunak.

Di era kekuasaan Raja Fahd, ulama besar abad ini, Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki, nyaris dihukum mati hanya karena Sayyid Muhammad rutin menggelar kegiatan maulid nabi di majelisnya.

Karena alasan ini, orang Indonesia yang hobi melecehkan agama Islam jelas tak punya nyali untuk berkoar-koar di Saudi. Selain ongkosnya mahal, mereka juga pasti akan dijebloskan ke penjara atau mungkin langsung dihukum mati. Apalagi sampai merobek-robek mushaf Alquran dan menjadikannya tisu toilet seperti yang pernah dilakukan oleh salah seorang warga Malaysia bernama Alvin Tan.

Ketika Alvin Tan melecehkan agama Islam, yang paling tersinggung adalah warga Malaysia dan Indonesia. Adanya kedekatan geografis dan kultur agama menjadi alasannya. Namun, menurut saya, spesies manusia seperti Alvin Tan ini tidak bisa dilawan dengan cara kekerasan. Ia harus dilawan dengan cara lemah lembut. Lebih baik lagi jika kita ajak *ngobrol* santai di warung kopi yang juga menyediakan menu seperti singkong goreng, tahu, dan pisang goreng.

“Sampean itu, kok, baik hati sekali mau mengajak saya *ngopi* di sini,” ujar Alvin Tan membuka percakapan. “Padahal semua orang mencari saya. Mereka ingin membunuh saya karena kelakuan saya tempo hari.”

“Sebagian orang memang seperti itu. Mereka begitu sensitif dengan orang seperti sampean. Kalau saya pribadi tidak

mempermasalahkan itu,” kata saya sembari menawarinya pisang goreng.

Melihat ekspresi saya yang datar-datar saja, Alvin Tan semakin bingung. Ia kemudian duduk di hadapan saya. Kami terus *ngobrolngalor-ngidul*, dari membicarakan soal politik, agama, sampai perkara lain yang remeh temeh.

Pembicaraan kami kemudian masuk pada karakter masyarakat muslim Indonesia yang sangat beragam. Ada kelompok masyarakat yang lemah lembut dalam menyikapi persoalan, ada yang reaktif, keras dan tegas, dan adapula yang radikal. Namun, tidak sedikit yang apatis dan menganggap pelecehan terhadap agama tidak perlu disikapi secara serius.

“Berarti sampean ini termasuk masyarakat yang toleran, ya? Santun dan lemah lembut ketika menghadapi masalah pelecehan agama,” kata Alvin Tan.

“Ah, seandainya semua orang Islam seperti sampean, pasti sangat indah sekali”, katanya.

“Sampean jangan senang *dulu*. Masyarakat yang toleran itu juga terbagi lagi menjadi beberapa kelompok kecil. Di antara mereka ada yang kelihatannya ramah, tetapi sebenarnya mereka sangat marah,” kata saya.

“Ooh, jadi begitu, ya,” Alvin Tan manggut-manggut. “Bisakah sampean ceritakan sedikit mengenai orang yang ramah, tetapi diam-diam menyimpan kemarahannya itu?”

“Yang jelas orang-orang seperti itu tidak pernah reaktif ketika Islam atau simbol-simbol Islam dihina. Mereka cenderung terkesan sabar. Biasanya mereka suka menempuh cara-cara yang tidak terlalu tampak. *Ngeracun*, misalnya. *Ngeracuni* orang yang suka melecehkan kitab suci Alquran. Ya, kaya sampean itu,” kata

saya sambil menghirup kopi hitam dihadapan saya. Saat itu kopi Alvin Tan tinggal setengah cangkir.

Artikel Pilihan Kompasiana
Batulicin, 21 November 2015

Wangsit Mbah Glundung

MENGUBAH mental masyarakat rupanya memang tak semudah *ngorok* di ruang sidang paripurna DPR atau seperti mudahnya para koruptor *nilep* duit negara. Namun, inilah yang disebut sebagai perjalanan hidup. Perjalanan hidup saya memang sudah ditakdirkan untuk berada di tengah-tengah masyarakat jahiliah modern.

Kalau saja Mbah Glundung tidak memaksa saya untuk berdakwah, tentu saya tidak sudi untuk mendakwahi masyarakat di kampung ini. Sial benar nasib saya. Padahal perintah ini benar-benar bertentangan dengan hati nurani saya. Daripada harus berdakwah di kampung, saya lebih suka *bersemedi* sembari menikmati hembusan angin yang masih sangat segar, jauh dari polusi asap, atau dari bau mulut orang-orang munafik.

Lagi pula saya memiliki karakter yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan kakak seperguruan saya, Syekh Slamet Al Maklumi yang begitu kuat memegang tarekat Al Makluminya. Menurut saya Syekh Slamet benar-benar mewarisi sebagian besar ilmu ajaib Mbah Glundung yang begitu tinggi. Saya juga tidak bisa menjelma seperti Mbah Klowor si Raja Mbeling yang tak ada satupun orang yang bisa memahami jalan pikirannya kecuali gurunya sendiri.

Jadi, bagaimana caranya saya harus mendakwahi masyarakat yang sudah begitu akrab dengan perbuatan maksiat? Belum lagi kelakuan para muda-mudinya yang sudah kelewat batas. Saya tak mungkin menggunakan metode dakwah Mbah Klowor yang *nyeleneh* itu. Kalau Mbah Klowor ada di sini, dia pasti akan menghalalkan minuman keras dan mengimbau agar para pemuda menggelar seks bebas berjemaah di perempatan jalan.

Namun, akan sangat berdosa jika saya mendiamkan segala kemaksiatan di kampung ini. Setidaknya saya harus berusaha. Soal hasil, urusan belakangan. Siapa tahu Allah memberikan kekuatan yang tidak terduga sehingga mereka yang hobi maksiat bisa menghentikan aktivitasnya dan segera bertobat kepada Allah?

Pertama-tama saya mengunjungi lokalisasi prostitusi yang berada di sebelah selatan kampung. Setibanya di sana, saya sampaikan pesan-pesan kebaikan. Dengan sangat hati-hati saya sampaikan bahwa perbuatan mereka selama ini salah dan menyimpang. Lalu saya ajak mereka untuk berhenti dan segera meninggalkan pekerjaan mereka. Namun, salah seorang wanita penghuni lokalisasi justru menasihati saya. “Lebih baik kau bersihkan hatimu dahulu, sebab di dalam lubuk hatimu masih terselip nafsu untuk mengurus urusan orang lain,” katanya. “Lagi pula, jika kami berhenti dari pekerjaan ini, bagaimana kami bisa mencari nafkah untuk anak-anak dan keluarga kami? Kami tak punya pilihan lain. Di tengah segala kesulitan ini, kami tak bisa banyak berharap kepada orang lain, apalagi pemerintah.”

Kemudian saya datang ke sekelompok anak muda yang sedang asyik menikmati irama *house music* sembari meminum pil berwarna kuning. Saya mengajak mereka untuk mengambil air

wudu dan segera melaksanakan salat. Namun, mereka menolak mentah-mentah. “Kami ini tidak sedang bermaksiat. Justru kami sedang berzikir kepada Allah,” ujar salah seorang di antara mereka sembari menggoyangkan kepala ke kiri dan ke kanan.

Suatu kali saya pernah memergoki sepasang muda-mudi sedang melakukan persetubuhan di kebun yang jaraknya tidak terlalu jauh dari masjid. Kalau saja tak ingat pesan guru saya, sudah saya tampar wajah-wajah yang penuh dosa itu. Saya atur jalan napas. Lalu saya nasihati sepasang muda-mudi itu. Saya katakan bahwa perbuatan mereka dilarang keras oleh agama. Bahkan jika perbuatan mereka diketahui warga, mereka bisa diarak keliling kampung.

Anehnya, mereka tidak marah. Tidak pula merasa takut. Sepasang muda-mudi itu justru menawari saya untuk melakukan *threesome*. Ya Allah, berat sekali rasanya untuk menolak.

Di tengah pergulatan batin yang luar biasa, tiba-tiba dihadapan saya muncul sesosok bayangan yang tidak asing lagi. Ya, dia adalah Mbah Klowor, manusia super aneh yang kehadirannya benar-benar tidak pernah saya harapkan.

Sambil cengengesan, Mbah Klowor berkata, “Kautentu belum pernah melakukannya. Bukankah wanita itu cukup menarik untukmu? Lumayan, *lho*, gratis. Daripada harus membayar di lokalisasi, kualitasnya belum tentu setara. Yang ini lebih higienis.”

Saya tersungkur. “Ya Allah, berat sekali ujian yang Kauberikan untuk hamba-Mu. Tidakkah Engkau memberikan sedikit kekuatan padaku?”

Batulicin, 2.6.2016

Syekh Slamet Al Maklumi

MENURUT penuturan Syekh Slamet Al Maklumi memaklumi sesama makhluk merupakan salah satu kunci sukses hidup di dunia. Sebagai contoh, kalau ada sekelompok anak muda yang wafat karena mengoplos minuman keras dengan Autan, kita tak boleh menghakimi apalagi mencaci. Kita cuma harus memaklumi. Itu pesan beliau.

Lagi pula sebagai manusia kita tak pernah tahu bagaimana kondisi anak muda tersebut saat ajal menjemput mereka? Kita juga tak tahu apa yang diucapkan mereka saat menghembuskan napas terakhir? Siapa tahu anak muda itu mengucapkan kalimat tauhid dan akhirnya Tuhan memasukkannya ke dalam surga?

Sementara kita justru sibuk mencela, kenapa, kok, alkohol dioplos Autan? Kenapa tidak menggunakan Baygon atau sabun colek saja? Padahal kita belum tahu akan mati dengan style seperti apa kita kelak? Bisa jadi seseorang akan mati dengan keadaan bersujud, tetapi di dalam sujudnya ia sedang berada di puncak kesombongan dan merasa bahwa sujudnyalah yang terbaik.

Jadi, kalau ada suami yang minta berpoligami, ibu-ibu jangan takut. Sikap pertama yang harus dilakukan adalah memaklumi. Anda juga tak harus percaya kata-kata Mbah Slamet. Cukup

maklum dengan fatwa beliau. Begitu juga dengan tulisan-tulisan saya di buku ini. Kalau kiranya agak *nggak nggenah*, kurang pas di hati, atau cenderung sesat menyesatkan, ya, harap maklum.

Batulicin, 2016



BIOGRAFI PUJA MANDELA



PUJA MANDELA lahir 13 April 1989 di Rumah Sakit Ulin, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pernah bekerja selama satu tahun di Bagian Humas Setda Kabupaten Tanah Bumbu lalu berhenti. Pada Juni 2011 ia diterima sebagai wartawan Harian Mata Banua, salah satu media cetak harian yang terbit di Kalimantan Selatan.

Pria yang senang bermain musik ini merupakan anak tunggal dari pasangan Asyari dan Ernawati (Alm). Puja Mandela merupakan perpaduan antara megono Pekalongan dengan apam Barabai, karena ayahnya asli dari kota batik, Pekalongan dan ibunya asli *urang* Barabai, Hulu Sungai Tengah. Oleh orang tuanya, nama Puja sendiri adalah akronim dari putra Jawa, sementara nama Mandela diambil dari nama salah seorang pahlawan kulit hitam asal Afrika Selatan, Nelson Mandela.

Sejak kecil, penggemar Iwan Fals dan The Beatles ini memang sudah menunjukkan bakatnya dalam dunia seni dan sastra. Ia senang membaca buku-buku sejarah, terutama sejarah peradaban Islam. Ia juga dikenal sebagai pemuda yang aktif di kampungnya. Selain menjadi salah satu anggota maulid habsyi di Musala Nurul Iman, Desa Karang Bintang, Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalsel, ia bersama *band*-nya

pernah menjuarai festival musik dalam rangka ulang tahun kedua Kabupaten Tanah Bumbu pada 2004 silam.

Pemilik blog pujamandela.wordpress.com ini juga sempat mencoba masuk ke dunia fotografi. Pada tahun 2010, ia mengikuti lomba foto bertajuk “Wajah Tanah Bumbu”. Karya fotonya yang berjudul “Menyelamatkan Masa Depan” berhasil dinobatkan sebagai juara kedua.

Sejak tahun 2010, ia berupaya untuk mengumpulkan para pecinta seni dan musik di dalam suatu wadah organisasi dan komunitas. Dalam perjalanannya, upaya tersebut memang menemui cukup banyak jalan terjal dan berliku karena tidak semua orang yang ia temui memiliki visi sama dengannya. Namun, ia tak kenal lelah dan terus berupaya untuk membangun wadah berkesenian untuk para pegiat seni di Kabupaten Tanah Bumbu. Selama rentang waktu 2010 sampai 2012, ia rutin berkunjung ke kota Banjarmasin, Banjarbaru, dan Martapura untuk bersilaturahmi dengan pegiat musik di sana. Ia juga sering tampil dalam pertunjukan musik akustik di Minggu Raya, Banjarbaru.

Pada tahun 2013, Puja pernah berada “satu panggung” dengan musisi idolanya, Iwan Fals. Saat itu, ia bersama Ketua Badan Pengurus Wilayah Ormas Oi Banjarmasin Herry Murdy Hermawan menyerahkan bibit pohon kepada sang maestro sebelum penyanyi legendaris itu memulai konser di Stadion Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Momen ini selalu ia kenang sebagai pengalaman paling berkesan dalam hidupnya.

Puja Mandela sempat menggagas pertunjukan musik dan sastra di panggung utama Taman Edukasi Batulicin pada tahun 2014. Saat itu, ia mengajak teman-temannya dari berbagai komunitas untuk membuat pertunjukan musik dan sastra.

Saat ini, ia dan teman-temannya secara rutin menggelar pertemuan pegiat seni dan sastra di Hutan Kota Kapet Batulicin. Kegiatan itu dihadiri oleh para pegiat seni dan sastra dari Kabupaten Tanah Bumbu dan Kotabaru. Para guru, penulis, dan pengamat sosial dan budaya juga kerap bergabung dalam kegiatan yang dikemas santai dan murah meriah itu.

Pada 12 Agustus 2015, Puja Mandela menikahi Hasni Maulida, seorang wanita berprestasi alumni Universitas Lambung Mangkurat jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Tak hanya sekadar menjadi seorang istri, Hasni Maulida juga berperan sangat besar dan menjadi teman diskusinya di rumah yang membuat tulisan-tulisan Puja makin berkembang pesat. Beberapa tulisannya di buku ini, tak luput dari kritik dan saran istrinya sendiri.(*)

TAK SEMUA HAL HARUS MASUK AKAL

Karena memiliki akal sehat, kita memilih untuk tidak membuang air besar di tengah ruang sidang paripurna DPR, di kantor polisi, kantor KPK, atau di halaman istana negara. Akal sehat juga membuat kita mampu berpikir bahwa praktik buang hajat idealnya tidak dilakukan sambill sarapan pagi.

Mestinya para pejabat kita juga menggunakan akal sehat, baik ketika mengambil kebijakan, maupun dalam perilakunya sehari-hari. Namun, kita juga harus menyadari bahwa tidak semua hal yang kita lakukan harus sesuai dengan akal sehat. Apalagi hari ini akal sehat bersifat relatif. Sehat menurut si A, belum tentu sehat menurut si B. Oleh karena itu, barangkali akal sehat memang tak dibutuhkan lagi oleh pejabat negara kita. Sebab, uang dan jabatan jelas jauh lebih penting daripada makhluk bernama akal sehat.

Maka, tidak heran jika hari ini tolok ukur pejabat sukses tidak dilihat dari capaian prestasinya. Pejabat sukses adalah ia yang berhasil membangun rumah gedong, memiliki puluhan mobil mewah, mengoleksi jam tangan berharga ratusan juta rupiah, dan punya istri lebih dari satu.